

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

FAKULTAS PENDIDIKAN UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN



UNHI PRESS

2024

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali

Volume 2, 2024

ISSN 3063-7333

PROSIDING NASIONAL:

ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN

FAKULTAS PENDIDIKAN

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR

2024

PROSIDING NASIONAL : ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN

Reviewers :

Prof. Dr. Drs. Wayan Paramartha, S.H.,M. Pd
Dr. W.A. Sindhu Gitananda, S.S., M.Hum
Dr. I Nyoman Winyana, S.Skar.,M.Si

Editor :

I Ketut Winantra, S.Si.,M.Pd.H
Dr. I Made Sudarsana, S.S.n., M.Sn
I Nengah Artawan, S,Pd.H., M.Pd,H
I Komang Agus Triadi Kiswara,. S.Pd.H., M.Pd

Keynote Speakers :

Prof. Dr I Nengah Duija, M.Si

Steering Committee :

Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmaja, M.A
Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS
Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar.,M.Hum
Komang Dedi Diana, S.Sn.,M.Si,

Committee :

Putu Darmawan
Wayan Tantra
Putu Satyaprasavita Amerta

Publisher :

UNHI PRESS

Editorial Staff :

Waktu Pelaksanaan Seminar:

Sabtu, 27 April 2024

UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700-464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

KATA PENGANTAR

REKTOR UNHI

Om Swastyastu

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga prosiding seminar dengan tema "Etika Tontonan Edukatif Dalam Kesenian" ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Seminar ini merupakan bagian dari komitmen kita untuk terus mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya etika dalam penyajian tontonan edukatif, khususnya dalam bidang kesenian.

Dalam era digital dan informasi yang berkembang pesat saat ini, tontonan menjadi salah satu medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan mendidik masyarakat. Namun, seringkali kita menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa tontonan tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mematuhi standar etika yang tinggi. Oleh karena itu, seminar ini diharapkan dapat menjadi forum yang produktif untuk bertukar pikiran dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kita dapat menciptakan tontonan yang edukatif dan beretika.

Saya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber, peserta, dan panitia yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan seminar ini. Terima kasih atas dedikasi dan kerja kerasnya sehingga acara ini dapat berlangsung dengan sukses. Semoga prosiding ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam mengembangkan tontonan edukatif yang berkualitas dan beretika.

Harapan saya, prosiding ini tidak hanya menjadi dokumentasi dari apa yang telah dibahas dalam seminar, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dalam menciptakan tontonan yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Semoga apa yang kita diskusikan dan hasilkan dalam seminar ini dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi perkembangan kesenian dan pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, saya memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan seminar dan penyusunan prosiding ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan bimbingan dan ridha-Nya kepada kita semua.

Om Santi, Santi, Santi Om

Denpasar, 27 April 2024
Rektor Universitas Hindu Indonesia,

Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS.

**KATA PENGANTAR
DEKAN**

Om Suastiastu

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga prosiding seminar dengan tema "Etika Tontonan Edukatif Dalam Kesenian" ini dapat disusun dan diterbitkan. Seminar ini menjadi wadah penting bagi kita semua untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab etis dalam penyajian tontonan edukatif, khususnya dalam bidang kesenian.

Dalam perkembangan dunia digital saat ini, tontonan menjadi salah satu sarana utama dalam penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat luas. Namun, penting bagi kita untuk selalu mengedepankan nilai-nilai etika dalam setiap tontonan yang disajikan, agar dapat memberikan manfaat positif dan mendidik bagi para penontonnya. Melalui seminar ini, kita diharapkan dapat menggali berbagai perspektif dan pendekatan dalam menyajikan tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memperkaya pengetahuan serta wawasan penonton.

Saya selaku Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber, peserta, dan panitia yang telah berpartisipasi aktif dalam seminar ini. Dedikasi dan kontribusi Anda semua sangat berharga dalam menyukseskan acara ini serta menghasilkan prosiding yang berkualitas.

Semoga prosiding ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas dalam memahami dan menerapkan etika tontonan edukatif dalam kesenian. Kami berharap, karya ini dapat berkontribusi dalam pengembangan tontonan yang lebih berkualitas dan beretika di Indonesia.

Akhir kata, saya memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan seminar dan penyusunan prosiding ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa senantiasa memberikan petunjuk dan berkah-Nya kepada kita semua dalam setiap langkah yang kita ambil.

Om Anobadrah Kratavo Yantu Visvatah

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru

OM Santi, Santi, Santi OM

Denpasar, 27 April 2024
Dekan Fakultas Pendidikan,
Universitas Hindu Indonesia,

Prof. Dr. Drs. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.

DAFTAR ISI
PROSIDING SEMINAR NASIONAL

ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN	ii
DEWAN REDAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ETIKA DALAM SENI PERTUNJUKAN FENOMENA “JOGED JARUH” DI BALI	
I Gede Arya Sugiarta	1-10
TRANSFORMASI ETIKA HINDU DALAM TRILOGI SENI: REFLEKSI KRITIS DEMORALISASI MASYARAKAT BALI DALAM BERKESENIAN	
Ida Bagus Gde Yudha Triguna, Nanang Sutrisno,	11-18
ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN	
Nengah Bawa Atmadja	19-39
PENDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM EDUKASI ETIKA MENONTON TONTONAN EDUKATIF KESENIAN	
Wayan Paramartha, I Nengah Artawan	40-53
PERGESERAN ETIKA SENI TONTONAN DALAM EDUKASI PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG	
I Ketut Suda, I Gusti Bagus Wirawan, Ni Ketut Riska Dewi Prawita, Anak Agung Anom Putra	54-63
JOGED BUMBUNG PORNO, ANTARA TONTONAN, TUNTUTAN, TENTANGAN, DAN TINDAKAN HUKUM	
I Gusti Ketut Widana, Ni Wayan Sadri, I Ketut Winantra, I Gede Widya Suksma, Putu Dia Antara	64-77
PERGULATAN SENI RAKYAT KONSUMTIF HEDONISME DALAM PERTUNJUKAN SENI JOGED BUMBUNG DI BALI.	
I Nyoman Winyana, I Wayan Sukadana	78-88

KAMA TATWA DALAM VISUALISASI SENI RUPA HINDU

I Kadek Sumadiyasa, I Putu Padma Gede Sumardiana.....89-105

KONSTRUKSI GENDER DALAM ETIKA TONTONAN TARI JOGED BUMBUNG

I Made Sudarsana.....106-110

**SENI YANG MENGEDUKASI: MENGGALI POTENSI PENDIDIKAN DALAM KARYA
SENI**

Ni Luh Sustiwati, I Gede Yuda Pramada....111-123

ETIKA DALAM SENI PERTUNJUKAN

FENOMENA “JOGED JARUH” DI BALI

Oleh:

I Gede Arya Sugiarta
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Abstrak

Zaman berubah, selapun berganti, para pekerja kreatif sangat cepat mengantisipasi. Dewasa ini tiga kesempurnaan dunia ini tidak lagi saling berkelindan dan saling mengisi, malahan banyak yang saling terobos dengan alasan untuk menampilkan keunikan dan sesuatu yang berbeda. Karya-karya musik eksperimental misalnya sering tampil di luar kelaziman, seperti memukul gong dengan palu besi, sengaja membuat suara-suara noise yang menimbulkan kegaduhan dan memekakkan telinga, bahkan memakai gerinda memainkan alat musik agar muncul percikan api. Estetikapun mulai diperkenalkan, tidak lagi untuk membuat nyaman, senang, dan memberi pengalaman bathin, malahan justru untuk membuat kejutan, kekagetan, dan keheranan, tak ubahnya sebuah permainan tanda. Keterputusan hubungan antara petanda dan penanda justru dijadikan andalan untuk menyatakan bahwa inilah karya baru yang mengikuti selera zaman. Pertanyaannya sekarang adalah, kalau logika dan estetika boleh “diperkenalkan” karena mengikuti perkembangan zaman, bagaimana dengan etika? Jika pelanggaran etika dalam pergaulan sosial dapat diselesaikan melalui hukum baik hukum positif maupun hukuman sosial, akan tetapi ketika pelanggaran etika terjadi dalam balutan karya seni, perlu dikaji melalui diskusi. Kata orang bijak, karya seni tidak boleh eksklusif hanya untuk dirinya sendiri, mereka mesti sesuai dengan tatanan dan nilai sosial yang sedang berlaku, konon karena hanya dengan demikian seni itu akan hidup dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Etika, seni Pertunjukan, Kata Jaruh*

1. PENDAHULUAN

Satu tesis menarik dari seorang filsuf berkebangsaan Jerman bernama Alexander Gotlieb Baumgarten, menyatakan ada tiga kesempurnaan di dunia ini, yaitu logika (kebenaran), etika (kebaikan), dan estetika (keindahan). **Logika** adalah kesempurnaan yang bisa kita tangkap dengan rasio dan nalar,

Etika bisa kita tangkap dengan sikap dan moral, sedangkan **Estetika** dapat kita tangkap dengan indra terutama mata dan telinga. Menurut Baumgarten ketiganya

saling berkelindan, saling melengkapi, dan saling mengisi, tidak boleh saling terobos atau melanggar. Sebuah karya seni dianggap sempurna jika ia sesuai dengan nalar dan akal sehat sebagai hasil karya manusia, ditampilkan dengan cara yang baik dan tidak melanggar norma yang sedang berlaku, dan karya tersebut memberi rasa senang, nyaman, dan pengalaman batin kepada penikmat. Demikian juga ketika membangun rumah, secara logika ia harus memenuhi standar fisik yang kuat karena fungsi rumah untuk melindungi manusia, secara etika pembagian ruang sesuai dengan tata aturan, kaidah, norma, tidak mengganggu

orang lain, dan secara estetika bentuknya dibuat bagus, rapi, dan indah membuat nyaman dan senang orang yang melihat.

Diskusi singkat di atas kiranya dapat digunakan sebagai landasan berfikir mengawali diskusi tentang topik kita kali ini, yaitu ‘Etika Tontonan Edukatif Dalam Kesenian’. Topik ini sangat menarik dan cakupannya luas. Ada empat kata kunci dalam topik tersebut, yaitu etika, tontonan, edukatif, dan kesenian. Kita tentu menyadari topik ini lahir untuk mengingatkan para seniman masa kini agar selalu mencipta dan menyajikan seni tontonan yang menarik (visual, auditif, sensual, unik, sesuai zaman), namun tetap mendidik dan beretika. Berkenaan dengan hal tersebut saya ingin mengangkat sebuah fenomena yang sedang menjadi trending topik di Bali dewasa ini, yaitu maraknya Joged Bumbung yang melakukan gerakan-gerakan sensual yang dianggap *jaruh* atau porno baik di media sosial maupun dalam pertunjukan langsung.

Munculnya tayangan di media sosial tentang penampilan “Joged Jaruh” yang menghebohkan sangat “menampar” jagat kesenian Bali. Video-video tak senonoh berkaitan dengan pementasan “Joged Jaruh” mengesankan inovasi yang kebablasan dan tentu berdampak terhadap pandangan umum masyarakat terhadap kesenian, seniman, dan etnis Bali. Kita semua tahu bahwa fenomena “Joged Jaruh” bukanlah persoalan seniman semata, karena ternyata sudah menjadi sebuah “ekosistem” mulai dari unsur produksi, distribusi, dan konsumsi. Sebagai sebuah karya seni, pokok persoalan yang ada pada pertunjukan “Joged jaruh” saat ini ada pada etikanya, karena banyak pihak menyoroti, aktivitas yang ditampilkan tidak pantas dilakukan di ruang publik.

2. Tari Joged Bumbung

Joged Bumbung adalah salah satu genre seni pertunjukan tradisional Bali yang berbentuk seni gerak diiringi gamelan. Penari utama adalah seorang wanita kemudian pada bagian tertentu diikuti oleh penari lain yang biasanya datang dari penonton, merekapun menari secara berpasangan. Tari Joged Bumbung diiringi seperangkat gamelan yang didominasi oleh instrumen berbentuk tabung bambu disebut gerantang ditambah beberapa alat perkusi dan alat tiup. Alunan suara tabung bambu yang dipadu dengan kendang, cengceng (*cymbal*), timbong, gong pulu, dan suling menyajikan nuansa musikal gamelan yang sangat khas.

Antara unsur tari dan gamelan Joged Bumbung merupakan kesatuan yang saling mengisi dan melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan. Gamelan selain berfungsi ilustratif untuk menumbuhkan suasana ceria dan romantis, juga memberi dukungan yang kuat terhadap aksentuasi gerak tari. Kekhasan ilustratif dan aksentuasi yang dibentuk oleh gamelan inilah membedakan Tari Joged Bumbung dengan genre seni pertunjukan Bali lainnya. Dari segi karakteristik, Tari Joged Bumbung bernuansa ceria dan romantis. Perbendaharaan gerak tari, kostum, koreografi, komposisi lagu, dan nuansa musikal memberikan imajinasi setiap penikmat untuk masuk dalam suasana romantika yang sangat menyenangkan. Hal inilah menyebabkan genre ini menjadi kesenian yang disukai, terus hidup, tumbuh, dan berkembang dalam berbagai bentuk inovasi.

Joged Bumbung masuk dalam katagori tari pergaulan (*social dance*) sebagaimana tari-tari pergaulan lainnya baik di Bali maupun di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu identitas tari pergaulan adalah adanya bagian menari berpasangan antara penari utama (biasanya wanita) dengan penonton yang

biasanya pria secara bergiliran. Penonton yang diundang ikut menari, di Bali disebut *pengibing*, mereka bergerak mengikuti irama penari utama dan musik iringan dalam suasana penuh canda dan tawa. Terlebih bagi mereka yang memang suka menari, kegiatan *ngibing* adalah hiburan yang sangat menyenangkan.

Sebagai seorang penggiat dan penikmat seni, saya memiliki pengalaman yang sangat mengesankan terhadap Joged Bumbung. Semasa kanak-kanak (SD) pada dekade 1970-an, Saya telah mampu menikmati keindahan repertoar lagu, gerak-gerak tari, dan nuansa keindahan Tari Joged Bumbung. Setiap ada pertunjukan Joged Bumbung di desa, Saya pasti menyempatkan diri untuk menonton. Ternyata hal demikian tidak hanya terjadi pada diri Saya, sebagian besar teman-teman sebaya dengan saya juga sangat menyukai Tari Joged Bumbung. Pertunjukan Joged Bumbung selalu dipadati penonton dan merekapun menikmatinya dengan bersuka cita. Mungkin karena ketika itu media hiburan rumahan seperti televisi, video, dan media sosial belum berkembang, atau mungkin juga karena Joged Bumbung baik tari maupun gamelannya ketika itu memang benar-benar memiliki daya tarik dan memberikan kenikmatan estetis bagi masyarakat desa.

Unsur estetis yang mejadi daya tarik Joged Bumbung dapat diamati dari dua sisi, yaitu tari dan musik iringannya. Dari unsur tari, daya tarik Joged Bumbung terletak pada penarinya yang muda dan cantik, koreografi yang tertata rapi, jenis gerak tari yang khas, lincah, dinamis dan merangsang, tata rias wajah, serta kostum yang mendukung keindahan. Dari segi musik iringan, komposisi lagu-lagu Joged Bumbung terstruktur rapi, bernuansa romantis, lembut dan terkadang juga dinamis (*kenyang lempung*). Pilihan tangga nada, melodi, permainan ritme, dan aksentuasi, serta dinamika lagu-lagu

Joged Bumbung mengesankan sebuah perpaduan yang sangat harmonis dengan koreografi tari yang diiringinya. Ringkas kata, estetika Joged Bumbung di masa lampau telah memenuhi segala kriteria yang ada, hal inilah membuatnya memiliki daya tarik.

3. Dinamika Tata Garap

Sejak dekade tahun 2000-an terjadi perkembangan yang cukup mendasar dari tata garap baik tari maupun musik iringan Joged Bumbung. Banyak sekaa menyebut dirinya melakukan inovasi, hal itu terlihat dari munculnya berbagai rekaman audio-visual Joged Bumbung yang berlabel “Joged Bumbung Inovatif” di pasar industri rekaman. Inovasi yang dilakukan menyangkut berbagai hal, baik gerak-gerak tari, busana, koreografi, penambahan instrument, komposisi, dan tata penyajiannya yang semakin fleksibel. Sebagai sebuah aktivitas seni, inovasi merupakan sebuah keharusan karena dengan demikian seni itu akan hidup dan selalu mendapat apresiasi masyarakat.

Dari unsur tari, diperkaya dengan perbendaharaan gerak sedangkan koreografi (*struktur, pepeson, ipuk-ipukan, dan pekaad*) masih tetap dipertahankan. Namun banyak pakar tari yang menilai gerak-gerak dasar atau *agem* tari Joged Bumbung inovatif menjadi semakin rancu, tidak bisa dibedakan dengan tari-tari lainnya seperti legong, kekebyaran, dan arja. Kualitas dan intensitas gerak tangan, kaki, dan tubuh termasuk kedipan mata tidak lagi khas dan mengesankan romantika estetis. Bagian *pengipuk* atau *ibing-ibingan* terjadi peningkatan intensitas gerak pinggul yang sebelumnya hanya kesamping kiri dan kanan, kini ditambah kedepan, kebelakang, dan memutar. Gerakan memutar pinggul ini belakangan dikenal dengan nama goyang “ngebor”, dan kelihaiannya seorang penari Joged dalam

melakukan goyang “ngebor” inilah dipandang sebagai sebuah inovasi.

Ada nuansa yang berubah secara signifikan dari gerakan “ngebor” penari Joged Bumbung dewasa ini, yaitu dari romantis yang estetis menjadi porno atau *jaruh*. Bahkan pada beberapa penari tertentu selain *jaruh* juga terkesan jorok ketika sang penari bergoyang disertai menyingsingkan kainnya ke atas sehingga paha dan celana dalamnya sengaja diperlihatkan kepada penonton. Saya mengamati justru goyang “ngebor” inilah sekarang menjadi andalan penari Joged agar disukai penonton. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penari “kalau saya menari tidak disertai goyang “ngebor” nanti tidak akan ada yang mengupah lagi, karena sekarang itulah yang disukai penonton”. Sesungguhnya beberapa penari juga merasa risih untuk berbuat seperti itu, karena dia tahu hal demikian diluar kelaziman. Namun ketika di atas pentas dia membaca situasi penonton dan pengibing yang sebagian besar anak muda seolah menyuruh dia bergoyang, maka itulah yang dilakukan. Gerakan-gerakan “ngebor” itu mereka tiru dari gerakan penyanyi Dangdut Inul Daratista dan Dangdut Koplo yang sedang merebak di tanah Jawa.

Di pihak lain ada juga penari menyebutkan, sebenarnya dia sangat malu melakukan goyang “ngebor”, akan tetapi jika sudah memakai *gelungan* (mahkota kepala) Joged dan berada di atas pentas entah kekuatan dari mana datangnya yang membuat rasa malu itu menjadi hilang sehingga seolah memaksa dia melakukan gerakan “ngebor”. Oleh karena menjadikan goyang “ngebor” sebagai andalan untuk memikat penonton dan pengibing, para penari Joged dewasa ini kurang memperhatikan kekhasan dan kualitas gerak tari Joged Bumbung yang sesungguhnya. Hal inilah menyebabkan sebagian besar penari Joged seolah merasa “tidak perlu” berlatih gerakan-

gerakan khas tari Joged Bumbung, yang penting sudah bisa gerak-gerak dasar tari Bali ditambah keberanian untuk goyang “ngebor” mereka merasa sudah cukup.

Selain gerak tari, tata rias dan busana tari Joged Bumbung juga mengalami perubahan. Tata rias wajah Joged Bumbung yang sebelumnya sederhana hanya dengan bedak, pemerah pipi, penebal alis, pemerah bibir dan bercak putih di dahi, kini sudah menggunakan tata rias wajah yang lebih modern seperti menggunakan dasar bedak, *eye shadow*, *eye liner* sehingga betul-betul menjadikan wajah penari lebih cantik dan menarik. Tata busana juga menunjukkan inovasi, seperti gelungan yang diukir dan berwarna kuning keemasan, kain pembalut tubuh yang disertai hiasan warna-warni dengan bahan-bahan pilihan benar-benar membuat tampilan penari sangat memukau. Akan tetapi, kembali lagi pada ranah etika, bahwa balutan kain penari Joged Bumbung yang sebelumnya menutup penuh bagian tubuh dari badan hingga betis kini berubah. Balutan kain bagian bawah cenderung hanya sebagian sehingga bagian betis dan paha depan sang penari sangat kelihatan, terlebih jika penari sudah mulai bergerak.

Dari segi instrumentasi, barungan gamelan Joged Bumbung pada umumnya terdiri atas instrumen-instrumen seperti: gerantang enam tungguh, undir satu tungguh, kendang sepasang, gung pulu satu tungguh, cengceng satu pangkon, timbung/kajar satu tungguh, dan suling 2-3 buah. Di Kabupaten Tabanan dan Jemberana biasanya barungan Joged Bumbung juga diperkaya dengan beberapa pasang tabung bambu yang dimainkan dengan cara dibenturkan ke tanah untuk mendapatkan suara *dang* dan *dung* atau dibenturkan sesama bumbung untuk mendapatkan suara *pyak*. Pola permainan instrumen bumbung ini mengikuti pola pukulan kendang. Jika di

Tabanan dan Jemberana terdapat tambahan instrumen bambung, di daerah Buleleng ansambel Joged Bambung ditambah dengan instrumen-instrumen yang terbuat dari besi dan kerawang, seperti misalnya reyong (instrumen berpencon) dan penyacah (instrumen berbilang perkusi). Menurut penuturan I Made Trip (tokoh Joged Bambung dari Desa Munduk, Buleleng) penambahan reyong bertujuan untuk memperkuat aksentuasi atau angsel yang dibuat bersama-sama dengan kendang dan cengceng. Dengan tambahan reyong, angsel Joged akan menjadi lebih tegas dan menghentak. Demikian halnya tambahan instrumen penyacah atau di Buleleng disebut kenyrur, bertujuan untuk memperpanjang getaran nada (*reng*) karena instrumen bambu pada umumnya memiliki getaran suara yang pendek. Selain itu penambahan penyacah juga menjadikan perjalanan melodi pokok gending Joged lebih jelas (Wawancara, 16 Agustus 2016 di Desa Munduk, Buleleng).

Guna mendukung inovasi gerak dan koreografi penari, musik iringan Joged Bambung juga ikut mengantisipasi. Sejak tahun 2000-an penambahan instrumen kembali terjadi. Beberapa sekaa yang menyebut sebagai gamelan Joged *cara jani* (seperti saat ini), menambahkan instrumen-instrumen seperti kendang Sunda, keyboard, dan *drumset* (alat musik Barat) ke dalam barungan gamelan Joged Bambung. Khususnya di daerah Tabanan dan Badung, penambahan dua alat ini seolah telah menjadi trend inovasi masa kini. Sebagaimana lazimnya fungsi musik iringan, penambahan instrumen bertujuan memperkuat suasana dan aksentuasi gerak-gerak tari Joged yang diiringi. Sepertinya gerakan “ngebor” sangat pas jika diiringi dengan kendang Sunda, demikian halnya gerak pinggul penari yang menghentak ke samping kiri-kanan,

ke muka dan ke belakang sangat pas diberi aksentuasi dengan instrumen

drumset musik Barat. Di Kabupaten Buleleng, terdapat penambahan vokal untuk memperkuat aksentuasi gerakan-gerakan goyang sang penari. Ketika ada aksentuasi kuat dari gerakan sang penari, pemain vokal merespon dengan ungkapan-ungkapan sederhana seperti *yat...*, *ah.....*, *eh.....*, dan sebagainya.

Dari sisi repertoar (jenis lagu), sesungguhnya iringan Joged Bambung tidak banyak berubah pada bagian *pepeson* (pembuka) dan *pekaad* (akhir), namun pada bagian *ibing-ibingan* (menari berpasangan) banyak dilakukan inovasi. Untuk mendapatkan suasana sensual guna mendukung gerakan tari, para komposer Joged Bambung menambahkan satu lagu khusus pada bagian *ibing-ibingan*. Lagu tambahan ini biasanya mengadopsi berbagai melodi lagu-lagu etnis luar Bali (Jawa, Sunda), lagu-lagu pop daerah Bali, dan pop Indonesia. Pengadopsian lagu juga didasarkan pada trend atau lagu-lagu yang terkenal pada masanya, misalnya pada awal dekade 2000-an ketika ngetopnya lagu “Bungan Sandat” maka iringan bagian pengipuk menggunakan lagu tersebut. Demikian halnya pengadopsian lagu-lagu etnis Jawa seperti lagu “Perahu Layar”, yang mungkin saja karena sang komposer memiliki pengalaman estetis terhadap lagu tersebut maka mereka mengadopsinya secara lengkap baik melodi maupun permainan kendang yang menggunakan kendang Jawa/Sunda. Ringkas kata pengadopsian lagu ditujukan untuk menambah suasana ceria dan meriah, karena pada bagian inilah sesungguhnya letak esensi dari kesenian Joged Bambung.

Struktur musik iringan tari Joged Bambung umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu *pepeson*, *ibing-ibingan*, dan *pengecet* yang sekaligus berfungsi sebagai *pekaad*. Motif lagu *pepeson* banyak sekali jenisnya, ada motif *legodbawa*, dan ada

juga mengadopsi pepeson lagu-lagu kekebyaran, seperti Margapati, Wiranata, Tenun, Panji Semirang, dan Cendrawasih. Di Kabupaten Jemberana, bagian pepeson lagu-lagu Joged Bumbung umumnya menggunakan motif gegilakan, karena konon untuk memberikan kesan “galak” pada penari Joged dan juga agar ada perbedaan yang jelas ketika sudah masuk pada bagian ibing-ibingan yang romantis dan melankolis. Perubahan pada bagian pepeson Joged Bumbung dewasa ini tidak banyak terjadi, artinya masih menggunakan lagu-lagu sebagaimana di atas. Malahan hal yang terjadi adalah justru penyederhanaan, karena aksentuasi-aksentuasi lagu yang sebelumnya sangat dinamis justru dihilangkan. Saya mengamati dengan seksama, pengurangan aksentuasi bagian pepeson disebabkan karena menirukan penari joged yang tidak memberi respon terhadap aksentuasi musik iringannya. Penari Joged Bumbung dewasa ini banyak yang tidak memahami aksentuasi, karena tarian mereka lebih banyak improvisasi. Hal ini juga berimplikasi tidak adanya perbedaan antara tarian yang satu dengan yang lain yang sebelumnya di bagian pepeson inilah kesempatan untuk melihat kekhasan motif lagu Joged yang satu dengan yang lainnya.

Bagian *ibing-ibingan* dianggap sebagai bagian inti dari pertunjukan Joged Bumbung, karena di bagian inilah mulainya penari Joged mencari pengibing. Penggarapan dan penggunaan motif-motif lagu bagian ibing-ibingan sangat banyak ragamnya dan hampir setiap sekaa Joged memiliki lagu-lagunya sendiri. Pada bagian inilah para kreator saling bersaing menciptakan motif-motif baru yang menjadi andalan popularitasnya. Saya mengamati motif-motif baru banyak mengadopsi ritme-ritme dangdut dan musik Jaipongan Sunda. Sangat masuk akal, ketika tarian Joged Bumbung masa kini lebih mengedepankan aksentuasi atau angsel

“goyang dan hentakan pinggul” maka musik iringan harus merespon agar harmonis. Namun harus diakui juga salah satu dampak negatif dari pengadopsian musik dangdut terlebih dangdut koplo yang menhandalkan gerakan pinggul maka gerakan Joged Bumbung menjadi terkesan porno bahkan jorok. Selanjutnya berbekal situasi dan kondisi seperti inilah beberapak oknum penari, pelatih, dan penanggap Joged Bumbung berupaya mengeksploitasi gerakan goyang pinggul menjadi benar-benar jaruh, yaitu gerakan seperti orang bersenggama disertai dengan menyingsingkan kain penari Joged.

Pada masa selanjutnya perkembangan tata garap Joged Bumbung semakin tak terkendali dan lebih menampilkan gerakan-gerakan yang dianggap “jaruh”. Tahun 2003 mulai muncul VCD yang berisikan Joged Goyang Maut dari Bali Utara yang cukup menggemparkan, disusul tayangan di media sosial yang menghebohkan. Pementasan secara langsung (*live*) juga banyak terjadi di masyarakat terutama di Kabupaten Buleleng dan Tabanan. Ada juga perjudian Bola Adil setiap malam hari di Tabanan, selalu disertai “Joged Jaruh”. Video-video porno berkaitan dengan pementasan “Joged Jaruh” di media sosial dijadikan sumber penghasilan oleh oknum para pengunggah. Hingga tahun 2024 ini penampilan “Joged Jaruh” di media sosial semakin semarak dan semakin menampar jagat kesenian Bali karena Tari Joged Bumbung telah diakui sebagai salah satu Warisan Biudaya Dunia oleh UNESCO.

3. Upaya Persuasif Pelarangan “Joged Jaruh”

Menyikapi maraknya pertunjukan Joged “Jaruh” baik di media sosial maupun pada pertunjukan langsung (*live*) menjadikan Pemerintah Provinsi Bali prihatin dan segera mengambil langkah-langkah pengentasan. Tahun 2010 Dinas

Kebudayaan Provinsi Bali membentuk Tim Pembina Tari Joged Bumbung dengan anggota: Polda, ISI Dps, Kesbangpol, Biro Hukum, MUDP, Listibiya, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota. Tim ini mengadakan pembinaan ke seluruh Kabupaten/Kota di Bali, mengumpulkan para sekaa dan penari Joged, menjelaskan tentang gerak-gerak tari Joged agar tidak menimbulkan kesan “jaruh”. Berkaitan dengan hal tersebut juga diadakan Festival Tari Joged Bumbung Se-Bali untuk menunjukkan kepada masyarakat “beginilah pakem Tari Joged Bumbung”.

Upaya pembinaan dan festival ternyata tidak berhasil karena pada tahun 2012 “Joged Jaruh” kembali marak di media sosial, terutama di akun You-Tube yang diunggah oleh beberapa orang. Merasa “kebakaran jenggot” Tim bersurat ke Polda Bali, Kesbangpol, dan Dinas Perhubungan agar menghapus video-video Joged Jaruh di media sosial. Tahun 2013 Disbud Provinsi bersama Disbud Kab/Kota menyelenggarakan **Lokakarya Joged Bumbung**, untuk meluruskan *pakem* Joged Bumbung dan menghimbau untuk tidak menarikan Joged Jaruh.

Organisasi **Paiketan Krama Bali** melapor ke Polda Bali, Dinas Kebudayaan, dan Gubernur Bali yang intinya meminta pemerintah segera mengambil langkah pengentasan. Tahun 2014 Disbud Provinsi Bali kembali memanggil Ketua Sekaa dan Penari Joged untuk diberi pembinaan meminta penari menghentikan gerakan-gerakan yang terkesan “jaruh”. Tahun 2016 Disbud melaksanakan FGD bertema **“Kembalikan Jogedku, Stop Joged Jaruh”**. FGD menghasilkan Deklarasi bersama Pemerintah dan Masyarakat (Polda mengeluarkan maklumat pelarangan, STIKOM meretas akun Joged Porno di media social, Gubernur membuat Edaran pelarangan Joged Porno. Terbit

Edaran Gubernur nomor 6393 tahun 2016 tentang Tari Tradisi Joged Bumbung.

Setelah sempat jeda pada tahun 2017-2020, tahun 2021 Joged Jaruh kembali merebak di media social. Paiketan Krama Bali melapor kepada Gubernur Bali sehingga Gubernur memanggil Kadis PMA untuk segera membuat edaran khususnya kepada Desa Adat untuk menghentikan Joged Porno. Kadis PMA memanggil seluruh Bandesa Adat meminta agar menghentikan jika ada pertunjukan “Joged Jaruh” di desa masing-masing. Gubernur juga Bali kembali mengeluarkan Edaran Nomor 6669 Tahun 2021 tentang Tari Tradisi Joged Bumbung. Edaran tersebut mempertegas dan menyatakan sikap:

- Kepada seluruh *krama* Bali dan pihak-pihak terkait agar mendukung dan turut serta berperan aktif menghormati, melindungi, dan melestarikan *pakem* dan tata cara pementasan Tari Joged Bumbung yang sejak Tahun 2015 telah diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda oleh UNESCO, sesuai adat, tradisi, seni, budaya dan/atau kearifan lokal Bali.
- Kepada Instansi Pemerintahan, Lembaga, Perguruan Tinggi, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Budayawan, dan Seniman terkait di Bali untuk melaksanakan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan terhadap *sekaa/sanggar/kelompok* seni Tari Joged Bumbung sesuai dengan *pakem* tari Bali beserta etika pementasannya secara langsung dan/atau media *online*.
- Kepada Pengelola/penanggung jawab hotel, restoran, tempat usaha/hiburan/kegiatan lainnya di wilayah Bali agar tidak mementaskan Tari Joged

- Bumbung yang tidak sesuai dengan *pakem* tari Bali serta nilai-nilai adat, tradisi, seni budaya, dan/atau kearifan lokal Bali;
- Kepada para *Youtuber* dan/atau pegiat media sosial agar tidak memfasilitasi dan/atau menyebarkan *content*/penampilan Tari Joged Bumbung yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, pada *platform YouTube* dan media sosial lainnya;
 - Kepada pihak Kepolisian, Bupati/Walikota, *Perbekel/Lurah/Bandes* Adat atau sebutan lain di Bali agar mengambil langkah-langkah preventif dan penertiban secara tegas, terintegrasi, dan berkelanjutan terhadap pihak-pihak yang memfasilitasi, menyelenggarakan, dan mengunggah ke media sosial mengenai pementasan Tari Joged Bumbung yang dikualifikasikan berpotensi mengandung unsur pornografi dan pornoaksi, melanggar *pakem* tari Bali serta nilai-nilai adat, tradisi, seni budaya, dan/atau kearifan lokal Bali;
 - Kepada seluruh *krama* Bali agar turut serta berperan aktif menjaga dan menghormati keberadaan Tari Joged Bumbung atau melaporkan kepada pihak-pihak berwenang terhadap pementasan dan/atau penyebarannya yang diduga melanggar *pakem* tari Bali, nilai-nilai adat, tradisi, seni budaya, dan/atau kearifan lokal Bali.

Pada tahun 2024 “Joged Jaruh” kembali merebak di media sosial, Paiketan Krama Bali kembali melapor kepada Penjabat Gubernur Bali, menyarankan agar dilakukan langkah tegas terhadap “Joged Jaruh”. Berdasarkan arahan Pj. Gubernur

Bali maka Pemerintah Provinsi Bali segera membentuk Tim Pengentasan “Joged Jaruh”, yang terdiri atas berbagai unsur, seperti Perangkat Daerah, Kepolisian, Majelis Kebudayaan Bali, Majelis Desa Adat, Biro Hukum, dan Organisasi Masyarakat.

4. Pergulatan Wacana

Menurut laporan Paiketan Krama Bali yang sudah tiga kali mendatangi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, mereka menyatakan masyarakat sangat tidak nyaman melihat penampilan “Joged Jaruh”. Hal itu disebabkan karena Joged Jaruh sudah mempertontonkan sesuatu yang tidak layak di ruang publik. Gerakan-gerakan “goyang ngebor”, *ngangkuk*, ditambah menyingsingkan *kamen*, dan menirukan gerakan orang bersenggama dianggap sangat tidak pantas. Nah, jika sudah dinyatakan membuat banyak orang tidak nyaman berarti ada sesuatu yang dilanggar. *Pertama*, *pakem* gerak-gerak Joged Bumbung yang memberi kesan romantis dan indah sudah tidak diindahkan. *Kedua*, gerak-gerak seperti menirukan orang bersenggama dilakukan secara sadar (sengaja) hanya untuk memuaskan penonton dan penghibing demi mendapatkan bayaran lebih, dengan kata lain menghalalkan sesuatu yang tidak lazim untuk motif tertentu. Hal ini juga merupakan sebuah pelanggaran, karena dalam hubungan sosial manusia tidak boleh bergerak sekehendak hati mengorbankan perasaan orang lain. *Ketiga*, para pengunggah “Joged Jaruh” ke media sosial sebenarnya sudah tahu bahwa yang dilakukan tidak benar, tetapi karena konten tersebut dipastikan akan menarik sehingga menguntungkan dari segi ekonomi, mereka juga layak disebut melanggar etika dalam bermedia sosial.

Namun harus kita sadari bersama, bahwa demi motif ekonomi di era global, hak berpendapat sangat bebas sehingga pelanggaran etikapun sering

dipermaiklumkan bahkan berusaha dicarikan pembenar. Hal ini menimbulkan pergulatan wacana yang tidak berujung pangkal di masyarakat. Dalam Forum Perangkat Daerah Disbud Provinsi Bali bulan Februari 2024 muncul berbagai tanggapan tentang cara menyikapi fenomena “Joged Jaruh” tersebut. Dibalik adanya tuduhan pelanggaran etika terhadap penari Joged ternyata ada juga pihak yang seolah “membela” karena menganggap gerakan goyang ngebor dan *ngangkuk* hanya sebuah acting bukan yang sebenarnya sehingga dianggap wajar sebagai sebuah karya seni. Mereka juga mencari pembandingan seperti Tari Oleg Tamulilingan yang ada akting seperti orang berciuman dianggap wajar dalam sebuah karya seni. Selain itu pembenaran bahwa penari berlaku seperti itu karena motif ekonomi, menjadi tumpuan hidup keluarga mestinya bisa dimaklumi. Satu hal lagi ada menyatakan “sebenarnya tidak ada yang dirugikan dalam pertunjukan “joged Jaruh” ini, karena semuanya dilakukan dengan senang hati”. Belum pernah ada pengaduan resmi masyarakat kepada aparat keamanan yang merasa dirugikan dengan pertunjukan “Joged Jaruh”, hal ini juga menyebabkan polisi tidak bisa bertindak. Semua pergulatan wacana diatas tentu saja bisa didebat, tetapi paling tidak kita sudah melihat terjadi pergeseran nilai di masyarakat dalam memandang sebuah etika, Jika dulu dianggap melanggar sekarang mulai dianggap wajar dan biasa saja.

Hal inilah yang juga menyebabkan upaya persuasif pemberantasan “Joged Jaruh” sangat susah dilakukan. Masyarakat Bali seolah terbelah dalam dua pandangan dikotomis dalam memandang “Joged Jaruh”. Satu pihak berpandangan bahwa itu melanggar etika, bahkan ada yang menganggap “kejahatan moral”, dipihak lain ada yang merasa bahwa itu tidak melanggar etika sehingga harus dimaklumi. Mereka yang

menganggap melanggar etika tentu karena dibuat tidak nyaman dengan aktivitas “Joged Jaruh”, namun bagi yang menganggap tidak melanggar tentu mereka merasa nyaman dan mendapat sesuatu dari aktivitas tersebut. Ada saran agar membawa masalah Joged Jaruh ini ke ranah hukum melalui Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Pada Pasal 10 Undang-Undang Pornografi menyebutkan “Setiap orang dilarang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya”. Kemudian pada Pasal 36 disebutkan “Setiap orang yang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya sebagaimana dimaksud pasal 10 (sepuluh) dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)”. Pertanyaannya adalah apakah “Joged Jaruh” masuk katagori pelanggaran pasal 10 Undang-Undang Pornografi tentu pakar hukum yang paling pas menilai. Patut diingat pula bahwa Bali merupakan salah satu provinsi yang dulu paling getol menolak undang-undang pornografi.

5. Penutup

Joged Bumbung yang dikenal dengan keindahan koreografi dan musikalitasnya merupakan bagian dari **romantika** masa lampau yang selalu dikenang dan dipuji. Sebagai sebuah karya kreatif, Joged Bumbungpun diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia (WBD) dari Indonesia. Namun sejak decade tahun 2000-an terjadi perkembangan tata garap berlebihan yang **menerobos ranah etika** dengan gerakan-gerakan tidak senonoh dan sengaja

memperlihatkan bagian-bagian sensual tubuh penari. Prilaku seperti ini tentu membuat banyak orang tidak nyaman dan menganggap tidak sesuai dengan kaidah-kaidah etika yang berlaku di masyarakat. Timbul pergulatan wacana antara yang kontra dan pro terhadap fenomena “Joged Jaruh” ini, pemerintahpun hadir dengan berbagai upaya persuasif. Hasil kerja kreatif seniman memunculkan **dinamika** sosial, karena ternyata kerja kreatif ini juga “ditumpangi” motif lain, yaitu ekonomi sehingga tidak bisa dipermaklumkan melalui logika dan estetika.

Semoga para penari menjadi mengerti dan paham mengapa aktivitasnya selama ini banyak dikritisi, sehingga iapun kembali ke jati diri, kembali menari dengan pakem yang benar dan mengedepankan suasana keindahan yang romantis. Di pihak lain para pemerhati budaya dan masyarakat yang selama ini mengkritisi penampilan Joged Jaruh memberikan kesempatan kepada penari untuk berbenah. Demikian halnya para pengunggah di media sosial agar mulai memilih dan memilah hanya mengunggah tari Joged Bumbung yang sesuai dengan pakem, bukan sengaja mengunggah Joged Jaruh di media sosial. Jika semua pihak saling memahami dinamika dan pergulatan wacana ini akan berbuah manis, yaitu menjadi sebuah **dialektika. Romantika, Dinamika, Dialektika** menjadi sebuah siklus yang selalu menyertai kerja kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa Atmaja, 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan, Joged “Ngebor” Bali*. Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana Press.
- Dickie, George. 1979. *Aesthetics*, Indiana Polis: Pegasus, Bobbs-Meril Education Publishing.
- Johan. 2011. “Perilaku Musikal dan Kepribadian Kreatif”, Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Suartaya, 2003. “Tari Joged Kini Syurnya Menjamur, Liarnya Menjalar” pada harian Bali Post, Minggu, 30 Nopember 2003, Hal 8-12.
- Suarja, 2005. *Perkembangan Joged Bumbung di Kabupaten Buleleng dalam Era Globalisasi (Kajian Etika, Estetika, dan Taksu)*, Tesis untuk memperoleh Gelar Magister (S2) pada Universitas Udayana.
- Suardana, W. 2007. “Joged Jaruh” dalam harian Bali Post, Minggu, 13 Februari 2007
- Sugiarta, I Gede Arya. 2012. “Kreativitas Musik Bali Garapan Baru di Kota Denpasar”, Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2018. “*Changes of Governance in The Art of Joged Bumbung in The Global Era*”. pada Jurnal Internasional Lekesan: International Journal on Asia Fasific Art.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV ALFABETA.

TRANSFORMASI ETIKA HINDU DALAM TRILOGI SENI: Refleksi Kritis Demoralisasi Masyarakat Bali dalam Berkesenian

Ida Bagus Gde Yudha Triguna
Universitas Hindu Indonesia Denpasar
ajiktriguna353@gmail.com

Nanang Sutrisno
Universitas Udayana
sutrisno@unud.ac.id

ABSTRAK

Kesenian Bali yang sarat dengan simbol dan nilai keagungan mengalami pergeseran ke tampilan artistik yang hanya memuaskan mata, serta libido kekuasaan manusia. Ideologi pasar yang mencengkeram kesenian Bali menyebabkan demoralisasi masyarakat dalam berkesenian. Fenomena ini penting disikapi secara kritis melalui pendekatan transformasi budaya dengan memosisikan etika Hindu sebagai kekuatan dalam dialog kebudayaan pada ranah trilogi seni, yaitu penciptaan, eksistensi, dan fungsinya di masyarakat. Spirit *satyam-sivam-sundaram* mencerminkan kesatuan prinsip dasar etika Hindu dalam berkesenian yang membangun fondasi seni sebagai ekspresivitas estetis-religius-komunal. Refleksi kritis atas transformasi etika Hindu dalam trilogi seni menemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, penciptaan seni harus dibangun berdasarkan nilai-nilai moral untuk memuliakan Tuhan, manusia, dan alam-lingkungan yang inheren dalam ajaran *yajna*. *Kedua*, eksistensi seni dijaga dengan mengekspresikan tata pikir, tata tutur, dan tata laku yang merefleksikan nilai-nilai *trikaya parisudha*. *Ketiga*, kegunaan seni harus diarahkan untuk membangun harmoni dan keindahan hidup masyarakat pada ranah keagamaan, kemanusiaan, dan alam-lingkungan sesuai dengan prinsip *tri hita karana*. Transformasi nilai etika Hindu dalam trilogi seni menjadi reflektivitas untuk menyikapi gejala demoralisasi masyarakat dalam berkesenian yang semakin menguat dewasa ini.

Kata Kunci: Demoralisasi; Etika Hindu; Transformasi; Trilogi Seni.

I. PENDAHULUAN

Fenomena *Joged Bumbung 'jaruh'* (jorok, porno, erotis) yang mengguncang jagat hiburan Bali di seputaran tahun 1999 telah memicu reaksi publik secara massif. Seluruh komponen masyarakat Bali, nyaris turut bereaksi dan memberikan penilaian terhadap fenomena *joged* tersebut dengan perspektif yang bermacam-macam. Namun mayoritas kalangan menilai bahwa *joged jaruh* mencoreng citra keluhuran kesenian Bali yang sarat dengan nilai-nilai religius dan moralitas. Berbeda dengan itu, Atmaja

(2010) dalam studinya menyatakan bahwa *joged jaruh* merupakan implikasi semakin menguatnya pengaruh ideologi pasar yang melegitimasi komodifikasi dan kekerasan simbolis pada tubuh perempuan.

Cengkeraman ideologi pasar menjadi suatu keniscayaan manakala materialisme, hedonisme, liberalisme, serta pragmatisme menjadi tata nilai dominan yang merasuki pikiran masyarakat dan dipraktikkan dalam perilaku keseharian. Hal ini dapat

dipahami lebih lanjut dengan mengutip pernyataan Baudrillard (dalam Storey, 2006) tentang masuknya pengaruh ekonomi ke berbagai lini kehidupan masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan sistem nilai di dalam masyarakat, sebagai berikut.

“Kita telah sampai pada suatu tahap perkembangan sosial dan ekonomi, di mana tidak mungkin memisahkan lagi dunia ekonomi produktif dari ideologi dan budaya. Artefak, citra, representasi, perasaan, serta struktur psikis budaya telah menjadi bagian dunia ekonomi yang memengaruhi secara langsung perubahan sistem nilai di dalam masyarakat’.

Perubahan tersebut dapat dilihat pada tiga tahap, yakni masuknya pasar ke dalam masyarakat petani, proses integrasi pasar, dan ekspansi pasar (Abdullah, 2006). Pasar menjadi kekuatan utama yang membentuk dunia-kehidupan sosial sehari-hari dengan memindahkan batasan-batasan, dan ikatan-ikatan tradisional dengan mengikuti logika berpikir pasar. Proses ini ditandai dengan tingginya tingkat persaingan antarindividu maupun antarkelompok, dominannya nilai simbolis barang, estesisasi kehidupan, serta meningkatnya konsumsi citra. Sebaliknya, sistem referensi tradisional, seperti norma, adat istiadat, tradisi, agama, serta moralitas yang diharapkan mampu menjadi kekuatan kontrol sosial, justru melemah signifikansi dan fungsinya dalam masyarakat (Triguna & Sukarma, 2007). Konsekuensinya bahwa ancaman demoralisasi membayangi segala dimensi kehidupan masyarakat.

Demoralisasi dalam berkesenian juga menjadi ancaman serius bagi umat Hindu di Bali dewasa ini. Terbukti bahwa setelah lebih dari dua dasa warsa sejak *joged jaruh* mengguncang jagat kesenian Bali, ternyata kesenian yang mempertontonkan erotisme tidak pernah surut dari panggung hiburan masyarakat

Bali. Beberapa konten di media sosial memperlihatkan bahwa *joged jaruh* tetap diminati masyarakat dan mengalami perubahan performa mengikuti selera, serta permintaan pasar. *Joged jaruh* tidak selalu melibatkan rombongan kesenian, layaknya *sekaa joged bumbung*, namun penarinya acap kali hanya memakai iringan musik via *bluetooth*. Selain itu, pementasannya juga tidak selalu di tempat terbuka, melainkan juga di ruang-ruang privat yang melibatkan segelintir orang.

Fenomena ini menegaskan demikian kuatnya cengkeraman ideologi pasar yang memberi ruang dan kekuasaan lebih besar pada konsumen untuk memproduksi arena-arena kultural sesuai dengan hasrat, libido, serta syahwat kekuasaannya, tanpa menilai lagi dampaknya bagi perkembangan moral masyarakat. Moralitas semakin tenggelam dalam riuhnya perayaan hasrat individual yang mendorong terjadinya dehumanisasi dan barbarisme etik. Moralitas pun dipaksa mencari dan menemukan jalannya sendiri di tengah belantara kehidupana sosial yang sarat dengan kontradiksi nilai.

Demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian tentu tidak hanya ditunjukkan dengan maraknya *joged jaruh*, namun juga komodifikasi seni-seni tradisional lainnya, misalnya komodifikasi seni sakral (*wali*) untuk kepentingan pariwisata (Triguna, *et al.*, 2023). Mengikuti logika berpikir pasar, komodifikasi kesenian Bali tidak lepas dari permintaan pasar dan hasrat individu untuk memperoleh keuntungan finansial. Apabila hal ini dibiarkan, maka degradasi kesenian Bali dipastikan akan terus berlangsung dan berdampak negatif terhadap perkembangan kebudayaan Bali ke depan.

Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan menerangkan transformasi etika Hindu dalam trilogi seni sebagai bentuk refleksi kritis

demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian. Transformasi budaya sebagai pendekatan memandang bahwa perubahan kebudayaan dapat dilakukan secara sengaja dan terarah dengan mentransformasi nilai-nilai tertentu yang relevan untuk mencapai kondisi ideal yang dicita-citakan (Kayam, 1989). Berkenaan dengan itu, transformasi etika Hindu dalam trilogi seni diharapkan mampu mengarahkan gerak perkembangan kesenian Bali masa depan, terutama untuk mengantisipasi imbas negatif demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian. Dalam konteks inilah, studi ini menemukan makna teoretis dan praksisnya.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini dirancang secara deskriptif-kualitatif dengan mengintegrasikan metode telaah kepustakaan (*literature review*), dan etnografi refleksif (auto-etnografi). Metode telaah kepustakaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, kemudian menginterpretasi hasil-hasil studi terdahulu dan kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian, masalah yang dikaji, serta fokus kajian (Kitchenham, 2004). Sementara itu, etnografi refleksif adalah metode etnografi yang memberikan ruang bagi subjektivitas dan reflektivitas peneliti untuk memahami serta menjelaskan persoalan yang diamati berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang berkorelasi langsung dengan fenomena tersebut (Shakka, 2019).

Kriteria inklusi dari *literature review* dalam penelitian ini adalah hasil-hasil studi terdahulu yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir dengan menggunakan kata kunci penelusuran: etika Hindu, kesenian Bali, demoralisasi masyarakat, dan trilogi seni. Hasil penelusuran tersebut kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan direfleksikan secara subjektif berdasarkan pengetahuan,

pengalaman, serta pemikiran peneliti, yang dikembangkan dengan referensi-referensi lainnya. Pemahaman refleksif inilah yang menjadi kesimpulan dan temuan penelitian ini, kemudian dijadikan pijakan menyusun saran atau rekomendasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian memiliki beberapa elemen yang saling kait-mengait sebagai kesatuan sistem. Kesatuan sistemik ini membangun trilogi seni yang terdiri atas (1) penciptaan, (2) eksistensi, dan (3) fungsi atau kegunaan seni (Sudarso, 2007). Penciptaan berkaitan dengan segala bentuk kreasi dan kreativitas manusia dalam mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan perasaannya menjadi satu karya seni. Eksistensi berhubungan dengan performa, keberlanjutan, dan keberlanjutan karya seni tersebut. Sementara itu, fungsi atau kegunaan karya seni berhubungan erat dengan nilai fungsional serta manfaatnya bagi masyarakat.

Kebebasan seniman dalam berkreasi dan berkreativitas merupakan spirit seluruh penciptaan seni. Seniman menjadi penentu dari nilai karya-karya seni yang dihasilkan, entah yang bernilai tinggi atau yang remeh temeh. Spirit kebebasan ini mesti dirawat dalam berkesenian karena kreativitas seni memang sudah sepatutnya tidak dipasung oleh apa pun. Namun demikian, kebebasan ini perlu dilandasi etika supaya karya seni yang dihasilkan bernilai tinggi, baik nilai estetis maupun fungsionalnya.

Eksistensi suatu karya seni juga perlu dirawat dengan prinsip-prinsip etis karena karya seni berinteraksi dengan masyarakat penikmatnya. Interaksi tersebut berpotensi memengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kesehariannya. Karya seni yang mempertahankan karakter etis bukan hanya mampu memuaskan mata

penikmat, namun juga pikiran dan hatinya, sehingga sampai kapan pun, karya seni itu akan tetap mendapatkan tempat dalam hati sanubari masyarakat. Dengan kalimat lain, keberlanjutan dan keberlanjutan karya seni tergantung pada karakter etisnya.

Karya seni memang tidak diciptakan semata-mata untuk dinikmati masyarakat karena banyak juga seniman yang berkarya untuk penikmatan estesisnya pribadi. Akan tetapi, juga tidak sedikit karya-karya seni yang memang dihadirkan untuk dinikmati publik. Multifungsionalitas kesenian bagi masyarakat menghendaki pentingnya nilai-nilai etis hadir dalam setiap karya seni agar memiliki kebermanfaatannya bagi masyarakat luas. Terlebih lagi kesenian memiliki relasi yang kuat dengan tata kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lainnya.

Pentingnya prinsip-prinsip etika pada trilogi seni tersebut mengisyaratkan bahwa kehadiran nilai-nilai moral dalam karya seni menjadikannya lebih bermakna. Dalam hal ini, transformasi etika Hindu dalam trilogi kesenian Bali menemukan signifikansinya sebagai mekanisme kontrol dan pengendali arah perkembangannya ke depan. Selain itu, juga mampu meminimalisasi implikasi negatif terjadinya demoralisasi masyarakat dalam berkesenian.

1. *Yajna*: Spirit Penciptaan Seni

Mantra (1996) menyampaikan bahwa Bali dengan kebudayaannya yang unik dan khas tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya di dalam masyarakat yang berkarakter sosial-religius. Karakter sosio-religius kebudayaan Bali tidak lepas dari prinsip-prinsip *yajna* yang memosisikan seluruh nilai, aktivitas, dan artefak budaya Bali merupakan kreasi persembahan kepada Tuhan. *Yajna* dalam dimensi filosofis-religius adalah

pemujaan, pelayanan, dan persembahan kepada alam-lingkungan, sesama manusia, serta Tuhan, sebagai kesatuan fundamental.

Relasi *yajna* dan kesenian Bali dapat diungkap dalam ketiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 1987) sebagai kesatuan sistemik. Pada dimensi sistem nilai, *yajna* merupakan basis penciptaan seni Bali yang diabdikan untuk pemujaan, persembahan, dan pelayanan kepada Tuhan. Pada tataran sistem aktivitas, *yajna* menyediakan ruang bagi aktivitas dan kreativitas seni di dalam rangkaian ritual keagamaan. Pada dimensi hasil karya, *yajna* menginspirasi lahir dan berkembangnya berbagai karya seni, baik seni tari, seni suara, seni tabuh, seni rupa, dan sebagainya sebagai bagian integral dari ritual keagamaan Hindu.

Di dalam dan melalui *yajna*, kesenian Bali tumbuh dan berkembang secara alami karena naluri berkesenian tetap terasah di dalam sistem sosial yang bercorak religius. Hal ini menyebabkan kesenian Bali selalu bertahan, berlanjut, dan berkembang dari waktu ke waktu. Bali tidak pernah kering dari karya-karya seni dan secara resiprokal turut memelihara eksistensi *yajna* sebagai aktualisasi kewajiban religius.

Nilai esensial *yajna* adalah ketulusan dan keikhlasan (*lascarya*) sehingga seluruh aktivitas seni dihadirkan untuk menyajikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Aktivitas serta karya seni yang diciptakan dengan kesungguhan hati pasti berkualitas, dan dalam kualitas inilah *taksu* terpancar. *Taksu* merupakan kekuatan intrinsik (*inner power*) berdimensi religius-magis sehingga setiap karya seni memiliki daya tarik yang kuat untuk dinikmati. *Taksu* kesenian Bali terefleksikan dalam karya-karya seni yang sarat dengan nilai keindahan, kemanusiaan, kecintaan, dan spiritualitas (Mantra, 1996).

Yajna adalah penentu lahirnya *taksu* di dalam penciptaan kesenian Bali. *Taksu* inilah yang menjadikan kesenian Bali tidak semata-mata bermuatan estetis, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis-religius karena dipercaya bersumber dari *Siwa Nataraja*, Siwa sebagai pemutar energi semesta. Oleh karenanya, seluruh aktivitas dan kreativitas seni di Bali mengandung nilai-nilai estetis, filosofis, dan mistik yang mengantarkan manusia pada pencapaian hidup tertinggi (Suamba dalam Triguna, (ed.), 2005:17).

Seni sebagai ekspresi simbolik dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Bali membangun kesadaran bahwa seni adalah kebutuhan yang bersifat elementer karena dilandasi keyakinan religius. Pemahaman tentang hakikat hidup, realisasi kebenaran, pemenuhan rasa estetis, dan pengamalan keagamaan melalui tradisi suci mendorong kerja kreatif penciptaan seni. Walaupun seni bersentuhan dengan dimensi ekonomi, tetapi hakikat penciptaan seni tumbuh dari kebutuhan elementer masyarakat, misalnya *gambelan* Bali tidaklah diciptakan untuk kepentingan pertunjukan, melainkan untuk mengiringi upacara keagamaan (*yajna*).

Yajna sebagai spirit dan landasan etis dalam penciptaan seni mempunyai makna penting bagi upaya menyikapi demoralisasi masyarakat dalam berkesenian. Spirit ini niscaya melahirkan karya-karya seni yang sarat nilai religius-filosofis-estetis, karena seluruhnya diabdikan kepada Tuhan. Tidak mungkin seni sebagai persembahan kepada Tuhan digunakan untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas. Fenomena demoralisasi masyarakat dalam berkesenian yang terjadi selama ini karena masyarakat sudah mengabaikan nilai-nilai *yajna* dalam menampilkan karya seninya. Oleh karenanya, kesadaran *yajna* ini harus dikembalikan sebagai jiwa dan intisari

nilai dalam penciptaan kesenian Bali sehingga lahir karya seni yang adiluhung.

2. *Trikaya*: Menjaga Eksistensi Seni

Trilogi seni kedua adalah eksistensi seni yang bersangkutan paut dengan berbagai aspek keberadaan seni. Eksistensi kesenian Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yakni seni sakral (*wali*), seni sakral dan profan (*bebali*), serta seni profan (*balih-balihan*). Seni *wali* adalah kesenian yang disakralkan karena berkaitan dengan ritus keagamaan. Seni *babali* adalah seni yang sesungguhnya tidak sakral, namun dapat dipentaskan pada ritus-ritus sakral. Sementara itu, seni *balih-balihan* adalah seni profan yang berfungsi sebagai hiburan semata (Bandem & Dibia, 1975:4).

Tiga wujud eksistensi kesenian Bali tersebut menunjukkan kuatnya relasi seni dan agama, khususnya ritual keagamaan Hindu. Berkenaan dengan itu, Hadi (2006) menegaskan bahwa relasi seni dalam ritual keagamaan merepresentasikan keyakinan mistis pemeluknya, dan karena itulah, seni mengandung nilai-nilai yang fundamental bagi masyarakat. Seni *balih-balihan* sekali pun, sesungguhnya menggambarkan nilai-nilai kekraban, persaudaraan, dan spirit kolektivitas warga yang jauh dari karakter porno atau *jaruh*. Ia hadir sebagai hiburan masyarakat agar harmoni kehidupan sosial terpelihara dalam suasana suka cita, bukan demi memuaskan libido seksualitas belaka, apalagi menjadi ajang pelecehan terhadap kemuliaan perempuan.

Demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian dapat dipandang terjadi akibat perubahan gagasan dan sistem nilai dalam memaknai eksistensi kesenian Bali. Tidak saja seni *balih-balihan*, namun demoralisasi juga melanda seni *wali* dan *babali*. Dalam konteks inilah, *tri kaya parisudha* penting dihadirkan sebagai kesadaran moral untuk menjaga eksistensi

kesenian Bali. Tujuan utama *tri kaya parisudha* adalah menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan tindakan agar tidak melenceng dari kaidah-kaidah moral yang digariskan oleh agama.

Manacikan parisudha mengajarkan cara pengendalian dan penyucian pikiran (*manah*). Gunawan (2010) dalam bukunya *The Secret of Mindset* menyatakan betapa pentingnya membangun pola pikir positif karena persepsi, emosi, sikap, dan perilaku seseorang tergantung pada pola pikirnya. Penting membangun pola pikir yang positif dalam hidup untuk memahami masalah dan mencari solusinya demi masa depan yang lebih baik. Pikiran merupakan sarana yang luar biasa untuk mencapai segala keinginan dan mengubah kehidupan.

Bentuk pengendalian pikiran yang diajarkan *Sarasamuccaya*, 74, adalah tidak iri milik orang lain, tidak berpikiran buruk pada orang lain, dan meyakini kebenaran hukum *karmaphala*. Prinsip pengendalian pikiran yang ketiga, 'meyakini kebenaran hukum *karmaphala*' penting dieksplorasi dalam konteks pengendalian pikiran untuk menjaga eksistensi kesenian Bali. Berbagai fenomena demoralisasi masyarakat dalam berkesenian pada dasarnya muncul karena manusia kurang menyadari akibat (*phala*) dari tindakan (*karma*) tersebut. Ketika seni Bali yang bernilai tinggi digunakan untuk memenuhi kepuasan libidinal dan material belaka, maka akan berdampak buruk bagi eksistensi kesenian Bali karena itu sudah diatur dalam hukum *karmaphala*.

Setelah menyadari akibat perbuatan dari demoralisasi tersebut, maka langkah etis selanjutnya adalah mewacanakan hal-hal baik (*wacika parisudha*) untuk menjaga eksistensi kesenian Bali. Dalam konteks masyarakat informasi, berbagai media dan ruang publik harus dimanfaatkan sebagai saluran

membangun wacana tentang cara menyikapi demoralisasi masyarakat dalam berkesenian. Diskusi-diskusi publik yang terbuka dan produktif harus dibangun agar masalah demoralisasi ini tidak melahirkan dampak yang lebih buruk ke depan.

Menurut Habermas (1984), diskusi publik akan produktif apabila memenuhi tiga aspek, yakni (a) masalah yang dibahas harus dipandang sebagai masalah bersama, tidak mewakili kepentingan kelompok atau individu tertentu; (b) diskusi publik harus bersifat egaliter tanpa perbedaan kelas; dan (c) semua pihak memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan sikap politisnya. Dari tiga dimensi tersebut, persoalan demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian harus dipandang sebagai masalah bersama warga masyarakat Bali sehingga semua tergerak untuk mencarikan solusinya.

Hasil diskusi publik inilah kemudian dijadikan landasan untuk bertindak (*kayika parisudha*). Gerakan moral menghadapi persoalan demoralisasi masyarakat dalam berkesenian harus melibatkan individu dan struktur sosial secara kolektif. Individu sebagai aktor harus berani menolak segala bentuk demoralisasi kesenian, tidak malah menjadi pelakunya. Struktur sosial yang memiliki kewenangan untuk menyikapi hal tersebut, seperti desa adat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, juga harus melakukan tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Integrasi aktor dan struktur ini akan melahirkan gerakan yang bersifat kolektif sehingga dampaknya akan lebih efektif dan produktif, dibandingkan jika bergerak sendiri-sendiri.

3. *Tri Hita Karana*: Menuju Harmoni

Menjaga eksistensi seni melalui *tri kaya parisudha* pada hakikatnya bertujuan untuk mengembalikan fungsi dan manfaat

kesenian Bali bagi masyarakat. Fungsi ini harus menysasar pembangunan kebudayaan Bali secara holistik dan integral, karena pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan merupakan dua realitas yang tunggal. Pada aspek inilah, fungsi dan kegunaan kesenian Bali harus diarahkan pada tiga ranah utama kebudayaan, yaitu harmoni tata keagamaan (*parhyangan*), tata sosial dan kemanusiaan (*pawongan*), serta tata lingkungan alamiah (*palemahan*).

Dalam ranah *parhyangan*, kesenian Bali harus dikembalikan fungsinya sebagai aktivitas estetis-religius yang diabdikan sepenuhnya sebagai persembahan kepada Tuhan sesuai dengan prinsip dasar *yajna*. Pada hakikatnya, kesenian Bali memang berkaitan erat dengan aktivitas *yajna*, baik *wali*, *babali*, maupun *balih-balihan*. Salah satu contohnya bahwa pementasan *joged bumbung* lazimnya dilakukan setelah *yajna* dilaksanakan sebagai ekspresi rasa syukur dan suka cita atas selesainya upacara. Oleh karena dipentaskan dalam suasana upacara *yajna*, maka tidak elok mempertontonkan erotisme dalam tarian tersebut.

Pada aspek *pawongan*, kesenian Bali berfungsi sebagai media pendidikan, serta pemuliaan nilai-nilai sosial dan humaniora. Kesenian Bali menjadi seluran minat dan bakat individu dalam berkesenian dengan spirit *ngayah*. Orang Bali pada umumnya belajar seni bukan untuk mencari pekerjaan atau kepentingan materi, melainkan agar ia dapat *ngayah* saat upacara di *pura*. Dalam kesenian Bali, juga terlibat berbagai unsur sosial yang beraktivitas bersama sehingga berkembang *sekaa-sekaa*. Dalam *sekaa* ini, keakraban dan persaudaraan sesama warga terbangun sehingga harmonis kehidupan sosial dapat diwujudkan.

Pada dimensi *palemahan*, kesenian Bali juga mengekspresikan berbagai upaya pemuliaan alam-lingkungan

melalui nilai-nilai simbolis. Tari *Cendrawasih* misalnya, menunjukkan kekaguman serta kecintaan orang Bali pada keindahan burung tersebut, dan karenanya, mereka akan mendukung segala bentuk pelestarian satwa langka ini. Demikian pula dengan kesenian yang lain, ekspresi kecintaan terhadap alam tercermin nyata dalam berbagai karya seni.

Tiga ranah kebudayaan Bali (*tri hita karana*) harus dijadikan orientasi utama dalam pengembangan fungsi dan manfaat kesenian Bali. Dengan demikian, harmoni kehidupan melalui kesatuan fundamental ‘Tuhan-manusia-alam’ dapat terwujud saat keindahan dan kebahagiaan (*sundaram*), sebagai esensi seni dirasakan dalam setiap detak jantung kehidupan masyarakat Bali. Sebaliknya, demoralisasi masyarakat Bali dalam berkesenian, justru menjauhkan dan melenyapkan nilai harmoni tersebut, ketika kesenian hanya dijadikan alat memuaskan indriya, nafsu, dan libido manusia. Di titik inilah, mengembalikan fungsi dan manfaat kesenian Bali untuk membangun harmoni kehidupan menemukan makna pentingnya untuk mengatasi demoralisasi masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Perubahan sosial kebudayaan terjadi begitu deras dan menggerus berbagai nilai tradisional. Ideologi pasar yang digerakkan oleh materialisme, hedonisme, liberalisme, dan pragmatisme menggiring demoralisasi masyarakat dalam berkesenian. Kesenian dipandang seperti benda komersial lainnya yang diperjualbelikan di pasar. Degradasi dan dekadensi nilai kesenian Bali menjadi realitas tidak terbantahkan pada masa kini, bahkan mengarah ke persoalan moral yang mengkhawatirkan. Kehadiran etika Hindu pada trilogi seni diharapkan dapat menjadi solusi atas fenomena demoralisasi tersebut. Kajian ini merefleksikan transformasi etika Hindu dalam trilogi seni.

Pertama, kreasi dan kreativitas dalam penciptaan seni mesti dilandasi spirit *yajna* bahwa kesenian diciptakan sebagai wujud persembahan kepada Tuhan. *Kedua*, seni dijaga eksistensinya dengan spirit *tri kaya parisudha*, yakni mengembangkan pikiran positif dalam menjaga eksistensi seni *wali*, *babali*, dan *balih-balihan*, mewacanakan fenomena demoralisasi masyarakat dalam berkesenian pada ranah diskusi publik, dan melakukan aksi nyata untuk mengatasinya. *Ketiga*, fungsi dan kegunaan seni harus dikembalikan orientasinya sebagai upaya membangun harmoni ranah *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* sesuai dengan prinsip *tri hita karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmaja, N. B. 2010. *Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bandem, I. M., Dibya, I. W. 1975. *Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: ASTI.
- Gunawan, A. W. 2010. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communicative Action Vol. I: Reason and the Razionalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Hadi. Y. S. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Kayam, U. 1989. "Transformasi Budaya Kita". *Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Gadjah Mada.
- Kitchenham, B. 2004. *Procedures for Performing Systematic Reviews*. UK: Keele University Technical Report.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, I. B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Dharma Sastra.
- Shakka, A. 2019. "Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial". *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya*, 14 (1), 15-24.
- Storey, J. 2006. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Pearson Prentice Hall.
- Suamba, I. B. P. 2003. "Siwa Nataraja: Simbol, Filsafat dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali", dalam Triguna (Ed). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia dan Widya Dharma.
- Sudarso, SP. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Balai Pustaka dan ISI Yogyakarta.
- Triguna, I. B. G. Y., Mayuni, A. A. I., Arsana, A. A. G. 2023. "Sekularisasi Seni Sakral: Refleksi Kritis Politik Kebudayaan Bali". *Jurnal Kajian Bali*, 13 (02), 365-387.
- Triguna, I. B. G. Y.; Sukarma, I. W. 2007. "Agama, Modernitas dan Etika Kerukunan: Studi Keberagaman di Indonesia. *Makalah*: disampaikan dalam Dialog Lintas Iman yang diselenggarakan oleh PW-IJABI Provinsi Bali di UNHI Denpasar, 22 Juli 2007.

ETIKA TONTONAN EDUKATIF DALAM KESENIAN

Oleh:

Nengah Bawa Atmadja

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri

(STHAN) Mpu Kuturan, Singaraja, Bali

Abstrak

Seni pertunjukan sebagai media pendidikan tradisional sangat menarik dicermati, karena berbentuk seni mixed – meminjam gagasan Hospres (2018). Misalnya, seni pertunjukan menggabungkan antara nyanyian rakyat, cerita rakyat atau yang lainnya untuk dipertontonkan oleh seniman panggung pada suatu panggung dilengkapi dengan aksesoris, gamelan, dekorasi, dll. Pemapilannya di ruang publik dan/atau melalui media elektronik dengan gaya yang menarik dan ekspresif, mengakibatkan pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dapat menyebar secara lebih luas dalam masyarakat – kasus pertunjukan Wayang Cenk Blonk. Perubahan kebudayaan sebagai keniscayaan (Luer, 1989) menambah daya tarik untuk mengkaji seni pertunjukan. Sebab, perkembangannya menjadi budaya populer (budaya pop) – Joged Bumbung Ngebor di Bali (Atmadja, 2004) dapat memunculkan masalah etika berbentuk wacana pro dan kontra.

Kata Kunci: Etika Tontonan, Edukatif, Kesenian

1. Pendahuluan

Apa itu manusia? Jawabannya tidak mudah, karena manusia makhluk multidimensional. Para pakar ilmu pendidikan menjawab pertanyaan ini dengan rumusan bahwa manusia adalah *homo educadum* berarti dapat mendidik dan dididik melalui “proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusia” (Tarpin, 2013: 278). Pendidikan merupakan pula keniscayaan bagi manusia sebagai *homo individum* dan *homo socius* guna menjaga keberpolaan dalam masyarakat, berpadu dengan persyaratan adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi (Parsons dalam Ritzer, 2011). Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas budaya yang bersifat universal, yakni di

mana pun dan kapan pun pendidikan tetap dibutuhkan oleh umat manusia.

Mengacu kepada gagasan ini maka dapat dipastikan masyarakat Bali sejak dulu memiliki sistem pendidikan yang dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga dapat disebut sistem pendidikan tradisional. Isinya, selain berbentuk praktik-praktik pendidikan, juga teori-teori yang melegitimasinya. Kondisi ini mengakibatkan sistem pendidikan tradisional merupakan bagian dari etnoteori (Smith, 2011) atau Pengetahuan Rakyat Pedesaan (Chambers, 1987). Pendidikan tradisional ini membentuk sistem yang terdiri dari berbagai unsur antara lain media pendidikan, seperti permainan rakyat,

nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan pertunjukan rakyat (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati, 2017; Atmadja, 2020).

Makalah ini mencoba mengkaji tentang seni pertunjukan sebagai media pendidikan etika untuk mewujudkan manusia berkarakter mulia. Pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya adalah etnopedagogi. Etnopedagogi berasumsi bahwa pendidikan tradisional sebagai suatu sistem, tidak saja membutuhkan media pendidikan antara lain seni pertunjukan tradisional, tetapi juga unsur lain, seperti peserta didik, pendidik, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi terhadap proses dan hasilnya. Kesemuanya ini terikat pada tujuan, yakni menanamkan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjadikan individu dan masyarakat yang beretika (Alwasilah, Suryadi, dan Karyono, 2009).

2. Pandangan Dunia, Etnoteori, dan Etika

Setiap masyarakat memiliki pandangan dunia, peta kognisi atau teropong dunia yang memuat seperangkat etnoteori untuk merumuskan cara kita melakukan tindakan sosial di tengah-tengah suatu masyarakat (Maliki, 2012: 7-10; Sutrisno, 2017). Pandangan dunia bisa berada di bawah alam sadar, sehingga disadari maupun tidak dapat membentuk tindakan manusia (Sutrisno, 2017). Atmadja (2020) menguraikan bahwa pandangan dunia masyarakat Bali adalah *Tri Hita Karana* (THK). THK menggariskan bahwa orang Bali yang beretika harus mampu berhubungan harmonis dengan Tuhan (*Parhyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan lingkungan (*Palemahan*) – harmoni teologis, sosial, dan ekologis sebagai basis bagi kebahagiaan dan Kebahagiaan.

THK terikat pada sistem kultur Agama Hindu dan nonagama yang terjalin secara berkelindan. Mengacu kepada

Geertz (1999) apa pun bentuk sistem kultur berisikan kebudayaan sebagai aspek kognisi dan kebudayaan sebagai aspek evaluatif. Keduanya dapat disebut etnoteori, pengetahuan rakyat pedesaan, etnosain, pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, pengetahuan rakyat, dll. (Daulay, 2011). Kebudayaan sebagai kognisi berfungsi untuk melegitansi – memberikan penjelasan mengapa dan bagaimana kita melakukan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Berger, 1991; 2017). Kebudayaan sebagai aspek evaluatif berkaitan dengan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertens, Ohoitumur, dan Dua (2018) dan Bartens (1993) menunjukkan kata etika secara etimologis – berasal dari bahasa Yunani *ethos* antara lain berarti kebiasaan, adat, akhlak atau watak. Kata lain yang bermakna dekat dengan kata etika adalah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang juga berarti adat istiadat dan kebiasaan. Kata moral berkaitan dengan moralitas – memiliki arti sama dengan kata moral, namun ada nada lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 1993: 7). Dengan demikian kata etika dan moral/moralitas secara etimologis memiliki kesamaan makna, sehingga keduanya dapat dipertukarkan penggunaannya. Etika/moral/moralitas pada dasarnya merupakan nilai-nilai atau norma-norma (moral) yang dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya ke arah yang berakhlak atau baik atau bermoral.

Tujuan moralitas adalah menunjukkan bagaimana seseorang dapat menjadi manusia yang baik, sehingga moralitas disebut pula ajaran moral. Moralitas dapat bersumber pada tradisi, adat-istiadat, agama, dan ideologi dalam masyarakat. Singkatnya, moralitas atau

etika memberikan kepada seseorang aturan atau petunjuk yang nyata tentang bagaimana ia mesti hidup, bagaimana ia harus bertindak agar menjadi manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Bertens, Ohoitumur, dan Dua, 2018). Etika dituangkan dalam bentuk petuah-petuah, nasihat-nasihat, wejangan-wejangan, perintah, larangan dan sebagainya dengan sasaran agar manusia bertindak secara arif dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini secara umum lazim disebut kearifan lokal (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati, 2017).

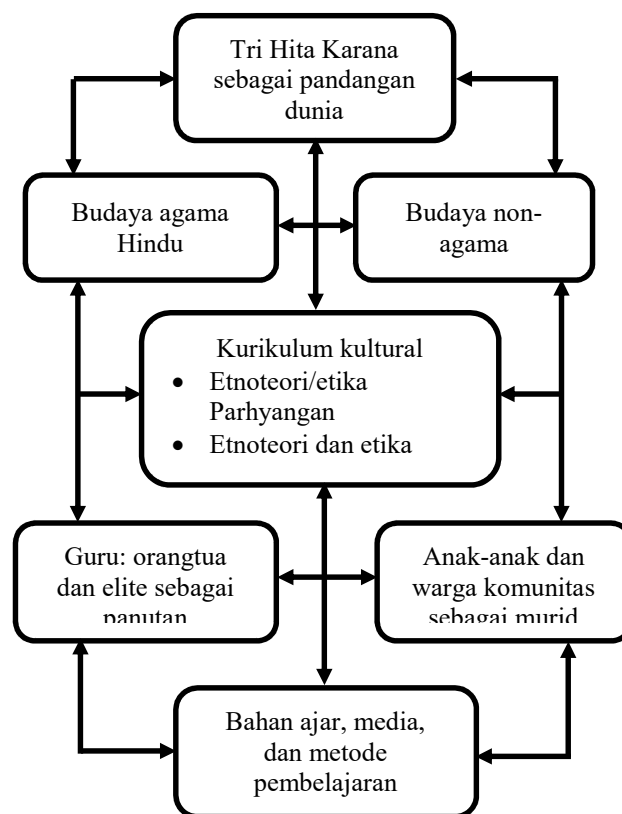
3. Pandangan Dunia dan Etnopedagogi

THK sebagai pandangan dunia berkaitan erat dengan etnopedagogi. Sistem pendidikan tradisional pada masyarakat Bali dapat disebut etnopedagogi. Hubungan THK dengan etnopedagogi dapat dilihat pada Bagan 1.

Bagan 1

Bagan ini menunjukkan bahwa THK sebagai pandangan dunia masyarakat Bali terikat pada budaya Agama Hindu dan budaya nonagama sebagai skemanya – realitas objektif menurut istilah Berger (1991; 2017). Hal ini dituangkan pada kurikulum kultural. Isi kurikulum meminjam gagasan Hyman (dalam Ruman, 2011: 26) adalah pengetahuan, *skill* dan *process* serta

Hubungan antara THK sebagai Pandangan Dunia dan Etnopedagogi



pandangan dunia masyarakat Bali maka isi kurikulum kultural adalah pengetahuan, keterampilan dan proses serta nilai yang berhubungan dengan etnoteori dan etika tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), etnoteori dan etika tentang hubungan manusia dengan manusia lain (*Pawongan*), dan etnoteori dan etika tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Ketiganya bisa pula disebut etnoteori *Pahyangan*, etnoteori *Pawongan*, dan etnoteori *Palemahan*. Begitu pula masyarakat Bali mengenal tiga bentuk etika, yakni etika tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), etika tentang hubungan manusia dengan manusia lain (*Pawongan*), dan etika tentang hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Atau,

ketiga bentuk etika ini bisa pula disebut etika *Parhyangan* (etika teologis/agama), etika *Pawongan* (etika sosial), dan etika *Palemahan* (etika lingkungan).

Etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* agar lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka dirumuskan petuah-petuah, nasihat-nasihat, wejangan-wejangan, perintah, larangan, dan sebagainya – dapat dijumpai pada *paribasa* Bali. Hal ini bertujuan agar manusia bertindak arif dan bijaksana pada aspek *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* untuk kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat. Gagasan ini berimplikasi masyarakat Bali mengenal tiga bentuk kearifan lokal, yakni kearifan lokal *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Misalnya, masyarakat Bali mengenal kearifan *Parhayangan* berupa rumusan *sueca bakti* untuk menggambarkan hubungan antara manusia dengan dewa-dewa. Dewa-dewa digambarkan *sueca*, yakni sangat bermurah hati memberikan berkah kepada manusia asalkan meraka bakti kepadanya. Kondisi ini mengakibatkan orang Bali tidak henti-henti hormat kepada dewa-dewa – berbentuk ritual misalnya, karena mereka yakin bahwa dewa-dewa sangat *sueca*. Kearifan sosial, misalnya *menyama beraya* (solidaritas sosial), *ngejot*, *metulungan*, dan sebagainya – termasuk ke dalam modal sosial. Investasi modal sosial merupakan basis bagi pemertahanan *Pawongan*. Etnoteori tentang *pawongan* menyangkut pula pengetahuan, keterampilan dan nilai yang terkait dengan berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, kegamaan, kesenian, dan politik. Kearifan *Palemahan*, misalnya masyarakat Bali mengenal gagasan *alas duwe* – kasus Hutan Kera Sangeh, Alas Kedaton, dll. Gagasan *alas duwe* merupakan selimut gaib bagi kelestarian hutan karena tidak ada orang

yang berani merusaknya – takut terkena saksi sekala niskala.

THK sebagai pandangan dunia harus dijaga kelestariannya agar masyarakat Bali tetap ajeg secara dinamis. Untuk itu, masyarakat Bali mengenal etnopedagogi, yakni sistem pendidikan tradisional untuk menjaga keajegan tiga bentuk etnoteori, tiga bentuk kearifan lokal, dan tiga bentuk etika yang terkait dengan tiga sila THK, yakni *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. THK sebagai pandangan dunia, tidak saja merupakan skemata bagi etnopedagogi, tetapi sekaligus merupakan pula tujuannya yang dituangkan dalam kurikulum kultural. Mengikuti gagasan Berger (1991, 2018) bisa pula dikatakan bahwa kurikulum kultural sangat penting, yakni berfungsi sebagai skemata bagi proses internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi untuk mengajegkan THK sebagai pandangan dunia masyarakat Bali. Proses ini harus dilengkapi dengan penormalan, pendisiplinan, pemodelan, peniruan, pembiasaan, pengawasan, dan peneanaan sanksi.

Bagan 1 menunjukkan bahwa internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi membutuhkan guru, yakni orangtua dan elite yang berfungsi sebagai panutan dalam masyarakat, misalnya pemuka adat dan agama, pemimpin ritual (*sulinggih*), seniman panggung, dalang, dll. Guru berhubungan dengan murid, yakni anak-anak dan warga masyarakat secara umum. Kebutuhan lain adalah bahan ajar, media, dan metode pembelajaran. Gagasan ini dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1
Materi Ajar, Media, dan Metode
Pembelajaran yang Terkait
dengan Kurikulum Kultural dalam
Persepektif Etnopedagogi

No.	Materi ajar dan media pembelajaran	Metode pembelajaran
1.	Nyanyian rakyat	<i>Mejalah sambilan megending</i> (belajar sambil bernyanyi).
2.	Permainan rakyat	<i>Melajah sambilan mepelalian</i> (belajar sambil bermain).
3.	Cerita rakyat	<i>Melajah sambilan mesatua</i> (belajar sambil bercerita).
4.	Pertunjukan rakyat	<i>Melajah sambilan mebalih</i> (belajar sambil menonton)
5.	Etnoteori dan etika	<i>Melajah sambilan megae</i> (belajar sambil mempraktikkan dan/atau melakukan berbagai bentuk kegiatan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan).

Lima bentuk materi ajar, media, dan metode pembelajaran ini sangat penting

untuk mencapai sasaran kurikulum kultural sebagai aktualisasi dari THK sebagai pandangan dunia berbasis budaya Agama Hindu dan budaya non-agama.

4. Tontonan sebagai Media Pendidikan Etnoteori dan Etika

Metode pembelajaran tradisional *melajah sambilang mebalih* sebagaimana terlihat pada Tabel 1terfokus pada penggunaan media berbentuk seni tontonan tradisional. Menurut Murgiyanto (2015: 14) “pertunjukan tidak terbatas pada tontontan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, olahraga, permainan sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual. Sedyawati (2015: 8) dalam kajiannya tentang kaitan antara sastra lisan dan seni pertunjukkan menyatakan bahwa ada empat gradasi pengkombinasian antara sastra lisan dan seni pertunjukan, *pertama*, murni pembacaan sastra, seperti mebasan pada orang Bali dan macapatan pada orang Jawa. *Kedua*, pembacaan sastra disertai gerak-gerik sederhana dan/atau iringan musik terbatas, seperti pada cakepung dan kentrung. *Ketiga*, penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti randai pada orang Minang. *Keempat*, penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai dengan musik atau gamelan – menambah daya tarik.

Sedyawati (2015: 9-10) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa keempat penyajian sastra lisan merupakan simbolisasi dari tradisi dalam masyarakat. Sastra teater tradisi berfungsi penting, yakni sebagai sarana komunikasi antara penyaji dan penerima sajian, dalam suatu sastra tradisi yang lengkap. Aspek yang menarik dari sastra teater tradisi adalah membentuk suatu pola yang dijumpai pada “cara-cara terungkap dengan susunan kata-kata tertentu, gaya dan lagu penyampaian dialog serta cara-cara bergerak dari

masing-masing tipe peran, iringan musik, serta kostum dan rias”. Atmadja, Atmadja, Mariyani (2017) dan Atmadja (2020) mengemukakan secara ringkas bahwa simbolisasi yang terkait dengan pendidikan etika pada sastra teater tradisi tercermin pada tiga aspek, *pertama*, tema cerita yang dipentaskan di panggung (*kalangan*). *Kedua*, dialog para aktor di atas panggung (*kalangan*) menggunakan bahasa verbal dan/atau bahasa tubuh. *Ketiga*, karakter yang dipertunjukkan oleh para aktor – tercermin pula pada bahasa yang digunakan dan penataan modal tubuh termasuk pemakaian kostum dan tata riasnya.

Paparan ini dapat dicontohkan pada seni tontonan *Wayang Cenk Blong*, yakni tema ceritanya adalah konfliktual antara *dharma* (moralitas) dan *adharama* (immoralitas). Konflik ini selalu dimenangkan oleh *dharma*. Jikalau pun *adharama* pada mulanya unggul, namun sesuai dengan kearifan lokal *Parhyangan*, bahwa hubungan antara dewa dan manusia berbasiskan *sueca-bakti*, begitu pula sesuai doktrin bahwa *dharma* pasti mengalahkan *adharama*, maka dewa pun memberikan berkah kepada pihak yang membela moralitas, sehingga akhirnya berhasil mengalahkan immoralitas. Dialog pada tokoh misalnya, apa yang dilakukan oleh punakawan (*parekan*) – simbol rakyat, yakni Tualen (ayah) dan Merdah (anak) atau Melem (kakak) dan Sangut (adik). Dialog dapat berbentuk *nuturin* (mendidik melalui cerita yang bertema moralitas), *ngelemekin* (menasehati sekaligus memberikan jalan ke luar ke arah moralitas), *nyacadin* (mencela suatu tindakan immoralitas dengan harapan tidak melakukannya dan/atau tidak mengulanginya), dan *meguyonan* (bersenda gurau untuk hiburan karena bermuatan kelucuan maupun sebagai kritik sosial terhadap suatu tindakan yang

immoralitas). Dialog-dialog ini bisa diselipi dengan ungkapan-ungkapan kearifan lokal dan/atau Agama Hindu – basis THK sebagai pandangan dunia adalah budaya Agama Hindu dan budaya nonagama. Karakter aktor dipilahkan menjadi dua, yakni kanan versus kiri. Kanan = moralitas digambarkan dengan watak halus dan selalu berjalan di atas kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian. Kiri = immoral digambarkan sebaliknya. Penggambaran ekstimnya dalam bentuk raksasa. Ketiga pola ini secara integralistik terkait dengan pesan, yakni mengajak penonton untuk mengikuti moralitas, sebaliknya meninggalkan immoralitas untuk kebahagiaan.

Dengan demikian, sastra teater tradisi atau pertunjukan tradisional (Bouissae, 2015) tidak sekedar tontonan, tetapi berfungsi pula sebagai tuntunan – berfungsi sebagai media pendidikan etika/moral untuk memelihara tatanan masyarakat yang harmoni, rukun, dan saling menghormati. Aspek tuntunan berkaitan dengan simbolisasi terhadap nilai-nilai dalam masyarakat untuk mewujudkan manusia yang beretika/bermoral (Danandjaja, 2015). Manusia beretika tidak saja mampu membedakan baik/buruk (etika), tetapi juga benar/salah (hukum formal dan hukum adat), indah/jelek (estetika) atau suci/kotor (agama). Mereka memilih apa yang baik, benar, indah, dan suci sebaliknya tidak memilih yang buruk, salah, jelek, dan kotor dalam bertindak. Simbolisasi tidak saja berkaitan dengan nilai seni, tetapi juga nilai agama, sosial, ekonomi, politik, dan teori yang berlaku dalam masyarakat (Atmadja, 2020).

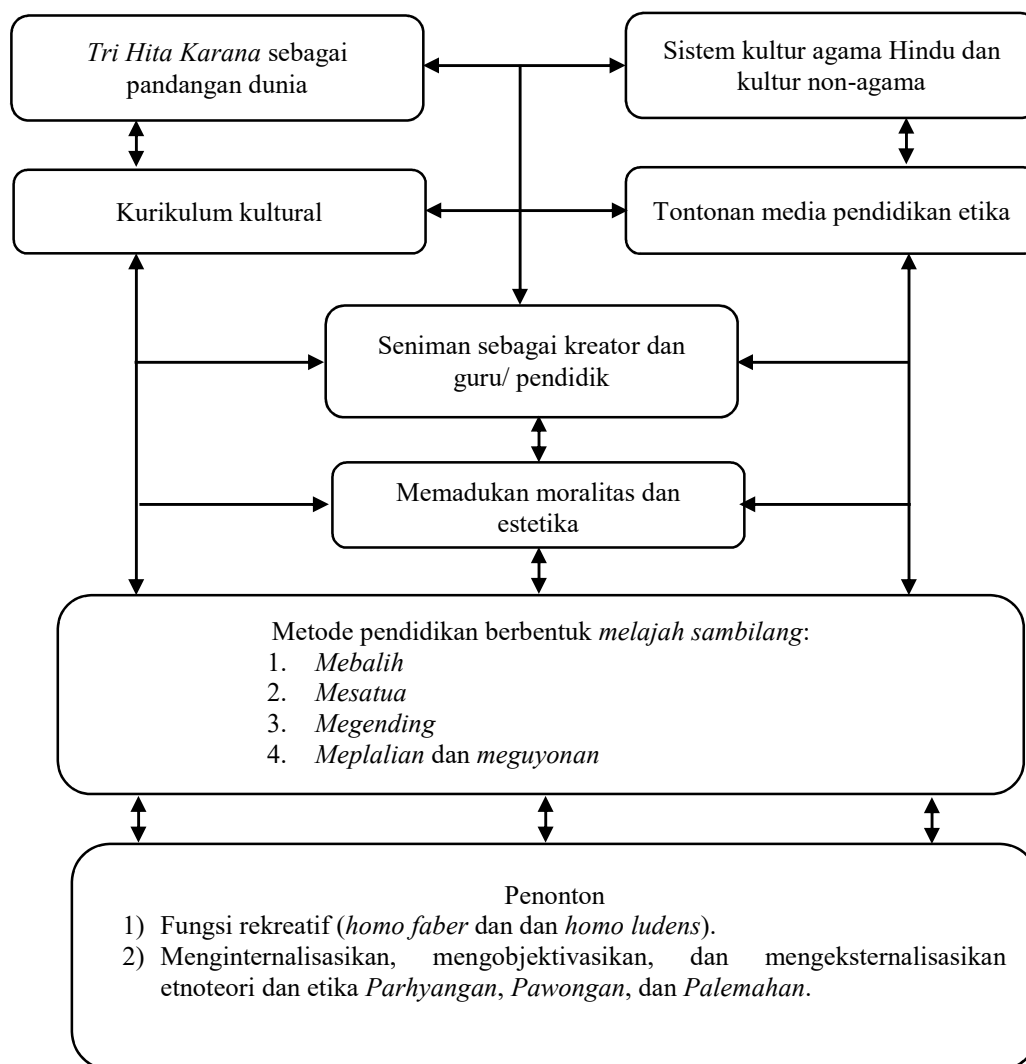
Status dan peran pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan etika dapat diabstraksikan pada Bagan 2. Bagan 2 menunjukkan bahwa tontonan sebagai media pendidikan etnoteori dan etika

terikat pada THK sebagai pandangan dunia yang terikat pada sistem kultur agama dan nonagama, tertuang dalam kurikulum kultural. Kurikulum kultural memuat etnoteori dan etika – bisa abstraksikan pada kearifan lokal *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Apek-aspek ini meresap ke dalam tontonan sebagai media pendidikan. Hal ini terikat pada pandangan dunia dan budaya Agama Hindu dan budaya nonagama sebagai skematanya.

Keberadaan seni pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari peran seniman sebagai kreator, sehingga seni pada dasarnya adalah kreasi. “Kreasi berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada” (Ali, 2011: 205). Seni pertunjukan tradisional sebagai kreasi acap kali menyatukan antara kreator dan aktor sebagai pemainnya – seniman panggung. Tindakan mereka sebagai pencipta karya seni, meminjam gagasan Eagleton (2002: 123) “... secara esensial pengarang adalah seorang produser yang

Bagan 1

**Tontonan sebagai Media Pendidikan
Etika dalam
Perspektif Etnopedagog**



mengolah bahan-bahan yang sudah tersedia menjadi sebuah produk baru. Pengarang tidak membuat sendiri bahan-bahan yang diolahnya; pelbagai bentuk, nilai, dongeng, simbol, dan ideologi, sudah tersedia baginya”. Begitu pula menurut Eaton (2010) karya seni tidak saja berkaitan dengan estetika, tetapi juga mengambil pula bahan bagi dari kebudayaan termasuk tradisi pada masyarakat di mana kreator seni melangsungkan kehidupannya. Bahkan Marx memberikan penjelasan lebih luas lagi bahwa seni sebagai bentuk terikat pada latar belakang lingkungan ekonomi, sosial, sejarah, dan politik.

Bagan 2 menunjukkan bahwa seniman tidak saja sebagai kreator, tetapi bisa pula berperang seniman panggung. Peran ini berimplikasi bahwa seniman panggung dapat disebut guru/pendidikan. Alasannya, pada saat mereka berada di panggung (*kalangan*) mereka secara langsung mengomikasikan pesan-pesan moralitas kepada penonton untuk membebaskan mereka dari tindakan tindakan yang tidak beretika menjadi beretika atau melenyapkan karakter keraksasaan menjadi karakter kedewataan (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati, 2017). Untuk itu, seniman panggung harus menghayati THK sebagai pandangan dunia, kebudayaan agama dan kebudayaan nonagama yang melandasinya, dan kurikulum kultural yang namanungnya untuk dipentaskan pada seni pertunjukan.

Penerapan seni pertunjukan sebagai media dan metode pendidikan etika, tidak berdiri sendiri, melainkan berkombinasi dengan media dan metode pembelajaran lainnya, seperti *melajah sambilan mesatua* (cerita yang dipentaskan), *melajah sambilan magending* (pentas disertai dengan nyanian), *melajah sambilan mapalalian* termasuk di dalamnya *maguyonan* (bersenda-gurau). Dengan

demikian pertunjukan tradisional memiliki kekuatan lebih optimal sebagai media dan metode pembelajaran etika, karena memadukan daya lihat dan daya dengar yang dimiliki oleh penonton dalam menyerap pesan-pesan moralitas yang disampaikan oleh seniman panggung disertai olah rasa dan rasio secara integralistik.

Gagasan ini menunjukkan bahwa pencipta karya seni dan/atau seniman panggung – tanpa mengabaikan peran krunya, objek, dan penikmat sangat penting dalam seni pertunjukan. Mereka disebut tritunggal (Heraty, 2010; Eaton, 2010) – terdiri dari seniman, objek, dan penikmat. Penikmat atau penonton dalam seni pertunjukan adalah subjek, mengingat mereka adalah penikmat tontonan yang secara aktif mengolah nilai seni dan pesan-pesan moralitas yang disampaikan oleh seniman panggung. Bagan 1 menunjukkan kesediaan mereka sebagai penonton terikat pada motif antara lain bagi orang dewasa memikmati seni tontonan untuk menikmati hiburan (fungsi rekreatif) untuk mengalihkan esensinya sebagai *homo faber* (makhluk pekerja) menjadi *homo ludens* (makhluk bermain) – tanpa tanpa mengabaikan motif lain, seperti menyalurkan libido, hasrat kuasa, dll.). Pada masyarakat Bali kegiatan mencari hiburan disebut *melali* berarti aktivitas untuk menjadikan diri lupa (*lali*), yakni *lali* terhadap beban kerja – sesuai dengan hakikat manusia sebagai *homo faber* dan/atau masalah lain yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (manusia tunduk pada empat bekal, yakni suka, duka, lara, dan pati). Anak-anak, begitu pula para remaja yang masih berada pada usia sedang bersekolah, maka secara umum tujuan mereka menikmati pertunjukan lebih pada penyaluran *homo ludens* atau *melali* untuk mencari kenikmatan.

5. Seni Pertunjukan Populer (Pop)

Seni pertunjukan tradisional sebagai media pendidikan bersifat dinamis, sesuai dengan perubahan sosial sebagai keniscayaan bagi suatu masyarakat (Lauer, 1989). Kebertahanan suatu masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial menurut Parsons (dalam Ritzer, 2011; Ritzer dan Goodman, 2004) terikat pada persyaratan fungsional, yakni AGI, yakni *Adaptation* (Adaptasi), *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Laten atau Pemeliharaan Pola). Jika suatu sistem sosial gagal ber-AGIL, terlihat misalnya pada seni pertunjukan tradisional *arja* pada masyarakat Bali, maka dia akan mati. Sebaliknya, jika suatu seni pertunjukan berhasil ber-AGIL, maka dia akan tetap bertahan. Kebertahanan ini acap kali disertai dengan perubahan seni pertunjukan tradisional menjadi budaya populer (pop) – kasus Wayang Cenk Blonk – wayang kulit pop, bisa pula disebut seni postmodern (Piliang, 2014).

Ciri budaya populer antara lain menyatu dengan perkembangan industrialisasi, kapitalisme dan konsumerisme. Budaya pop terikat pada kapitalisme atau budaya/ideologi pasar dan hasrat konsumen untuk mengejar nikmat lebih. Mereka bersedia membayar asalkan sesuai dengan selera – pasar menentukan kehidupan seni – melahirkan industri budaya. Konsumen menikmati karya seni lebih pada tujuan rekreatif daripada aspek edukatif. Begitu pula mereka lebih mengutamakan struktur luar daripada struktur dalamnya – menekankan pada gaya hidup yang bertumpu pada nilai simbolik dan tanda bukan nilai guna. Dengan demikian budaya pasar dan pasar budaya tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat. Budaya pop digemari oleh orang banyak, sehingga budaya pop disebut pula budaya massa (Strinati,

2009; Atmadja dan Ariyani, 2018); Fiske, 2011; Pilihan dan Jaelani, 2018; Lee, 2006; Budiman, 2002).

Peredaran budaya pop di pasar budaya tidak saja produk lokal Bali – misalnya seni tradisional Bali di dipopkan, misalnya lagu tradisional menjadi musik pop Bali. Ceritra rakyat Bali Jayaprana Layonsari, mitos Calon Narang difilmkan, sehingga berubah menjadi seni pertunjukan pop. Musik dan film Barat, begitu pula musik dan film Timur, Korea, Jepang, Cina, India, dan sebagainya membanjiri pasar budaya di Indonesia. Asalkan memiliki uang maka siapa pun bisa menikmatinya secara mudah melalui TV dan HP pintar – langsung dari kamar tidur. Dengan demikian, masyarakat saat ini disebut masyarakat berbudaya konsumen (Lee, 2003). Cirinya mereka bisa mengonsumsi apa pun, termasuk seni pertunjukan pop, kapan pun dan di mana pun, sehingga melahirkan masyarakat padat hiburan. Bahkan, agama pun terkena pengaruh budaya populer, sehingga kemunculan agama pasar (ideologi pasar) dan pasar agama (komodifikasi agama) tidak terhindarkan pada masyarakat Bali (Atmadja, Atmadja, dan Mariyati, 2017).

Masyarakat kapitalis memiliki pandangan dunia tersendiri, yakni memasukkan keinginan untuk selalu mengejar nikmat lebih sebagai basis bagi pencarian keuntungan. Pandangan dunia ini mempengaruhi pula fungsi seni pertunjukan pop, yakni tidak diutamakan sebagai media pendidikan, melainkan untuk meraih keuntungan yang sebanyak-banyaknya – film yang baik adalah film yang mampu meraup uang yang sebanyak-banyaknya dari penonton. Akibatnya, cita-cita ideal untuk menjadikan seni pertunjukan pop sebagai media pendidikan etika tidaklah mungkin. Apalagi adanya kenyataan bahwa seni pertunjukan pop yang berasal dari luar (asing) bukan kita

yang mengontrolnya melainkan pasar global yang di dalamnya bermain tangan-tangan maya, yakni pengusaha transnasional yang didukung oleh negara-negara kapitalis global.

Horsper (2018) menunjukkan bahwa di dunia Barat muncul dua pandangan yang mengutub tentang hubungan moralitas dan seni. *Pertama*, padangan moralisme. Pandangan ini menekankan pada gagasan bahwa seni yang baik adalah seni yang memuat pesan-pesan moral – menjadikan masyarakat beretika. *Kedua*, padangan estetisme. Pandangan ini menekankan pandangan pada seni tidak perlu memikirkan moralitas. Aspek yang terpenting adalah seni untuk menyampaikan keindahan. Pandangan dikotomik ini melahirkan perpaduan – bisa pula disebut pandangan kompromistis atau pandangan konvergensi. Pandangan ini mencoba mendamaikan pandangan moralisme dan estetisme melalui suatu gagasan, bahwa seni yang baik harus bermuatan estetika dan moralitas.

Walaupun pandangan konvergensi adalah baik, namun tidak ada jaminan bagi semiman untuk mengikutinya. Sebab, seminan sebagai kreator terikat pada dua aspek penting, *pertama*, kebebasan. Dengan dalih kebebasan berkreasi dan berekspresi seniman bisa saja mengikuti moralisme, estetisme atau konvergensi. *Kedua*, keberanian. Dorongan kuat untuk berkarya dengan berpegang pada gagasan tertentu yang diyakininya sebagai bekenaran bisa saja mengakibatkan mereka memilih seni betemakan estetisme misalnya (Norma, 2017). Apalagi, seminan adalah manusia, sehingga dorongan untuk hidup adalah keniscayaan. Begitu pula kuatnya pengaruh ideologi pasar – uang sangat penting, maka secara mudah dapat menjadikan seniman menghasilkan karya seni meminggirkan molaritas yang penting

mendapatkan uang. Kekuatan uang dapat mengakibatkan seniman berkarya untuk mendapat uang guna mengisi perut agar tetap hidup (Eagleton, 2002) – perut kosong dan/atau keserakahan mengakibatkan manusia sering sulit diajak ngomong masalah etika. Apalagi uang sebagai simbol kekayaan bisa dialihkan sebagai modal kuasa – orang kaya dihormati dalam masyarakat dapat memperkuat motivasi seseorang untuk mengejar uang lebih banyak lagi (Crawford, 2024).

Eaton (2010) menunjukkan bahwa mendapatkan uang hanya merupakan salah satu tujuan seniman untuk menghasilkan karya seni. Ada tujuan-tujuan lain yang tidak bisa diabaikan, seperti memuja Tuhan, memuja alam, menarik perhatian sang kekasih, menyatakan kesedihan, menggugah semangat patriotic, dll. Walaupun demikian, mengacu kepada Crawford (2024) motif mencari uang tidak bisa diabaikan, mengingat era di mana kita berada saat ini adalah era masyarakat konsumen. Uang adalah kekuatan yang maha kuasa untuk memberikan kemudahan bagi manusia untuk bermain di pasar dalam mengejar nikmat lebih.

6. Etika Tontonan Edukatif dalam Kesenian

Paparan di atas menunjukkan seni pertunjukan tradisional sejak awal kelahirkan – pada masyarakat Bali, tidak saja berfungsi sebagai ruang bagi seminan untuk berkreasi guna menuangkan bakat seninya, tetapi diharapkan pula mampu berfungsi sebagai tontotan dan tuntunan bagi pendidikan etika. Fungsi ini berimplikasi bahwa seni pertunjukan tradisional harus beretika. Keharusan ini sangat penting, mengingat tidak mungkin dia bisa berperan sebagai media pendidikan etika, jika dia sendiri tidak beretika. Dalam konteks ini berlaku ketentuan bahwa guru

tidak bisa mengajarkan sesuatu yang tidak dimilikinya.

Pola ini secara ideal tentu diharapkan pula berlaku seni pertunjukan pop – tidak saja sebagai tontonan, tetapi juga tuntunan. Namun, sebagaimana dikemukakan pada kajian tentang seni pertunjukan pop, apalagi yang berasal dari pasar global (film dan musik Barat), harapan bahwa dia dapat berperan sebagai tuntunan bagi pendidikan etika tentu tidak mudah – pandangan dunia mereka berbeda dan mereka bermain pada pasar global, di mana kita mengalami kesulitan untuk mengendalikannya. Kondisi ini mengakibatkan bahwa etika tontonan edukatif dalam seni pertunjukan pop merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk mengontrolnya, karena ruang penetrasinya sangat luas dan laten. Apalagi misi utama mereka bukan untuk mendidik, melainkan untuk menghibur publik sambil mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian, berbicara tentang etika tontonan edukatif dalam kesenian tentunya lebih terfokus pada seni pertunjukan tradisional yang masih mempertahankan identitasnya atau yang telah mengalami revitalisasi maupun yang mengalami revivalisasi. Begitu pula seni pertunjukan pop yang diciptakan oleh seniman lokal tidak kalah pentingnya. Mengacu kepada Bagan 2, sebagai seminan Bali maka dia memiliki tanggung jawab untuk ikut membentuk dan dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan Bali. Peran mereka sebagai seminan panggung dan guru, mewajibkan mereka tidak saja harus memahami pandangan dunia dan kurikulum kultural, tetapi harus pula mampu menempatkan seni pertunjukan sebagai media dan metode pendidikan etika.

Etika apa yang diharapkan oleh seniman untuk diinternalisasikan,

diobjektivasikan, dan dieksternalisasikan oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari? Jawabannya, sebagaimana dipaparkan pada uraian di atas, yakni etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Etika ini berkaitan erat dengan *Tri Hita Karana* (THK) sebagai pandangan dunia orang Bali yang kemudian dituangkan dalam kurikulum kultural. Tiga etika ini dijabarkan dalam berbagai bentuk indikator berupa gagasan-gagasan agar lebih mudah menginternalisasikan, mengobjektivasikan, dan mengeksternalisasikannya pada penonton.

Khusus untuk etika *Pawongan* maka aspek yang memerlukan penekanan adalah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur – penjabaran etika *Pawongan* sebaiknya memperhatikan pula aspek kemultikulturalan dalam masyarakat. Indikator-indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi perintah atau larangan untuk menunjang etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* guna mewujudkan manusia beretika dengan cara melakukan kebaikan atau sebaliknya menghindari keburukan dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan lingkungan alam. Perintah dan larangan ini disampaikan kepada penonton, sesuai dengan status perannya sebagai seniman panggung sekaligus sebagai guru. Penjabaran etika ini dapat dicontohkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*
dan Contoh Penjabarannya

No.	Etika	Penjabarannya
1.	Etika <i>Parhyangan</i>	Nilai-nilai dan norma-norma moral berkenaan dengan baik dan buruk sebagai skemata bagi tindakan seniman

	<p>dalam menciptakan karya seni, begitu pula warga masyarakat sebagai penikmatnya, tanpa merusak hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, dewa-dewa dan leluhur sebagai basis bagi kebahagiaan. Untuk itu ada berbagai prinsip yang memerlukan perhatian bagi seni pertunjukan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Seni pertunjukan sebaiknya mampu memperkuat keyakinan penonton terhadap Tuhan, dewa-dewa atau leluhur. Gagasan ini penting, mengingat sistem keyakinan merupakan kekuatan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur yang disembahnya. 2) Seni pertunjukan sebaiknya mampu menunjukkan kepada penonton tentang pentingnya ritual sebagai bentuk hubungan formal antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur. 3) Seni pertunjukan sebaiknya mampu memperkuat ikatan antara manusia 		<p>dengan Tuhan, dewa-dewa, dan leluhur berbasis tautan <i>sueca</i> dan <i>bakti</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mengajarkan penonton bahwa bakti tidak hanya berarti hormat yang diwujudkan dalam bentuk ritual, tetapi juga menaati ajaran agama yang diberikan-Nya (Tuhan = Kebenaran = Agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci). Jadi, seni pertunjukan diharapkan mampu mengajar penonton untuk bertindak secara benar, baik, indah, dan suci agar kedamaian terwujudkan atas berkah Tuhan. 5) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mengajarkan kepada penonton bahwa Tuhan melakukan pengawasan terhadap tindakan manusia, tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Pola ini penting untuk memperkuat motivasi penonton untuk berpegang secara kuat guna memupuk <i>karma phala</i> positif –
--	---	--	---

		<p>menghindarkan <i>karma phala</i> negatif.</p> <p>6) Agama memilahkan aspek sakral dan profan – lebih menekankan pada aspek sakral. Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton untuk memelihara tindakan dan/atau tempat-tempat suci, simbol-simbol suci keagamaan, dll. Sebaliknya, menghindari tindakan di atas panggung yang dapat dimaknai melecehkan kekusian agama. Jika hal ini terjadi penodaan terhadap kesucian maka terjadi hubungan yang disharmonis dengan dewa. Kondisi ini dapat mengakibatkan seseorang akan mendapatkan sanksi adat dan agama.</p> <p>7) dan sebagainya.</p>			<p>hubungan harmonis antarsesama manusia, tanpa membedakan latar belakang sukubangsa, agama, ras, dan antargolongan – mengingat kita adalah bersaudara, sebagai basis bagi kebahagiaan. Untuk itu ada berbagai indikator atau prinsip yang harus diperhatikan oleh semiman dan penikmat seni sebagai berikut.</p> <p>1) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton agar dapat mengendalikan keserakahan, kebodohan, dan kemarahan karena dapat merusak diri sendiri dan hubungan sosial. Pengendalian dilakukan dengan cara mengoptimalkan fungsi akal budi bekerja sama dengan hati nurani yang tidak henti-hentinya mendapatkan bisikan dari Atman/Tuhan untuk selalu berbuat kebajikan dalam rangka mengontrol tubuh dan pancaindra. Tubuh dan pancaindra selalu menuntut nikmat lebih yang</p>
2.	Etika <i>Pawongan</i>	<p>Nilai-nilai dan norma-norma moral berkenaan dengan baik dan buruk sebagai skemata bagi tindakan seniman dalam menciptakan karya seni maupun masyarakat yang menikmatinya, tanpa merusak</p>			

		<p>mendorong manusia melakukan keserakahan dan kemarahan jika tidak terpenuhi. Kondisi ini tidak terlepas dari kebodohan manusia.</p> <p>2) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton agar bisa hidup harmoni, rukun, dan saling menghormati dengan siapa pun tanpa membedakannya atas dasar SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) berbasis kasih sayang.</p> <p>3) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton dengan cara menunjukkan etika keutamaan sebagai skemata bagi tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kebenaran, kebajikan, keindahan, keucian, persabahatan, kejujuran, kesederhanaan, toleransi, moderasi, kesediaan bersedakah, munjung tinggi kedamaian, dll.</p> <p>4) Seni pertunjukan sebaiknya mampu</p>		<p>mendidik penonton untuk tidak menggunakan kekerasan – bertindak <i>ahimsa</i> dalam menyelesaikan konflik, baik kekerasan fisik maupun kekerasan bahasa dan kekerasan psikologis. Cara sebaiknya yang digunakan adalah melalui dialog.</p> <p>5) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton agar memahami hakikatnya sebagai makhluk sosial sehingga penginvestasian modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan keniscayaan. Misalnya, berbagai kearifan lokal berdimensi etika <i>pawongan</i> antara lain <i>menyama-beraya</i>, <i>ngejot</i>, <i>madelokan</i>, dan sebagainya sangat penting. Begitu pula <i>sapa sumaba</i> atau betegur sapa dengan menggunakan bahasa verbal dan/atau bahasa tubuh, misalnya bertukar senyum</p>
--	--	--	--	---

		<p>sebagai bentuk ritual sosial sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. 6) dan sebagainya.</p>			
3.	Etika <i>Palemahan</i>	<p>Nilai-nilai dan norma-norma moral berkenaan dengan baik dan buruk sebagai skemata bagi tindakan seniman dalam menciptakan karya seni maupun masyarakat yang menikmatinya, tanpa merusak hubungan manusia dengan lingkungan alam fisik dan biologis skala sebagai basis bagi kebahagiaan. Untuk itu ada berbagai indikator atau prinsip yang harus diperhatikan oleh seniman dan penikmat seni sebagai berikut.</p> <p>1) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton agar menyadari bahwa alam semesta dengan segala isinya baik benda-benda fisik maupun benda-benda biologis adalah bagian Tuhan. Dengan demikian, manusia harus menghormatinya. Sebab, penghormatan terhadapnya sama</p>			<p>artinya kita menghormati Tuhan. Jika manusia merusak lingkungan alam maka dapat dimaknai bahwa manusia merusak bagian Tuhan.</p> <p>2) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton agar mengembangkan etika lingkungan holistik. Artinya, apa pun yang ada pada lingkungan alam di sekitarnya adalah bagian integral dari kehidupannya. Misalnya, sungai, tanah, pepohonan, dan sebagainya adalah bagian dari kehidupan manusia. Jika terjadi kerusakan lingkungan alam, misalnya sungai tercemar, maka manusia sebagai bagian yang integral dengannya, secara otomatis akan terkena dampaknya.</p> <p>3) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton untuk menghargai kearifan lokal yang terkait dengan etika <i>Palemahan</i>, misalnya subak, <i>teba</i>, <i>natah</i>, <i>telajakan</i>, dll.</p>

		<p>4) Seni pertunjukan sebaiknya mampu mendidik penonton untuk menghargai menghargai kearifan lokal yang terkait dengan etika <i>Palemahan</i>, misalnya mitos tentang alas <i>tenget</i> (hutan angker). Mitos ini bisa saja tidak masuk akal dan tidak rasional, namun tetap penting karena fungsinya, yakni mampu melindungi kelestarian suatu kawasan hutan dan/atau pepohonan tertentu.</p> <p>5) Seni pertunjukkan sebaiknya mampu mendidik penonton untuk menghargai berbagai pengetahuan tradisional tentang dan/atau yang bersumberkan dari lingkungan alam, misalnya etnobotani, etnoekologi, etnomedisin, dll.</p> <p>6) dan lain-lain.</p>
--	--	--

Tabel ini menunjukkan bahwa ada berbagai gagasan yang perlu dicermati dalam konteks mendukung internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi terhadap etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Pokok-pokok pikiran tersebut

dapat digunakan sebagai tema cerita atau disampaikan pada dialog-dialog antara pemain yang satu dengan yang lainnya untuk menanamkan etnoteori dan etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* secara holistik.

7. Penutup dan Refleksi Gagasan Alternatif

Pemanfaatan seni pertunjukan sebagai media pendidikan etika mutlak membutuhkan etika edukatif agar fungsinya berjalan secara optimal. Tabel 2 secara umum mencoba mengatasi masalah ini dengan mengajak seniman dan penonton untuk bertindak pada selera budaya yang taat pada etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Walaupun demikian pemikiran pada Tabel ini tidak bisa diberlakukan secara menyeluruh untuk semua seni pertunjukan yang beredar dalam masyarakat. Seni pertunjukan pop misalnya, memiliki pandangan dunia tersendiri, yakni mengacu kepada budaya pasar dan pasar budaya. Pola ini mengakibatkan seni pertunjukan pop tentu sulit diajak untuk memikirkan masalah etika edukatif. Apalagi adanya media sosial (medsos) yang memberikan peluang kepada seseorang untuk menonton apa pun secara bebas – belum tentu sesuai dengan THK sebagai pandangan dunia orang Bali. Jangankan kita sebagai orang awam dan nirkuasa, negara pun sulit mengontrol tayangan medsos secara penuh. Sebab, seni pertunjukan pop pada media sosial berada di bawah kendali pengusaha transnasional yang dibekengi oleh negara-negara kapitalis global.

Seni pertunjukan tradisional yang dahulu dapat berperan penting sebagai media pendidikan etika, tampaknya semakin lama semakin memudar – *arja* mati, drama gong hanya tinggal kenangan, wayang kulit mati suri. Jikalau pun masih ada seni pertunjukan yang bertahan, dia

berusaha menyesuaikan diri dengan kultur modern dan/atau mengambil unsur-unsur kebudayaan dari manapun, sehingga melahirkan seni pertunjukan bercorak postmodern – bersifat eklektik. Begitu pula seni pertunjukan tradisional yang masih bisa bertahan hanya untuk konsumsi wisatawan. Orang Bali yang tidak berkecimpung dalam kegiatan pariwisata – hiburan mereka hanya mendasarkan pada TV dan media sosial (medsos). Lagu-lagu pop Bali terus berkembang dengan baik, di tengah-tengah persaingan yang ketat dengan lagu-lagu pop Nasional, Barat dan Timur, misalnya lagu-lagu Pop Korea (K-Pop) – pasarnya sangat kuat di Indonesia.

Pemanfaatan seni pertunjukan pop sebagai media pendidikan etika, sangat bergantung pada pandangan dunia para seniman sebagai kreator dan selera penonton. Selera penonton dapat memaksa seniman untuk menciptakan karya seni yang mengabaikan THK sebagai pandangan dunia. Pada era globalisasi penonton mudah terpengaruh oleh pandangan dunia lain, misalnya pandangan dunia hedonis. Pola ini bisa terjadi, mengingat gagasan Maliki (2011) bahwa selalu ada peluang munculnya penganut pandangan dunia yang berbeda daripada pandangan dunia yang dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, variasi tindakan sosial dalam masyarakat tidak terhindarkan. Kondisi ini dimaklumi oleh orang Bali sebagaimana tercermin pada kearifan sosial yang menyatakan “*belahan pane, belahan paso, celebingkah batan biu (ada kene ada keto gumi linggah ajak liu)*”. Kearifan lokal ini mengajarkan bahwa keragaman tindakan adalah keniscayaan karena pikiran dan/atau kepentingan manusia beragam – bergantung pula pada pandangan dunia sebagai skemata bagi tindakan sehari-hari.

Apa yang kita sebaiknya lakukan dalam menggunakan seni pertunjukan

sebagai media pendidikan etika? Jawabannya, tanpa mengabaikan masyarakat, maka ada baiknya kita mengawali pendidikan etika dari sekolah. Alasannya, *pertama*, sekolah memiliki kewajiban menjadikan siswa yang cerdas, terampil, dan bermoral. *Kedua*, sasaran ini belum tercapai secara optimal, mengingat media massa acap kali menunjukkan bahwa banyak siswa yang berperilaku menyimpang (Suyanto, 2010). Generasi muda adalah penerus bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Peran mereka sebagai generasi penerus akan gagal jika mereka tidak mampu mengembangkan kehidupan bermoral.

Dengan demikian, pembentukan siswa bermoral merupakan keniscayaan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan negara-bangsa. “Seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter yang efektif (*effective character education*)” (Suyanto, 2010: 62). Dalam konteks ini Tarpin (2013) mengemukakan tentang berbagai metode pembelajaran yang berorientasi bagi perubahan sikap dan perilaku yang bermoral antara lain “*learning by exploring and appreciating*”. Metode pembelajaran ini memakai film dan karya seni lain sebagai media pendidikan. Ada baiknya sekolah, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, dan berbagai lembaga terkait mendukung penerapan metode ini dengan cara menghasilkan karya seni pertunjukan dengan durasi waktu yang pendek, misalnya 15-20 menit, sehingga masih ada waktu bagi murid untuk mengeritiskannya dalam diskusi kelas. Seni pertunjukan ini bisa ditonton oleh murid Sekolah Dasar, SMP, dan SLTA untuk matapelajaran tertentu, misalnya IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar, IPS di SMP, Sosiologi di SMA jurusan IPS, pendidikan agama, dll.

Gagasan ini dapat dicontohkan pada penanaman etika *Pawongan* di SMA. Guru matapelajaran Sisiologi memutar film pendek tentang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Pascapemutaran film siswa diajak berdiskusi tentang kekerasan tersebut dengan harapan memunculkan kemarahan moral dikaitkan dengan etika *Pawongan*. Dengan cara ini diharapkan siswa tidak melakukan KDRT – kelak ketika yang bersangkutan berumah tangga, sebab mereka telah menginternalisasikan dan mengobjektivitasikan tindakan anti KDRT pada kepribadiannya.

Kasus lain adalah pelajaran IPAS di Sekolah Dasar dilakukan dengan cara mengajak siswa menonton sampah yang menggung di pinggir jalan. Pascapemutaran film, siswa diajak berdiskusi untuk mengeluarkan pendapat tentang tayangan film. Tujuannya mengajak siswa agar menginternalisasikan, mengobjektivitasikan, dan mengeksternalisasikan etika *Palemahan* untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Siswa bisa pula diminta untuk memainkan drama pendek tentang masalah sosial sebagai bahan diskusi. Metode ini sangat penting, mengingat adanya pergeseran paradigma dan sistem pembelajaran di sekolah, yakni tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada murid (Tarpin, 2013). Begitu pula melalui kegiatan diskusi setelah menonton seni pertunjukan – untuk anak usia tertentu, misalnya SLTA, sebagaimana dikemukakan Suyanto (2010) maka siswa tidak saja memahami apa itu tindakan bermoral, tetapi juga memahami alasan (*reason*) atau mengapa (*why*) mereka melakukan tindakan bermoral dengan mengacu kepada nilai-nilai tertentu. Pada masyarakat Bali mengacu THK sebagai pandangan dunia – etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Siapa yang membuat film-film maupun drama pendek dan tarian yang terkait dengan etika *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*? Jawabannya guru dan/atau murid atau bisa pula lembaga-lembaga yang terkait, misalnya Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan, dll. Pembuatannya dilakukan secara profesional melalui penelitian pengembangan agar produknya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Media pembelajaran ini disebarluaskan ke sekolah-sekolah secara gratis sebagai bentuk investasi modal moralitas di sekolah. Dengan demikian, guru hanya tinggal menggunakannya melalui matapelajaran yang diajarkannya di ruang kelas.

Pendek kata, penyusunan etika tontonan edukatif dalam kesenian sangat penting bagi optimalisasi fungsi seni pertunjukan sebagai media pendidikan etika. Pemikiran ini berkaitan dengan peran yang bisa dimainkan oleh seni pertunjukan sebagai tontonan dan tuntunan untuk menjaga tatanan sosial yang harmoni - basisnya adalah manusia yang beretika. Walaupun demikian tantangan yang dihadapi dalam menormalkan dan mendisiplinkan seniman dan penonton agar mereka taat pada etika tontonan edukatif tidaklah mudah – kasus usaha menormalkan dan mendisiplinkan seni pertunjukan Joged Bumbung Ngebor ternyata amat sulit. Berkenaan dengan itu maka tindakan edukatif alternatif memerlukan pemikiran kritis dan tindak lanjut, yakni sekolah dan lembaga-lembaga terkait sebaiknya mampu menciptakan seni pertunjukan sebagai media pendidikan etika dalam bentuk film, drama, dan/atau tarian yang dibuat secara profesional.

Apa pun kebijakannya, maka sasarannya adalah mengajak siswa untuk menginternalisasikan, mengobjektivitasikan,

dan mengeksternalisasikan etika *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan* melalui indikator-indikator yang tersedia sebagaimana tertera pada Tabel 2. Hal ini menjadi pokok-pokok pikiran dalam menentukan etika tontonan edukatif dalam kesenian maupun dalam melahirkan tema-tema yang dituangkan dalam bentuk film dan drama pendek maupun tarian tertentu untuk disebar ke berbagai sekolah. Jika hal ini terwujud maka seni pertunjukan akan mampu menghasilkan siswa yang tidak saja beretika, tetapi juga berjiwa transformatif. Artinya, seperti dikemukakan Sutrisno dan Verhaak (1993) dan Trotsky (2017) siswa tidak saja mampu mengubah kepribadiannya menjadi orang beretika, tetapi juga mau menyuarakan kebenaran jika ada pihak-pihak tertentu yang menodai etika *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*.

Daftar Pustaka

- Ali, Matius. 2011. *Eстетika Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor.
- Alwasilah, A. Chaedar, Karim Suryadi, dan Tri Karyono. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dalam Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama bekerja sama dengan UPI Bandung.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2004. *Joged Bumbung Ngebor di Bali*. Yogyakarta: Larasan bekerja sama dengan Program Pascasarjana Kajian Budaya, UNUD.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2020. *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Mariyati, 2017. *Agama Hindu, Pancasila dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa dan Luh Putu Ariyani, 2018. *Sosiologi Media Perspektif Tori Kritis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. [Penerjemah Hartono]. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 2018. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. [Hasan Basari]. Jakarta: LP3ES.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertern, K., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. 2018. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bouissae, Paul. 2015. "Merekam Pertunjukan Tradisional: Tantangan Penggandaan Lisan". Dalam Pudentia MPSS ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 162-181.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chambers, Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. [Pepep Sudradjat]. Jakarta: LP3ES.
- Crawford, Tad. 2024. *The Secret Life of Money Kisah Abadi Tentang Utang, Kekayaan, Kebahagiaan, Kesenak, dan Amal*. [Penerjemah Yuniasari Shinta Dewi]. Jakarta: Gemilang.

- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan". Dalam Pudentia MPSS ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 63-78.
- Daulay, Zainal. 2011. *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar, dan Prakteiknya*. Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. [Penerjemah Embun Kenyowati Ekosiwi]. Jakarta: Salemba Humanika.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. [Penerjemah Zaim Rafiki]. Depok: Desantara.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*. [Penerjemah Asma Bey Mahyuddin]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Freud, Sigmud. 2023. *Lelucon dan Alam Bawah Sadar Manusia Humor dan Kualitas Jiwa*. [Penerjemah Raden Eding Purwadi]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Heraty, Toety. 2010. "Kata Sambutan". Dalam Marcia Muelder Eaton. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. [Penerjemah Embun Kenyowati Ekosiwi]. Jakarta: Salemba Humanika. Halaman ix-xv.
- Hospers, John. 2018. *Filsafat Seni The Philosophy of Art (Sebuah Pengantar Metodologi)*. [Penerjemah Jalaluddin Rumi]. Yogyakarta: Thifa Media.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. [Penerjemah Alimandan]. Jakarta: Bina Aksara.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali Arah Baru Modernitas dalam Kajian Modal, Konsumsi, dan Kebudayaan*. [Penerjemah Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murgiyanto, Sal. 2015. "Mengenal Kajian Pertunjukan". Dalam Pudentia MPSS ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 11-32.
- Norma, Ahmad. 2017. "Pengantar Penyunting".. Dalam Ahmad Norma, ed. *Seni, Politik, dan Pemberontakan*. [Penerjemah Hartonohadikusumo]. Jagakarsa: PT Buku Seru. Halaman xiii-xxiv.
- Piliang, Akhyar Yusraf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Piliang, Akhyar Yusraf dan Jejen Jailani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta. Aurora.
- Rizer, Geoge dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. [Penerjemah Alimandan]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. [Penerjemah Saut Simamora dkk.]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sedyawati, Edi. 2015. "Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa". Dalam Pudentia MPSS ed., *Metodologi*

- Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 5-10.
- Smith, Jonathan A. 2011. *Rethinking Psychology Dasar-Dasar Teoretis dan Konseptual Psikologi Baru*. [Penerjemah Siwi Purwandari]. Bandung: Nusa Media.
- Strinati, Dominic. 2009. *Populer Culture Pengantar Menuju Budaya Populer*.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2017. "Ruang Estetik, Oasis Aksi Kritis Seni". Dalam Ahmad Norma, ed. *Seni, Politik, dan Pemberontakan*. [Penerjemah Hartonohadikusumo]. Jagakarsa: PT Buku Seru. Halaman iii-xiii.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bina Cipta.
- [Penerjemah Abdul Muchid]. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarto. 2018." Pengantar Penyunting". Dalam John Hospers, *Filsafat Seni The Philosophy of Art (Sebuah Pengantar Metodologi)*. [Penerjemah Jalaluddin Rumi]. Yogyakarta: Thafa Media. Halaman v-xii.
- Tarpin, Laurentius. 2013. "Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan". Dalam Bambang Sugiharto ed. *Humanisme dan Humaniora Seri Buku Humaniora UNPAR*. Bandung: Pustaka Matahari. Halaman 277-292.
- Trotsky, Leon. 2017. "Seni dan Politik (Surat kepada dewan Redaksi Partisan Review)". Dalam ed. *Seni, Politik, dan Pemberontakan*. [Penerjemah Hartonohadikusumo]. Jagakarsa: PT Buku Seru. Halaman 27-44.

PENDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM EDUKASI ETIKA MENONTON TONTONAN EDUKATIF KESENIAN

Oleh

Wayan Paramartha

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Wayan_paramartha@yahoo.com

I Nengah Artawan

Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar

artawan@unhi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendekatan manajemen pendidikan dalam edukasi etika menonton tontonan edukatif kesenian. Etika menonton mencakup perilaku dan sikap yang tepat saat menikmati tontonan seni edukatif, termasuk menghormati karya seni dan seniman, menjaga kesopanan selama pertunjukan, serta memahami dan mengapresiasi nilai-nilai edukatif yang disampaikan. Melalui analisis literatur dan studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah perencanaan, menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan edukasi, penentuan tujuan pembelajaran, dan penyusunan strategi instruksional yang efektif sebagai dasar perencanaan program edukasi, pelaksanaan, menyatakan bahwa keterlibatan berbagai stakeholder dan penggunaan berbagai media penting untuk pelaksanaan program edukasi yang efektif, pengembangan materi, menyarankan penggunaan media seperti video, brosur, dan infografis untuk mengembangkan materi edukasi yang menarik dan informatif dan, evaluasi dalam manajemen pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya etika menonton. Evaluasi menekankan pentingnya evaluasi komprehensif untuk menilai efektivitas program edukasi, termasuk pengukuran hasil belajar dan dampak terhadap perubahan perilaku.

Kata Kunci: Etika, tontonan edukatif, kesenian, edukasi publik, manajemen pendidikan, media digital, kesadaran masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi konten hiburan, termasuk tontonan edukatif dalam kesenian. Ketidakpedulian terhadap etika dalam menonton dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti penyampaian informasi yang salah dan penurunan nilai-nilai moral. Dari itu penting untuk mengedukasi publik

tentang etika dalam menonton tontonan edukatif kesenian. Seni bukan hanya tentang keindahan visual atau hiburan semata. Di balik setiap karya seni, tersembunyi potensi yang besar untuk mengedukasi, mencerahkan, dan menginspirasi penontonnya (Paramartha:2024:2). Perkembangan teknologi dan media digital telah merevolusi cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi konten hiburan, termasuk tontonan edukatif dalam kesenian. Seiring dengan kemajuan ini, jumlah pengguna internet dan media digital meningkat secara signifikan.

Misalnya, laporan kerjsama dari bersosialisasi dan Hootsuite menyebutkan bahwa pada tahun 2021, terdapat lebih dari 4,66 miliar pengguna internet Internasional, yang mencakup 59,5% dari populasi global (We Are Social & Hootsuite, 2021: 22-35). Ketidakpedulian terhadap etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti hoaks adalah salah satu masalah utama. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Media Ethics*, penyebaran informasi yang tidak benar dapat merusak reputasi individu dan organisasi, serta membuat kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat (Silverman, 2016: 98-112). Selain itu, konsumsi konten tanpa mempertimbangkan etika dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral dan budaya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana media dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai individu. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat, dan oleh karena itu, etika dalam konsumsi media menjadi sangat penting (Aufderheide, 1993: 45-67). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengedukasi publik tentang etika dalam menonton tontonan edukatif kesenian. Edukasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi media yang bertanggung jawab. Sebuah studi oleh Buckingham dalam bukunya *Pendidikan Media: Literasi, Pembelajaran, dan Budaya Kontemporer* menunjukkan bahwa literasi media yang baik dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam mengonsumsi konten media dan memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat (Buckingham, 2003: 98-112).

Berdasarkan data hasil penelitian terdahulu mengenai perkembangan teknologi dan media digital di Indonesia telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengonsumsi konten hiburan, termasuk tontonan edukatif dalam kesenian. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2020 terdapat sekitar 196.7 juta pengguna internet di Indonesia, yang mencakup 73,7% dari populasi (APJII, 2020:14). Laporan ini menunjukkan peningkatan signifikan

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mengindikasikan adopsi teknologi digital yang semakin meluas di masyarakat Indonesia. Ketidakpedulian terhadap etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif. Penyebaran informasi yang salah atau hoaks menjadi masalah yang sangat serius di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Mastel mengungkapkan bahwa pada tahun 2019, sekitar 87,5% dari pengguna internet di Indonesia pernah menerima informasi hoaks (Mastel, 2019:8). Hal ini menunjukkan tingkat penyebaran informasi yang salah yang sangat tinggi di negara ini. Selain itu, konsumsi konten tanpa mempertimbangkan etika dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral dan budaya. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia*, paparan konten media yang tidak etis dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan moral generasi muda, mengarah pada degradasi nilai-nilai budaya dan moral (Haryanto, 2018: 105-120). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengedukasi publik tentang etika dalam menonton tontonan edukatif kesenian. Edukasi ini mampu memberikan pengertian dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi media yang bertanggung jawab. Sebuah studi oleh Susanto dalam bukunya *Media Literasi dan Pendidikan Karakter* menunjukkan bahwa literasi media yang baik dapat membantu individu untuk lebih kritis dalam mengonsumsi konten media dan memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat (Susanto, 2017: 56-70). Dengan memahami perkembangan teknologi dan dampak dari ketidakpedulian terhadap etika dalam menonton, kita dapat merancang program edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian di Indonesia.

Dari latar belakang masalah akan dibahas beberapa masalah: Apa yang dimaksud dengan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian?, Mengapa penting untuk memperhatikan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian?, dan Bagaimana pendekatan manajemen pendidikan dapat digunakan untuk mengedukasi publik

tentang etika ?. Penelitian ini bertujuan untuk: menjelaskan konsep etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian, menunjukkan pentingnya etika dalam konteks tontonan tersebut, dan mengidentifikasi metode pendekatan manajemen pendidikan untuk edukasi publik mengenai etika ini. Sedangkan Manfaat Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian, serta menyajikan strategi yang efektif bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis literatur. Sumber data utama berasal dari buku-buku, jurnal akademik, artikel online, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian.

II PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan dan penjelasan mengenai sumber-sumber buku yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka untuk memperkuat latar belakang mengenai etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian.

Menurut Smith, John (2018:45-67), etika dalam konteks media, termasuk media edukatif seperti seni dan budaya, dianalisis secara mendalam. Smith membahas berbagai isu terkait kepatuhan etika dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media, serta pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai moral dan budaya dalam menyajikan konten seni kepada penonton.

Johnson, Mary (2019:102-119) dalam bukunya *Art and Ethics* memfokuskan pada hubungan antara seni dan etika. Johnson memeriksa bagaimana karya seni dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu, serta menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam menciptakan dan mengekspresikan seni. Buku ini membahas aplikasi etika dalam konteks kesenian, yang relevan untuk memahami

bagaimana tontonan edukatif dalam kesenian dapat mempengaruhi pandangan moral masyarakat.

Sementara itu, Brown, Alex (2020:78-95) dalam bukunya *Educational Media and Its Impact*, mengulas dampak media pendidikan, termasuk media edukatif dalam kesenian, terhadap penonton. Brown membahas bagaimana penggunaan media dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai etika, serta memberikan analisis tentang efek positif dan negatif dari konsumsi tontonan edukatif dalam kesenian terhadap masyarakat.

Berdasarkan pandangan dari beberapa sumber tersebut, perspektif yang berharga dalam memahami kompleksitas etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat dikembangkan. Dengan merujuk pada analisis dan temuan yang disajikan dalam buku-buku tersebut, dapat disusun argumentasi yang kokoh mengenai pentingnya pendidikan publik tentang etika dalam konteks konsumsi media seni.

2.1 Dampak Seni Edukatif terhadap Perilaku Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh University of Arts dan dipublikasikan dalam *Journal of Art Studies* (2021:123-145), mengulas tentang dampak seni edukatif terhadap perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan data dari responden yang terlibat dalam aktivitas seni edukatif, seperti workshop seni, pameran seni, atau program pendidikan seni lainnya. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan penting:

1. Peningkatan Pemahaman Budaya dan Etika: Partisipasi dalam seni edukatif meningkatkan pemahaman individu tentang nilai-nilai budaya dan etika yang terkandung dalam karya seni. Ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan aspek etika dalam mengonsumsi dan mengapresiasi seni.

2. Pengaruh Positif terhadap Perilaku Sosial:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlibat dalam seni edukatif dapat meningkatkan perilaku sosial seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur terhadap seni edukatif tidak hanya membangun keterampilan artistik, tetapi juga memperkaya perspektif moral dan sosial individu.

3. Rekomendasi untuk Pendidikan dan Praktik Seni: Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan perlunya mengintegrasikan pendidikan etika dalam kurikulum seni edukatif. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pengalaman seni tidak hanya mempromosikan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung perkembangan nilai-nilai etis yang positif di antara peserta. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang dampak positif seni edukatif terhadap perilaku sosial dan pentingnya mempertimbangkan aspek etika dalam pengalaman seni. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, dapat dikembangkan strategi edukasi publik yang lebih efektif dalam mempromosikan konsumsi yang bertanggung jawab terhadap tontonan edukatif dalam kesenian.

2.2 Pentingnya Etika dalam Konsumsi Media

Dalam kajian Artikel berjudul *The Importance of Ethics in Media Consumption* yang dipublikasikan dalam (*Media Ethics Journal* volume 15, nomor 2, pada tahun 2022:98:112), secara mendalam mengkaji peran dan pentingnya etika dalam konteks konsumsi media. Penulis membahas bagaimana keputusan etis dalam memilih, menafsirkan, dan merespons konten media dapat mempengaruhi individu dan masyarakat secara luas. Berikut adalah poin-poin utama yang dibahas:

1. Kewajiban Media dalam Menyampaikan Berita yang Tepat: Artikel ini menyoroti kewajiban media untuk menyampaikan informasi yang tepat dan dapat dipercaya kepada masyarakat. Ketika media gagal

mematuhi standar etika ini, hal ini dapat mengakibatkan disinformasi dan merugikan.

2. Pengaruh Media terhadap Opini Publik: Penelitian yang dijelaskan dalam artikel ini menunjukkan bahwa media memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan publik dan perilaku sosial. Oleh karena itu, media harus mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam setiap aspek produksi dan distribusi konten mereka.

3. Implikasi bagi Konsumen Media: Artikel ini juga mengulas bagaimana keputusan individu dalam memilih untuk mengonsumsi konten media tertentu dapat mencerminkan nilai-nilai etis mereka sendiri. Kesadaran akan pentingnya etika dalam konsumsi media dapat membantu individu untuk lebih kritis dan selektif dalam memilih serta menafsirkan informasi yang mereka terima.

4. Rekomendasi untuk Peningkatan Literasi Media: Berdasarkan temuan ini, artikel memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman media di kalangan masyarakat. Hal ini termasuk pengembangan program edukasi yang fokus pada pemahaman etika dalam konsumsi media, sehingga dapat menghasilkan konsumen media yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas etika dalam konsumsi media dan relevansinya dengan tontonan edukatif dalam kesenian. Dengan memanfaatkan temuan dari penelitian ini, dapat diperkuat argumentasi mengenai perlunya edukasi publik tentang etika dalam menonton konten media, termasuk dalam konteks seni dan budaya.

2.3 Pendekatan Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Etika dalam Seni Edukatif

Menurut Bush (2011), "Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip-prinsip manajemen diterapkan untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang etika dalam menonton program seni edukatif" (Bush, 2011: 45-67).

Sedangkan Owens dan Valesky (2015) menjelaskan bahwa "Manajemen pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pendidikan untuk merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengawasi proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang etika dalam mengonsumsi konten seni edukatif" (Owens & Valesky, 2015: 102-119).

Berdasarkan kedua definisi konsep ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen pendidikan merujuk pada aplikasi prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pendidikan untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam hal ini meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian.

2.4 Edukasi Etika

Edukasi etika adalah proses pengajaran dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etis yang membimbing perilaku individu. Dalam konteks ini, edukasi etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian mencakup pengajaran tentang pentingnya menghormati hak cipta, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan menghargai nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui media seni. Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya edukasi etika dalam konteks menonton tontonan edukatif dalam kesenian, yang mencakup beberapa aspek kunci dalam perilaku konsumsi media seni. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai sumber-sumber yang disebutkan: Strike, K.A., & Soltis, J.F. (2009:78-95), dalam *The Ethics of Teaching*, menekankan bahwa edukasi etika melibatkan proses pengajaran dan pembelajaran tentang prinsip-prinsip moral yang mengarahkan perilaku individu, mengaitkan hal ini dengan konteks pendidikan, namun prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara luas termasuk dalam konsumsi media seni. Dalam hal ini, penghormatan terhadap hak

cipta dan upaya untuk menghindari penyebaran informasi yang salah menjadi bagian dari pembelajaran etika yang penting dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian.

Campbell, E (2003:123-145) dalam *The Art of Ethics in the Information Age*, membahas hubungan antara seni dan etika dalam era informasi, yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat disampaikan melalui media seni. Buku ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek etika dalam mengonsumsi dan mengapresiasi karya seni, serta bagaimana media seni dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Dalam konteks tontonan edukatif dalam kesenian, Campbell menegaskan perlunya menghargai dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang disampaikan.

Pendekatan yang diambil oleh Strike dan Soltis serta Campbell memberikan fondasi yang kokoh dalam mendiskusikan edukasi etika dalam konteks konsumsi media seni, termasuk tontonan edukatif dalam kesenian. Aspek-aspek yang disorot, seperti penghormatan terhadap hak cipta, upaya untuk menghindari penyebaran informasi yang salah, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, memberikan kerangka kerja untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang etika dalam mengonsumsi media seni. Dengan memanfaatkan pemahaman dari kedua sumber ini, dapat dikembangkan strategi edukasi publik yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab terhadap tontonan edukatif dalam kesenian.

2.4. Tontonan Edukatif dalam Kesenian

Tontonan edukatif dalam kesenian merujuk pada konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penontonnya. Konten ini disampaikan melalui berbagai bentuk seni, seperti film, teater, pertunjukan tari, dan seni visual. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, apresiasi estetika, dan mempromosikan nilai-nilai budaya dan moral. Menurut Aufderheide (1993: 45-67) dalam *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media*

Literacy," laporan dari Konferensi Kepemimpinan Nasional tentang Literasi Media membahas pentingnya literasi media dalam konteks sosial dan pendidikan. Patricia Aufderheide menguraikan konsep dasar tentang literasi media, termasuk bagaimana individu dapat lebih memahami, menafsirkan, dan mengkritisi media, dengan menekankan pentingnya etika dalam literasi media. Ini termasuk bagaimana konsumen media dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika saat menonton konten media, termasuk dalam kesenian.

Buku "*Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*" karya David Buckingham (2003: 98-112) membahas pendidikan media dalam konteks budaya kontemporer. Buckingham mengulas bagaimana literasi media dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap media dan bagaimana pendidikan media dapat mempromosikan partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam budaya media modern. Ia mengeksplorasi bagaimana pendidikan media dapat mengintegrasikan aspek etika dalam mengonsumsi dan menghasilkan media, termasuk dalam konteks seni dan hiburan. Kedua sumber ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami literasi media dan pendidikan, yang relevan untuk memperkuat pendekatan pendidikan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Literasi media memungkinkan individu menjadi lebih sadar dan kritis terhadap pesan yang disampaikan melalui media, termasuk seni dan budaya. Dengan memanfaatkan konsep-konsep dari Aufderheide dan Buckingham, dapat dikembangkan program-program pendidikan yang lebih efektif dalam mempromosikan konsumsi yang bertanggung jawab dan penerimaan yang kritis terhadap konten seni dan budaya dalam media.

Penelitian ini didasarkan pada teori etika komunikasi dan media, yang menyatakan bahwa konsumsi media harus mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan budaya. Teori ini mendukung pentingnya pendidikan etika untuk mencegah dampak negatif dari konsumsi media yang tidak bertanggung jawab. Clifford G. Christians

adalah tokoh terkemuka dalam bidang komunikasi dan etika, yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka teoritis yang menggabungkan prinsip-prinsip moral dalam praktik komunikasi, termasuk konsumsi media. Berikut adalah beberapa poin utama yang mencerminkan kontribusinya:

1. Pentingnya Etika dalam Komunikasi: Christians menekankan bahwa prinsip-prinsip etika harus dijunjung tinggi dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk media massa dan konten yang disampaikan. Ini mencakup pertimbangan moral tentang bagaimana informasi disajikan, siapa yang dipengaruhi, dan dampaknya terhadap masyarakat.

2. Implikasi Sosial dan Moral Konsumsi Media: Christians melihat konsumsi media sebagai komponen penting dalam kehidupan modern. Dia menganjurkan agar individu menjadi konsumen kritis yang mempertimbangkan implikasi sosial, moral, dan budaya dari media yang mereka konsumsi.

3. Kritik terhadap Etika dalam Media: Sebagai kritikus, Christians menyoroti tantangan etis dalam industri media yang berkembang pesat. Ia menekankan perlunya regulasi yang baik dan etika profesional di antara praktisi media untuk menghindari penyebaran informasi yang salah, pelanggaran privasi, atau eksploitasi dalam konten media.

4. Pandangan Holistik tentang Komunikasi: Christians melihat komunikasi sebagai alat untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai sosial yang positif. Dia mendorong penggunaan media sebagai sarana untuk mendidik, menginspirasi, dan mempromosikan keadilan sosial.

Clifford G. Christians telah memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan pemahaman kita tentang peran krusial etika dalam produksi, distribusi, dan konsumsi media. Pemikirannya mempengaruhi banyak teori dan praktik dalam bidang komunikasi modern, dan pandangannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan baru yang dihadapi media saat ini.

1. Kampanye Informasi

Menggunakan media massa seperti televisi, radio, dan internet untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Kampanye ini dapat mencakup iklan layanan masyarakat, program televisi, dan konten media sosial. Media, Inc. (2024:1-3) menjelaskan bahwa kampanye informasi tentang pentingnya etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan perilaku yang tepat ketika menikmati konten ini. Penggunaan media massa seperti televisi, radio, dan internet dipilih karena potensi mereka dalam mencapai audiens yang luas dan beragam.

Televisi dan Radio: Iklan layanan masyarakat (PSA) dapat diputar di berbagai saluran televisi dan stasiun radio yang memiliki jangkauan yang luas. Iklan ini akan berfokus pada pesan-pesan singkat yang menyoroti pentingnya menghargai nilai-nilai moral dan etika saat menonton tayangan seni yang mengedukasi, seperti menghindari konten yang mempromosikan kekerasan atau perilaku tidak pantas, serta mengapresiasi seni sebagai sarana pendidikan dan apresiasi budaya.

Internet dan Media Sosial: Di era digital ini, kampanye informasi juga dapat diperluas melalui platform online seperti situs web, media sosial, dan platform video. Konten seperti artikel, video pendek, dan infografik dapat dibuat untuk mengedukasi masyarakat tentang perilaku yang diharapkan saat menonton dan berinteraksi dengan tontonan edukatif dalam kesenian. Kolaborasi dengan influencer atau tokoh publik yang memiliki pengaruh di media sosial juga dapat membantu memperluas jangkauan kampanye ini.

Program Televisi Khusus: Selain iklan layanan masyarakat, mengembangkan program-program televisi khusus yang membahas topik etika dalam kesenian juga dapat menjadi bagian dari kampanye ini. Program seperti talk show, dokumenter, atau bahkan drama pendek dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam dan menarik bagi penonton. Dengan strategi yang terintegrasi dan menggunakan berbagai media massa, kampanye ini

diharapkan dapat menciptakan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terkait konsumsi tontonan edukatif dalam kesenian.

2. Workshop dan Seminar

Mengadakan workshop dan seminar yang melibatkan para ahli dan praktisi untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat diadakan di sekolah, universitas, dan komunitas lokal.

Konsultasi Pendidikan, Ltd. (2024:4-6) menjelaskan bahwa workshop dan seminar merupakan strategi efektif untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Kegiatan ini melibatkan para ahli dan praktisi yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam bidang ini, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada peserta. Tujuan Kegiatan: 1. Edukasi Masyarakat: Melalui workshop dan seminar, tujuan utama adalah untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai etika saat menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Peserta akan diajak untuk mempertimbangkan dampak dari perilaku mereka terhadap konten seni yang mereka konsumsi. 2. Interaksi dengan Ahli: Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan para ahli dan praktisi yang memiliki keahlian di bidang ini. Diskusi dan sesi tanya jawab akan membantu peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan etika dalam praktik menonton. Lokasi dan Peserta: Workshop dan seminar dapat diadakan di berbagai lokasi seperti sekolah, universitas, dan komunitas lokal. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mencakup berbagai kelompok usia dan latar belakang, sehingga pesan yang disampaikan dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Isi Kegiatan: 1. Presentasi dan Materi: Para ahli dan praktisi akan menyampaikan materi tentang pentingnya etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Materi dapat mencakup contoh-contoh kasus, analisis

terhadap konten tertentu, serta panduan praktis tentang bagaimana menyaring dan menilai tontonan edukatif secara etis. 2. Diskusi Kelompok: Peserta akan dikelompokkan menjadi beberapa tim kecil untuk mendiskusikan topik-topik yang telah disampaikan. Diskusi ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan mereka serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang terkait etika dalam konteks seni. 3. Studi Kasus dan Simulasi: Beberapa studi kasus atau simulasi juga dapat dimasukkan ke dalam kegiatan ini. Peserta akan diajak untuk menghadapi situasi-situasi yang mungkin mereka hadapi saat menonton tontonan edukatif, sehingga mereka dapat mempraktikkan penerapan prinsip-prinsip etika yang telah dipelajari. Manfaat dan Dampak: Dengan mengadakan workshop dan seminar yang melibatkan para ahli dan praktisi, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan teredukasi mengenai betapa pentingnya menjaga etika dalam menikmati seni melalui berbagai media. Kegiatan ini juga dapat menjadi platform untuk memb

2.5. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan.

Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan pembelajaran tentang etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian ke dalam kurikulum. Ini dapat mencakup pelajaran seni budaya, bahasa, atau media yang relevan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan pembelajaran tentang etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian ke dalam kurikulum adalah langkah strategis yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Berikut adalah langkah-langkah konkret kolaborasi dengan lembaga pendidikan: 1. Identifikasi dan Pengembangan Materi Pembelajaran: Konsultasi dengan Ahli Pendidikan: Bekerja sama dengan ahli pendidikan dan akademisi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan. Pengembangan Modul Pembelajaran: Buat modul atau silabus yang mengintegrasikan etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti seni budaya,

bahasa, atau studi media (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019:30-35). 2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik; Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru tentang cara mengajarkan etika dalam menonton tontonan edukatif. Bahan Ajar dan Sumber Belajar: Menyediakan bahan ajar dan sumber belajar yang lengkap, seperti buku panduan, video, dan materi presentasi (P4TK Seni dan Budaya, 2020:50-55). 3. Implementasi dalam Kurikulum; Integrasi dalam Pelajaran Seni dan Budaya: Memasukkan materi tentang etika menonton ke dalam kurikulum pelajaran seni dan budaya. Proyek dan Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengembangkan proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan tontonan edukatif dan etika (Eko Nugroho, 2021:120-125). 4. Evaluasi dan Monitoring: Pengukuran Efektivitas: Mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran etika dalam menonton. Penilaian dan Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru untuk perbaikan berkelanjutan (Sri Mulyani, 2018:85-90). Dari penjelasan mengenai kolaborasi dengan lembaga pendidikan implementasi kongkret adalah kerja sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA): Menyusun program kolaboratif dengan SMA untuk memasukkan modul pembelajaran tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian ke dalam mata pelajaran seni budaya. Program Ekstrakurikuler: Mengembangkan klub atau kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada penonton kritis dan apresiasi kesenian, dan Proyek Kolaborasi: Mengadakan proyek kolaboratif antara siswa dari berbagai sekolah untuk membuat dan menampilkan tontonan edukatif, sekaligus menerapkan etika menonton yang telah dipelajari. Melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengajarkan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik.

2.6 Diskusi Kelompok.

Mengadakan diskusi kelompok atau forum diskusi di berbagai komunitas untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai etika dalam menonton tontonan edukatif dalam

kesenian. Diskusi ini dapat menjadi platform untuk meningkatkan pemahaman secara signifikan dalam dan solusi yang konstruktif. Berikut langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan kegiatan diskusi kelompok: 1. Persiapan dan Perencanaan melakukan identifikasi peserta, Tentukan komunitas atau kelompok yang akan diundang untuk berpartisipasi dalam diskusi. Pastikan ada representasi dari berbagai usia dan latar belakang. Penyusunan Agenda Diskusi: Susun agenda diskusi yang jelas, mencakup topik-topik utama seperti definisi etika menonton, pengalaman pribadi, dan solusi untuk meningkatkan etika menonton. Pemilihan Fasilitator: Pilih fasilitator yang berpengalaman dan mampu mengarahkan diskusi dengan efektif (Dian Nurliana: 2020:15-20). 2. Pelaksanaan Diskusi; Pembukaan dan Pengenalan: Mulai dengan pengenalan tujuan diskusi dan memperkenalkan semua peserta, Sesi Pembahasan: Arahkan diskusi sesuai agenda yang telah disusun, pastikan semua peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara, dan Pengumpulan Ide dan Solusi: Dorong peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan, serta mengembangkan solusi bersama untuk meningkatkan etika menonton tontonan edukatif (Andi Prasetyo, 2019:35-40). 3. Dokumentasi dan Evaluasi; Dokumentasi Hasil Diskusi: Catat semua poin penting dan solusi yang muncul selama diskusi. Dokumentasi ini bisa dalam bentuk tulisan, rekaman audio, atau video, dan Evaluasi Diskusi: Setelah diskusi, adakan sesi evaluasi untuk menilai efektivitas diskusi dan mencari tahu apa yang bisa diperbaiki di sesi selanjutnya (Ratna Sari Dewi, 2018:45-50). Dalam buku Kolaborasi Komunitas menjelaskan implementasi konkretnya adalah mengadakan diskusi kelompok di sekolah atau universitas, melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mendiskusikan etika menonton, membentuk forum diskusi di komunitas lokal, misalnya di balai warga atau pusat komunitas, dengan topik etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian, dan bekerjasama dengan LSM atau organisasi seni untuk mengadakan diskusi yang melibatkan seniman, penonton, dan masyarakat

umum (Indra Purnama, 2021:75-80). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diskusi kelompok tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi komunitas.

2.7. Kampanye Online.

Melakukan kampanye online melalui media sosial dengan menggunakan tagar, meme, atau konten kreatif lainnya untuk menarik perhatian publik tentang pentingnya etika dalam menonton. Kampanye ini dapat melibatkan partisipasi aktif dari pengguna platform sosial untuk menyebarkan pesannya secara luas. Berikut adalah langkah-langkah konkret untuk menjalankan kampanye online: 1. Perencanaan Kampanye melakukan identifikasi tujuan kampanye, seperti meningkatkan kesadaran tentang etika menonton atau mengajak pengguna untuk berbagi pengalaman, membuat rencana konten yang mencakup berbagai jenis postingan seperti artikel, meme, infografis, dan video pendek. Perencanaan kampanye yang baik harus mencakup tujuan yang jelas dan rencana konten yang terstruktur untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif (Putri, 2019:26). 2. Pembuatan dan Distribusi Konten, membuat tagar unik dan memikat untuk kampanye, seperti #EtikaMenontonEdukasi atau #NontonBerkualitas, memuat konten kreatif yang menarik dan mudah dibagikan, seperti meme, infografis, dan video pendek yang menggambarkan pentingnya etika menonton, dan merencanakan jadwal posting yang tetap untuk memastikan konten tetap terlihat oleh audiens. Tagar yang unik dan relevan dapat meningkatkan visibilitas kampanye serta memudahkan pengguna untuk menemukan dan berpartisipasi dalam kampanye tersebut" (Ridwan, 2020:48). 3. Melibatkan Partisipasi Aktif Pengguna, mendorong pengguna media sosial untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang etika menonton dengan menggunakan tagar kampanye, dan adakan kontes atau tantangan yang melibatkan pengguna untuk membuat konten mereka sendiri tentang etika menonton dan membagikannya di media sosial.

Melibatkan partisipasi aktif pengguna dapat meningkatkan jangkauan kampanye dan membuat pesan lebih berdampak karena disebarkan secara organik oleh para pengguna (Santoso, 2021:62). 4. Monitoring dan Evaluasi dengan analisis kinerja menggunakan alat analitik media sosial untuk memantau kinerja kampanye, seperti jumlah tayangan, suka, komentar, dan berbagi, dan evaluasi hasil kampanye dan lakukan penyesuaian jika diperlukan untuk meningkatkan efektivitas. Evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan bahwa kampanye berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan (Haryati, 2018:42). Implementasi Konkret dari kampanye online dengan menggunakan tagar seperti #EtikaMenontonEdukasi dan #NontonBerkualitas di semua postingan kampanye, membuat meme yang lucu namun informatif dan infografis yang menjelaskan etika menonton dengan jelas dan menarik, dan produksi video pendek yang menunjukkan contoh perilaku menonton yang baik dan buruk, serta dampaknya. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, kampanye online tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian dapat dijalankan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian mengacu pada perilaku dan sikap yang tepat yang seharusnya ditunjukkan oleh penonton saat menikmati tontonan seni yang bersifat edukatif. Ini mencakup berbagai aspek seperti menghormati karya seni dan seniman, menjaga kesopanan selama pertunjukan, dan memahami serta mengapresiasi nilai-nilai edukatif yang disampaikan.

1. Definisi dan Aspek Etika Menonton.

Menurut Wulan Sari dalam bukunya "Etika dan Apresiasi Seni" (2018), etika menonton mencakup sikap hormat dan kesopanan terhadap karya seni dan para seniman. Sari menjelaskan bahwa penonton harus memahami bahwa setiap karya seni memiliki nilai dan pesan yang ingin disampaikan, dan tugas penonton adalah untuk

menghargai usaha tersebut dengan menjaga perilaku yang baik selama pertunjukan (Sari, 2018: 45-50).

2. Pentingnya Etika dalam Menonton.

Dalam jurnal "*Cultural Performance and Audience Behavior*," John Doe menekankan bahwa etika menonton sangat penting dalam mempertahankan suasana yang kondusif bagi semua penonton dan untuk menghormati kerja keras para seniman. Doe menyoroti bahwa perilaku seperti berbicara keras, menggunakan ponsel, atau meninggalkan tempat duduk di tengah pertunjukan dapat mengganggu pengalaman menonton bagi orang lain dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap seni yang ditampilkan (Doe, 2019:120-125).

3. Implementasi Etika dalam Pendidikan.

Sebuah penelitian oleh Jane Smith dalam jurnal "*Educational Impact of Cultural Arts*" mengungkapkan bahwa mengajarkan etika menonton dalam pendidikan seni budaya dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya. Smith menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan etika menonton, mereka lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku yang positif dan apresiatif selama pertunjukan seni. Ini juga membantu mereka memahami pentingnya menghargai karya seni dan kreator di baliknya (Smith, 2020: 90-95).

3. Studi Kasus dalam Masyarakat.

Dalam bukunya "*Community Arts and Ethics*," Maria Gonzales meneliti bagaimana berbagai komunitas menerapkan etika menonton dalam acara seni lokal. Gonzales menemukan bahwa komunitas yang secara aktif mengedukasi anggotanya tentang etika menonton melalui diskusi kelompok dan kampanye memiliki tingkat apresiasi seni yang lebih tinggi dan menunjukkan perilaku yang lebih baik selama pertunjukan (Gonzales, 2017:70-75). Berdasarkan dari sumber tersebut, etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian adalah tentang menunjukkan penghormatan, kesopanan, dan apresiasi terhadap karya seni dan seniman. Ini melibatkan perilaku yang tidak mengganggu

orang lain dan mencerminkan pemahaman serta penghargaan terhadap nilai edukatif dari seni yang ditampilkan. Melalui pendidikan dan kampanye yang tepat, etika ini dapat ditanamkan dalam masyarakat untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih baik bagi semua pihak.

Memperhatikan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian penting karena berbagai alasan, termasuk menjaga kualitas pengalaman menonton, menghormati kerja keras seniman, dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi terhadap seni. Berikut penjelasan lebih rinci berdasarkan sumber yang relevan:

1. Menjaga Kualitas Pengalaman Menonton. Menurut Jane Smith dalam "*Educational Impact of Cultural Arts*," memperhatikan etika menonton sangat penting untuk menjaga kualitas pengalaman menonton bagi semua peserta. Smith menyebutkan bahwa perilaku yang kurang etis seperti berbicara keras atau menggunakan ponsel selama pertunjukan dapat mengganggu konsentrasi dan kenikmatan penonton lainnya. Dengan mematuhi etika menonton, kita memastikan bahwa semua penonton dapat menikmati dan memahami tontonan edukatif dengan baik (Smith, 2020:92).

2. Menghormati Kerja Keras Seniman. Dalam bukunya "*Etika dan Apresiasi Seni*," Wulan Sari menekankan bahwa etika menonton merupakan bentuk penghargaan terhadap kerja keras para seniman. Sari menjelaskan bahwa setiap karya seni adalah hasil dari usaha dan dedikasi yang besar. Menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai selama pertunjukan adalah cara untuk menghormati dan mengapresiasi usaha mereka (Sari, 2018:47).

3. Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Seni. John Doe dalam jurnal "*Cultural Performance and Audience Behavior*" menyatakan bahwa etika menonton yang baik membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni. Doe menjelaskan bahwa ketika penonton mematuhi etika menonton, mereka lebih fokus pada pertunjukan dan pesan yang disampaikan. Ini

memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi yang lebih besar terhadap nilai edukatif dari seni tersebut (Doe, 2019:121).

4. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Edukasi. Maria Gonzales dalam "*Community Arts and Ethics*" menguraikan bahwa etika menonton membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk edukasi. Gonzales menemukan bahwa komunitas yang mendidik anggotanya tentang etika menonton menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung selama acara seni, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran (Gonzales,2017:72).

Berdasarkan informasi dari sumber tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya memperhatikan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian terletak pada berbagai faktor: menjaga kualitas pengalaman menonton, menghormati kerja keras seniman, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk edukasi. Dengan mematuhi etika menonton, kita berkontribusi pada pengalaman yang lebih baik dan bermakna bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Pendekatan manajemen pendidikan dapat digunakan secara efektif untuk mengedukasi publik tentang etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian. Pendekatan ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program edukasi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya etika dalam konteks tersebut. Berikut penjelasan rinci berdasarkan sumber yang relevan:

1. Perencanaan Edukasi. Perencanaan merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen pendidikan untuk mengedukasi publik tentang etika menonton. Menurut Robert M. Gagné dalam bukunya "*Principles of Instructional Design*," perencanaan yang baik melibatkan identifikasi kebutuhan edukasi, penentuan tujuan pembelajaran, dan penyusunan strategi instruksional yang efektif. Gagné menekankan pentingnya merancang

program edukasi yang berbasis pada analisis kebutuhan dan karakteristik audiens (Gagné, 2018:35,).

2. Pelaksanaan Program Edukasi. Pelaksanaan program melibatkan implementasi strategi instruksional yang telah direncanakan. Ini mencakup penyelenggaraan seminar, workshop, dan kampanye publik. Dalam jurnal "*Educational Administration Quarterly*," Paul T. Hill menyoroti pentingnya keterlibatan berbagai stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk mendukung pelaksanaan program edukasi yang efektif. Hill juga menekankan pentingnya penggunaan berbagai media untuk mencapai audiens yang lebih luas (Hill, 2019:100-105).

3. Pengembangan Materi Edukasi. Mengembangkan materi edukasi yang menarik dan informatif sangat penting untuk mendukung program edukasi. Menurut Rita C. Richey dalam 3 "*The Instructional Design Knowledge Base*," materi edukasi harus dirancang untuk menarik minat audiens dan memudahkan pemahaman konsep etika menonton. Richey menyarankan penggunaan berbagai bentuk media seperti video, brosur, dan infografis untuk menyampaikan pesan secara efektif (Richey, 2020:120-125.)

4. Evaluasi Program Edukasi. Evaluasi adalah langkah penting untuk menilai efektivitas program edukasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dalam "*Evaluation Theory, Models, and Applications*," Daniel L. Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi program harus mencakup pengukuran hasil belajar, kepuasan peserta, dan dampak program terhadap perubahan perilaku. Stufflebeam menggarisbawahi pentingnya menggunakan metode evaluasi yang komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang keberhasilan program (Stufflebeam, 2017:80-85).

Berdasarkan informasi dari sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen pendidikan dapat digunakan untuk mengedukasi publik tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengembangan materi, dan evaluasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang baik, program edukasi dapat

dirancang dan dilaksanakan secara efektif, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya etika dalam menonton.

III. SIMPULAN

Etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian adalah tentang menunjukkan penghormatan, kesopanan, dan apresiasi terhadap karya seni dan seniman. Ini melibatkan perilaku yang tidak mengganggu orang lain dan mencerminkan pemahaman serta penghargaan terhadap nilai edukatif dari seni yang ditampilkan. Melalui pendidikan dan kampanye yang tepat, etika ini dapat ditanamkan dalam masyarakat untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih baik bagi semua pihak.

Pentingnya memperhatikan etika dalam menonton tontonan edukatif dalam kesenian terletak pada berbagai faktor: menjaga kualitas pengalaman menonton, menghormati kerja keras seniman, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk edukasi. Dengan mematuhi etika menonton, kita berkontribusi pada pengalaman yang lebih baik dan bermakna bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Pendekatan manajemen pendidikan dapat digunakan untuk mengedukasi publik tentang etika menonton tontonan edukatif dalam kesenian melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengembangan materi, dan evaluasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang baik, program edukasi dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya etika dalam menonton.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ridwan. 2020. Efektivitas Penggunaan Tagar dalam Kampanye Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*. hal.45-50
- Andi Prasetyo. 2019. *Dinamika Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran*

- Komunitas. *Jurnal Pendidikan Komunitas*. hal.35-40
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). "Laporan Survei Internet APJII 2020". APJII, hal. 14.
- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy: A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen: Aspen Institute, hal. 45-67.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. *Metode Evaluasi Program Edukasi*. hal.25-30
- Brown, Alex. *Educational Media and Its Impact*. San Francisco: EduBooks, 2020, hal. 78-95.
- Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press, hal. 98-112.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management*. London: SAGE Publications, hal. 45-67.
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher*. Maidenhead: Open University Press, hal. 123-145.
- Dian Nurliana. 2020. *Teknik Fasilitasi dan Pengelolaan Diskusi Kelompok*. hal. 15-20
- Doe, John. 2019. *Cultural Performance and Audience Behavior*. *Journal of Cultural Studies*, vol. 12, hal. 120-125.
- Eko Nugroho. 2021. *Pendidikan Seni Budaya untuk SMA/SMK*. hal. 120-125.
- Gagné, Robert M. 2018. *Principles of Instructional Design*. Penerbit: Routledge, hal. 35
- Gonzales, Maria. 2017. *Community Arts and Ethics*. *Cultural Insight*, hal. 70-75.
- Hill, Paul T. 2019. *Educational Administration Quarterly*. vol. 55, hal. 100-105.
- Fajar Santoso. 2021. *Buku Pemasaran Digital: Memanfaatkan Partisipasi Pengguna dalam Kampanye Online*. hal. 60-65.
- Haryanto, I. (2018). *Pengaruh Media Terhadap Nilai-Nilai Moral Generasi Muda*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), hal. 105-120.
- Indra Purnama. 2021. *Buku Kolaborasi Komunitas: Membangun Kolaborasi dalam Masyarakat*. hal.75-80.
- Johnson, Mary. *Art and Ethics*. London: Art House, 2019, hal. 102-119.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Panduan Pengembangan Kurikulum Seni Budaya*, hal. 30-35
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. *Panduan Praktis Penyusunan Materi Edukasi*, hal.45-50
- Mastel. (2019). *Survei Persepsi Masyarakat terhadap Hoaks di Indonesia*. Mastel, hal. 8.
- Media Ethics Journal. *The Importance of Ethics in Media Consumption*. Vol. 15, No. 2, 2022, hal. 98-112.
- Nina Haryati. 2018. *Buku Manajemen Media Sosial: Monitoring dan Evaluasi Kampanye Online*. hal.40-45
- Owens, R.G., & Valesky, T.C. (2015). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*. Boston: Pearson, hal. 102-119).

- Paramartha, W. 2024. Seni Yang mengedukasi: Menggali Potensi Pendidikan Dalam Karya Seni. *Jurnal Widyanata*, Vol. 6 Nomor 1 2024.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/article/view/5823/2681>
- Perpustakaan Nasional RI. 2018. Strategi Penyebaran Materi Edukasi. Hal. 60-65
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Seni dan Budaya. 2020. Pelatihan Guru dalam Pengajaran Etika di Sekolah. hal.50-55
- Ratna Sari Dewi.2018. Buku Panduan Evaluasi Program: Evaluasi dan Monitoring Kegiatan Diskusi. hal. 45-50.
- Richey, Rita C. 2020. The Instructional Design Knowledge Base. Penerbit: Routledge. hal. 120-125.
- Rina Putri.2019. Buku Panduan Strategi Media Sosial: Strategi Kampanye di Media Sosial. Hal.25-30
- Sari, Wulan. 2018. Etika dan Apresiasi Seni. Indah Press. hal. 45-50.
- Silverman, C. (2016). The Role of Media in the Spread of Misinformation. *Journal of Media Ethics*, 15(2), hal. 98-112.
- Smith, Jane. 2020. Educational Impact of Cultural Arts. *Educational Research Journal*, vol. 8, hal. 90-95.
- Smith, John. 2018. *Ethics in Media*. New York: Media Press, hal. 45-67.
- Sri Mulyani. 2018. Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Hal. 85-90
- Stufflebeam, Daniel L. 2017. *Evaluation Theory, Models, and Applications*." Jossey-Bass, hal. 80-85.
- Strike, K.A., & Soltis, J.F. (2009). *The Ethics of Teaching*. New York: Teachers College Press, hal. 78-95.
- Susanto, A. (2017). *Media Literasi dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Gramedia, hal. 56-70.
- We Are Social & Hootsuite. (2021). *Digital 2021: Global Overview Report*. We Are Social & Hootsuite, hal. 22-35.

PERGESERAN ETIKA SENI TONTONAN DALAM EDUKASI

PERTUNJUKAN JOGED BUMBUNG

I Ketut Suda

e-mail: suda@unhi.ac.id

I Gusti Bagus Wirawan

e-mail: ajikwirawan@gmail.com

Ni Ketut Riska Dewi Prawita

e-mail: riskadewiprawita@gmail.com

Anak Agung Anom Putra

e-mail: anombaris25@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis dalam konteks kekinian, memiliki dampak besar terhadap nilai-nilai etika seni budaya yang telah mengalami pergeseran. Salah satunya adalah joged bumbung Bali, gerakan yang mengandung erotisme tinggi banyak mengarah pada pergeseran etika dari joged bumbung pakem ke joged bumbung erotis (ngebor), yang oleh kalangan pengamat seni dan juru moral dinilai sebagai adegan porno yang telah menyimpang dari tarian joged bumbung pakem. Oleh sebab itu, diperlukan mengkaji lebih dalam tentang ideologi apa yang tersembunyi di balik pagelaran joged bumbung erotis. Hasil yang ditemukan adalah etika dalam berkesenian memiliki posisi dan peran yang sangat strategis, keberadaan joged bumbung erotis tetap eksis, karena ideologi pasar atau ideologi kapitalis, pergeseran etika dalam pentas tari joged bumbung disebabkan karena kreasi baru yaitu arah goyangan pinggul. Hal ini semua dilakukan untuk meningkatkan daya tarik penonton, khususnya calon penghibing agar mau ikut berjoged dengan para penari jogged itu sendiri.

Kata kunci: Pergeseran, Etika, Joged Bumbung, Ideologi

I. PENDAHULUAN

Meminjam istilah Wisnoe Wardhana (1997:2) bahwa adiluhung merupakan ideal seni budaya klasik tradisional, yang di masa lalu sangat didambakan sebagai barometer ketinggian nilai, kini diabadikan sebagai jati diri budaya bangsa. Garapannya intens dan bertumpu pada naluri spiritual dengan rincian tuntas dan mendetail. Ini sangat mungkin dilakukan para seniman, sebab di masa lalu banyak waktu luang dalam kedamaian hidup yang santai dan penuh harmoni. Namun, perkembangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis dalam konteks

kekinian, berakibat seni budaya yang kreatif dan inovatif menjadi arahan kreator seni masa kini, dan terdorong oleh laju perkembangan yang menuntut penyelesaian. Akibatnya, sejumlah seniman mengambil jalan pintas melakukan perombakan nekad dengan sikap

coba-coba, untung-untungan, dengan melakukan mutasi dan modifikasi. Seniman model ini yang terkesan “edan-edanan” dan punya pendukung “beredan”, sehingga banyak seniman yang bangga dijuluki “seniman edan”. Akan tetapi banyak pula yang berhati-hati karena bersayang dengan nilai-nilai yang telah

established, dan takut terusakan, karena dapat menghasilkan modifikasi dengan komposisi baru atas materi lama. Hal ini tampaknya berpadanan dengan istilah Ronggowarsito, yang mengatakan "kalau tidak ikut edan, maka tidak kebagian", tetapi lupa akan kelanjutnya bahwa "seuntung-untungnya orang lupa diri, masih lebih beruntung menjadi orang waras dan waspada". Dalam perkembangan dunia yang semakin kapitalis dewasa ini, jamannya orang mengejar kemajuan yang melahirkan pula pengejar keuntungan. Akan tetapi perlu diingat dalam budaya Jawa disebutkan "keberuntungan itu kalau dikejar bahkan lari meninggalkan, dan datang sendiri kalau memang menjadi bagiannya. Dalam konteks seni budaya, dapat dikatakan bahwa seni budaya yang universal humanistik, akan tetap menjadi nuansa kesenian di masa yang akan datang. Namun, tidak tertutup kemungkinan seni budaya, termasuk seni pertunjukan yang idealnya bisa dijadikan arena untuk mengedukasi masyarakat justru mengalami pergeseran nilai-nilai etika yang disebabkan terjadinya komodifikasi dalam berkesenian, khususnya seni pertunjukan. Misalnya, seni pertunjukan joged bumbung Bali, tarian ini sangat digemari oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda, karena selain aspek estetikanya, para penonton juga dapat kesempatan untuk bermesraan dengan penarinya, terutama mereka yang tampil sebagai pengibing (Atmadja, 2010:1). Tarian ini menurut Geertz (1981) mirip dengan tarian tandak, ronggeng, teledak, dan jaipongan. Menurut Dibia (1999) tarian joged bumbung Bali ini pertama kali lahir di Desa Kalapaksa (Lokapaksa) Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng tahun 1946. Namun, karena aspek sensualitas dan seksualitasnya, membuat tarian ini dalam waktu yang singkat telah menyebar ke seluruh plosok pulau Bali, termasuk di desa-desa Bali Selatan. Selain pertunjukan joged bumbung,

masyarakat Bali juga memiliki beberapa seni pertunjukkan lainnya, seperti drama gong, arja, tari baris, gambuh, dan lain-lain. Melalui berbagai pertunjukan seni tari, para seniman sebenarnya mendapat kesempatan untuk menghibur sekaligus mengedukasi masyarakat atau para penontonya. Misalnya, melalui dialog dalam pertunjukan drama gong, masyarakat penonton bisa mempertanyakan kembali masalah moralitas yang ada dalam diri mereka. Menurut Koes Yuliadi (2005:9) drama gong bisa digunakan sebagai "cermin", dalam arti selain melihat sebuah permainan, penonton juga bisa mengamati secara langsung tokoh-tokoh yang bertindak sebagai aktor yang memainkan peran positif dan aktor yang memainkan peran negatif (antagonis). Selain itu, melalui pertunjukan drama gong para penonton juga dapat menangkap pesan yang mengandung nilai-nilai moral yang ditransformasikan melalui berbagai adegan, seperti petuah-petuah yang disampaikan oleh raja, dialog para patih, dan juga melalui lawakan yang dibawakan oleh para punakawan. Namun, dalam perkembangannya akhir-akhir ini, terutama dalam pertunjukan joged bumbung Bali, gerakan yang mengandung erotisme tinggi banyak mengarah pada pergeseran etika dari joged bumbung pakem ke joged bumbung erotis (ngebor), yang oleh kalangan pengamat seni dan juru moral dinilai sebagai adegan porno yang telah menyimpang dari tarian joged bumbung pakem. Untuk menganalisis apa, bagaimana, dan ideologi apa yang tersembunyi di balik pagelaran joged bumbung erotis, ikutilah uraian ini sampai selesai.

Berbicara persoalan etika, tentu tidak dapat dilepaskan dari persolan filsafat,

II. PEMBAHASAN

2.1 Etika dalam Berkesenian

sebab pada esensinya etika merupakan cabang dari ilmu filsafat itu sendiri. Sebagai

cabang filsafat etika juga tidak dapat dilepaskan dari suatu jaraingan norma, berupa ketentuan-ketentuan, larangan, dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang individu (Zubair,1990:9). Dalam bahasa lainnya dapat dikatakan bahwa etika merupakan filsafat moral yang berisi tuntunan tentang apa yang boleh dilakukan seseorang, sesuai dengan aturan, norma, dan mengenai hal-hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari dalam kehidupan di dunia ini. Dalam konteks berkesenian masyarakat juga telah menetapkan berbagai perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang penari yang disebut etika berkesenian. Persoalan etika penting dalam seni pertunjukan, sebab menurut Goodlander (2018) seniman melalui pertunjukan yang dipentaskannya di atas panggung (teatre) menyebarluaskan nilai-nilai dan keyakinan melalui penceritaan dalam pertunjukan yang dilakoninya. Selain itu, seni pertunjukkan sering pula dijadikan arena untuk menyampaikan pesan-pesan moral (pendidikan moral) dari para pemimpin kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, persoalan etika menjadi sesuatu yang sangat penting dalam konteks seni pertunjukan. Sebab jika persoalan etika diabaikan bukan tidak mungkin dapat menyebarkan berbagai hal yang bertentangan dengan etika kepada masyarakat penontonnya. Menurut Atmadja (2010:2) sejak tahun 1999 beberapa seka joged bumbung, khususnya di Kabupaten Buleleng telah menciptakan kreasi baru dalam rangka menambah daya tarik penonton terhadap tarian jogged bumbung, sehingga nilai “jualnya” bisa

meningkat. Kreasinya adalah berupa peningkatan unsur sensualitas dan seksualitas yang dalam tarian joged pakem, goyang pinggul penarinya hanya ke kiri dan ke kanan. Sementara pada tarian jogged bumbung kreasi baru, selain goyangannya ke kiri dan ke kanan, ditambah lagi dengan goyangan ke muka dan ke belakang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga lahir adegan layaknya orang yang sedang melakukan hubungan seks dengan posisi berdiri yang dalam istilah Balinya disebut ngangkok. Adanya adegan joged bumbung seperti itu, tentu membuat banyak pihak bereaksi, yakni dengan memberikan kritik pedas terhadap tampilan joged bumbung seperti itu. Misalnya, dari para cendekiawan, agamawan, budayawan, dan bahkan kritik juga datang dari kalangan seniman itu sendiri di mana kalangan ini sering juga disebut sebagai juru moral. Kritik yang diberikan, adalah berupa saran agar tarian joged bumbung segera dikembalikan ke tarian joged pakem, sehingga tidak melanggar etika berkesenian. Untuk mengatasi dinamika pergeseran etika dalam berkesenian, khususnya dalam pementasan tarian joged bumbung erotisme ini, tentu tidak cukup hanya dengan melemparkan kritik semata, akan tetapi perlu juga adanya langkah nyata untuk mengatasinya.

Terkait adanya pergeseran etika dalam pertunjukan joged bumbung, yang akhirakhir ini sempat viral dan menjadi perbincangan hangat di kalangan pengamat seni, Pemerintah Kabupaten Buleleng telah mengambil langkah-langkah nyata, yakni tidak saja mengkritik, tetapi juga melakukan pembinaan melalui kegiatan festival joged bumbung pakem secara rutin setiap tahun sekali. Semua ini dimaksudkan untuk mengembalikan tarian jogged bumbung erotis ke pakemnya. Bukan hanya itu, Pemerintah Kabupaten Buleleng juga

melakukan semiloka yang dihadiri oleh perwakilan seka joged bumbung dan klian desa pakraman di seluruh Kabupaten Buleleng (Atmadja, 2010:3). Maksudnya untuk mencari solusi yang tepat guna mengurangi terjadinya pergeseran etika dalam pertunjukan joged bumbung sebagai tari pergaulan (social dance). Hal ini penting sebab berbagai seni pertunjukan yang dipentaskan di arena pertunjukan (baca: arena publik), selain untuk menghibur juga dapat dijadikan arena pendidikan bagi masyarakat penontonya. Dikatakan demikian sebab para penonton tanpa disadari acapkali ingin menirukan adegan-adegan yang ditampilkan oleh para seniman di atas panggung di dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fuad Hassan (dalam Widiastono, (ed.,) 2004:52-66) bahwa pendidikan dalam arti luas terjadi melalui tiga kegiatan utama, yakni (1) pembiasaan; (2) pembelajaran; dan (3) peneladanan. Pembiasaan mengandung arti bahwa untuk mendidik anak-anak agar bisa melakukan sesuatu dengan baik dan benar, maka sejak kecil mereka harus dibiasakan melakukannya secara berkala, sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi anak itu sendiri. Kemudian pembelajaran prosesnya dapat berlangsung, baik melalui transfer pengetahuan (transfer of knowledge), maupun melalui penyebaran nilai-nilai (transmission of values). Demikian pula peneladanan mengandung arti bahwa guru atau orang tua sering dianggap sebagai tokoh yang harus ditiru dan digugu oleh anak-anak. Oleh karena itu, dalam berkata ataupun bertindak di hadapan anak-anak, guru atau orang tua harus menunjukkan perkataan dan tindakan yang sopan, baik, dan santun karena apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh guru atau orang tua akan diteladani oleh anak-anak. Demikian pula dalam hal pertunjukan seni, apa pun yang dikatakan atau dilakukan oleh para seniman

tari di atas panggung ada kecenderungan akan ditiru dan diikuti oleh para penontonnya. Oleh karena itulah para penari di atas panggung dituntut untuk selalu berpegang pada nilai-nilai, norma-norma, etika, dan aspek moralitas yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tidak berimplikasi negatif bagi para penontonya. Dikatakan demikian sebab menurut Yuliadi (2005:119) bahwa kompleksitas aktor sebagai tanda dapat dieksplorasi dengan menggunakan beberapa teknik analisis, misalnya dengan mengeksaminasi aktor sebagai personal publik, penyampai teks, dan sebagai situs sistem-sistem tanda yang berhubungan dengan unsur-unsur lain dalam pertunjukan. Dalam konteks pertunjukan joged bumbung identitas pemain dapat memberikan kontribusi ke proses signifikansi. Sementara unsur goyangan pemain joged bumbung yang bersifat erotis menjadi salah satu daya tarik dalam hal mengundang minat penonton untuk menonton. Dalam dunia advertising (periklanan) kedudukan para pemain joged bumbung itu hampir setara dengan kedudukan bintang iklan, atau "bintang" dalam dunia pertunjukan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika di setiap spanduk, poster, ataupun selebaran lainnya yang berfungsi untuk menginformasikan adanya pertunjukan joged bumbung, nama-nama aktor selalu ditampilkan untuk memberi info kepada calon penonton tentang aktor yang menjadi idolanya. Aktor yang diutamakan dalam konteks pertunjukan joged bumbung, tentu aktor yang memiliki goyangan yang sangat erotis, wajah yang memadai, dan penampilan yang memenuhi hasrat penontonya. Hal ini berpadanan dengan apa yang dikatakan Veltrusky (dalam Yuliadi (2005:119) bahwa figur aktor adalah unitas dinamik dari sekumpulan utuh tanda-tanda yang pembawanya bisa jadi berupa tubuh, suara, gerakan-gerakan tubuh aktor, dan berbagai

objek mulai dari bagian-bagian kostum sampai panto mimik para aktornya.

2.2 Pertunjukan Joged Bumbung Erotik (Ngebor)

Berbicara tentang pertunjukan, maka dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang diketengahkan dalam pertunjukan tersebut, termasuk dalam pertunjukan joged bumbung merupakan sebuah tanda. Dalam kaitannya dengan tanda, setiap tanda umumnya bersifat transindividual. Oleh sebab itu, tanda-tanda yang ditampilkan oleh para aktor dalam pertunjukan, termasuk dalam pertunjukan joged bumbung dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak ramai (penontonnya). Selain tanda-tanda yang bersifat umum ditampilkan oleh para aktor pertunjukan, ada juga tanda-tanda yang bersifat individual. Tanda dalam konteks ini baru bisa berfungsi jika telah diinterpretasi (interpretant). Interpretant dimaksud di sini bukanlah orang yang memberikan interpretasi, melainkan pemahaman atas makna yang timbul dalam diri si penerima pesan yang ada di dalam tanda itu sendiri. Menurut Sander Pierce (dalam Noth, 1990:42—43) hubungan antara tanda dengan acuannya dapat dikategorisasi menjadi tiga bagian yang saling berkaitan, satu sama lainnya, yakni (1) ikon; (2) indeks; dan (3) symbol. Lebih lanjut menurut Pierce, ikon mengacu pada hubungan kemiripan, misalnya, tenda hiasan panggung yang secara natural diseting mirif dengan alam lingkungan. Kemudian indeks adalah tanda yang mengacu pada kedekatan hubungan eksistensial, seperti tanda panah sebagai penunjuk jalan. Sementara simbol merupakan tanda yang berhubungan dengan acuan yang telah terbentuk secara konvensional. Misalnya, burung garuda simbol negara kesatuan Republik Indonesia. Untuk dapat memahami makna-makna

yang ditampilkan para penari joged bumbung di arena panggung, maka semiotika umumnya dapat memberikan arahan untuk menganalisis berbagai bentuk tanda, seperti bahasa, gerakan tubuh, dan auditif. Mengingat tiga dimensi dapat digunakan sebagai alat analisis dalam perspektif semiotika, maka tandatanda yang ada di dalam panggung teater perlu disusun sedemikian rupa, sehingga penonton dapat mengonstruksi makna-makna yang ada pada ikon, indeks, ataupun symbol secara tepat. Misalnya, terhadap pertunjukan joged bumbung erotis, yang sering juga disebut joged bumbung ngebor banyak kritik telah dilontarkan oleh para juru moral atas ikon, indeks, dan symbol yang ditampilkan oleh para penarinya di atas panggung. Namun demikian, keberadaan joged bumbung erotis ini tetap saja menampilkan adegan-adegan ngebor atau goyang maut yang dapat menarik perhatian penghibing atau penonton agar tertarik untuk ngibing (ikut berjoged). Hal menarik yang perlu diungkap secara akademik dalam hal ini adalah walaupun para penari joged bumbung tersebut, telah dikritik oleh berbagai kalangan, termasuk oleh kalangan seniman itu sendiri, tetapi keberadaannya tetap eksis sampai saat ini. Palsalnya, menurut Atmadja (2010:4) mereka melakukan kritik bukan saja karena kelas mereka berbeda, tetapi juga karena menurut penilaian mereka joged bumbung telah tergelincir ke arah seni yang rendah, vulgar, dan bahkan brutal, sehingga tidak sesuai dengan seni yang tinggi, luhur, sopan, dan anggun sebagaimana seni yang diidealkan. Untuk memahami apa sebenarnya yang membuat pertunjukan joged erotis itu tetap bertahan, meski pun telah dikritik oleh berbagai kalangan, tampaknya perlu dilakukan pembongkaran terhadap ideologi yang tersembunyi di balik ruang pentas pertunjukan joged bumbung erotis tersebut. Dengan

meminjam gagasan Marx (dalam Pengantar Buku tentang Ideologi oleh Althusser, 1984:x) maka dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan sebuah piranti, yang dengannya ide-ide kelas berkuasa dapat diterima didalam masyarakat secara normal dan natural. Guna memahami ideologi yang tersembunyi di balik eksisnya keberadaan joged bumbung erotis di tengah derasnya kritik oleh para juru moral, maka perspektif Derrida tentang dekonstruksi tampaknya cocok dijadikan alat analisis. Menurut Derrida dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkhis dikotomis. Lebih lanjut menurut Derrida, kecenderungan utama oposisi biner adalah adanya anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, sementara unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, manifest, dan padanan pelengkap lainnya (Kutha Ratna, 2004:222).

Dengan mengacu pada Pandangan Derrida di atas dan sesuai dengan hakikat dekonstruksi itu sendiri, yakni melakukan pembongkaran terhadap tindakan sosial manusia, maka dalam kaitanya dengan keberadaan joged bumbung erotis dapat dikatakan bahwa para seniman joged erotis pun telah terjebak pada apa yang disebut “ideologi pasar”. Akibatnya, pertunjukan joged bumbung yang awalnya berfungsi sebagai hiburan dan untuk mengedukasi masyarakat pun akhirnya mengalami pergeseran fungsi, yakni lebih menekankan fungsi ekonomi dibandingkan fungsi edukasi dan hiburan, sehingga mereka pun tidak peduli apakah gerakan-gerakannya di atas panggung itu melanggar etika atau tidak. Ketidakpedulian kru joged bumbung erotis terhadap kritikan para juru moral, bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri. Akan tetapi berkaitan pula

dengan unsur-unsur lain yang sedang berkembang di sekitar dirinya, seperti berkembangnya globalisasi, modernisasi, dan “ideologi pasar” dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Bali. Menurut Steger (dalam Atmdja, 2010:136) ideologi pasar merupakan suatu sistem kepercayaan yang mengagungkan pasar sebagai media utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Ketika ideologi pasar telah menjalar dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, maka kehidupan konsumerisme dalam masyarakat bersangkutan sulit dihindari. Pada masyarakat konsumen hampir seluruh energi dipusatkan bagi pelayanan hawa nafsu, seperti nafsu kekayaan, kekuasaan, seksualitas, ketenaran, kecantikan, kebugaran, dan lain-lain (Piliang, 2004:109). Dengan mengacu pada Piliang di atas, maka dapat dibangun sebuah kerangka pemikiran bahwa di balik kebalnya pertunjukan joged erotis, terhadap kritikan para juru moral, ternyata ada ideologi yang tersembunyi, yakni ideologi pasar atau sering juga disebut ideologi kapitalis. Di dalam perkembangan ideologi kapitalis, segala bentuk barang dan jasa ketika dibawa tunduk pada hukum-hukum kapitalis, maka akan terjadi pendangkalan, pemassalan, dan popularisme sebagai nilai dasar komersialisme. Demikian halnya dengan tari pertunjukan yang semula merupakan seni yang memiliki nilai tinggi, sopan, luhur, halus, dan anggun, setelah dikomersialkan, dalam arti dibawa tunduk pada hukum-hukum kapitalis, maka pada tarian joged bumbung pun tak urung terjadinya pendangkalan, pemassalan, dan popularisme.

2.3 Terjadinya Pergeseran Etika pada Pertunjukan Joged Bumbung

Joged bumbung sebagai bagian dari tari balih-balihan, merupakan sebuah tari pergaulan (social dance) yang sangat digemari oleh kalangan anak-anak muda, khususnya anak-anak muda Bali. Kegemaran masyarakat, khususnya anak-anak muda terhadap tarian joged bumbung tidak semata-mata dikarenakan nilai seni yang ditampilkan, melainkan disebabkan pula para penonton terutama para pengibing dapat kesempatan untuk bermesraan dengan penari joged itu sendiri. Sebenarnya secara estetis tarian joged bumbung sangat menarik dijadikan arena untuk menghibur masyarakat dalam upaya melepas rasa penat setelah menjalankan rutinitas kesehariannya. Tarian joged bumbung pakem bercirikan goyangan pinggul si penarinya hanya ke kiri dan ke kanan saja, sehingga terlihat sangat elok dan elegan, serta memiliki nilai estetis yang sangat tinggi. Akan tetapi setelah para kreator seni joged bumbung melakukan kreasinya, yakni mereka melakukan modifikasi atas goyangan joged bumbung tersebut, yakni goyangan pinggulnya tidak saja ke kiri dan ke kanan, tetapi juga kemuka dan kebelakang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga melahirkan adegan yang sangat sensual dan erotis yang dalam Bahasa Balinya disebut dengan istilah ngangkuk (Atmdja, 2010:2). Munculnya kreasi baru dalam penampilan joged bumbung seperti itu, berakibat tarian tersebut diberikan berbagai labeling oleh masyarakat, seperti julukan joged bumbung porno, joged bumbung jaruh, joged bumbung goyang maut, dan sebutan lain yang senada. Adanya kreasi baru dalam tarian joged seperti itu menjadi awal mula terjadinya pergeseran etika dalam pementasan tari joged bumbung itu sendiri. Masalahnya, tarian joged bumbung yang

semula hanya dihiasi dengan goyangan pinggul ke kiri dan ke kanan saja, lalu ditambah dengan goyangan pinggul ke muka dan ke belakang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menyerupai gerakan orang yang sedang bersetubuh dengan posisi berdiri. Adegan lain yang ditampilkan oleh para penari joged dengan para pengibing-nya adalah di mana pengibing acapkali juga berposisi membelakangi penari joged, atau sebaliknya, bahkan tidak jarang penari joged itu sengaja menyingkapkan kainnya sehingga paha atau celana dalamnya terlihat dengan jelas (Atmadja, 2010:2). Tampilnya adegan-adegan dalam pertunjukan joged bumbung erotis semacam itu, menurut beberapa pengamat seni, seperti para cendekiawan, budayawan, bahkan dari kalangan seniman itu sendiri menunjukkan bahwa tarian joged bumbung seperti itu telah keluar dari pakemnya, bahkan ada yang lebih ekstrem menyebutnya sebagai pertunjukan yang kurang beretika. Jika hal ini dianalisis berdasarkan paradigm kritis, maka dapat dinarasikan bahwa hal tersebut bisa terjadi, dikarenakan hubungan antara penari joged bumbung dengan pengibing, penonton, dan pengupah di arena pentas tidak dilihat sebagai hubungan yang bersifat setara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Agger (2003:7—18) bahwa hubungan ketidaksetaraan bisa saja terjadi pada bidang-bidang atau bagian-bagian yang bersifat strukturalis, yakni hubungan yang bersifat hierarkhis dikotomis. Lebih lanjut menurut Egger, bahwa terjadinya hubungan dominasi dan

hegemoni diantara penari jogged bumbung dengan pengibing, penonton, dan pengupah dipengaruhi pula oleh institusi yang lebih besar, seperti gender, politik, ekonomi, budaya, dan diskursus. Selain itu, perlu juga dipahami bahwa struktur

dominasi diproduksi melalui kesadaran palsu (*unconsciousness*) manusia kemudian dilanggengkan oleh ideologi, hegemoni, pemikiran satu dimensi, dan metafisika keberadaan (Atmadja, 2010:6). Pergeseran etika yang terjadi dalam pertunjukan jaged bumbung erotis, menjadi semakin kuat, dikarenakan dalam proses pementasan tari jaged bumbung tersebut, antara penabuh, pengupah, dan para pemodal akan saling berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan. Di dalamnya selalu ada peluang untuk saling mempertaruhkan dan memperebutkan modal. Modal dalam terminologi Bourdieu sebagaimana dikutip Habullah (2006:7) memiliki tiga bentuk, yakni (1) modal ekonomi yang dapat dikaitkan dengan uang atau barang yang dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat diinvestasikan; (2) modal budaya (kultural) yang terinstitusionalisasi dalam bentuk kualifikasi pendidikan; dan (3) adalah modal sosial yang terdiri atas kewajiban-kewajiban sosial dan beberapa diantaranya terinstitusionalisasi dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan. Jadi, dengan menggunakan perspektif Bourdieu, maka dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa terjadinya pergeseran etika dalam pementasan tari jaged bumbung erotis, bukan tidak mungkin disebabkan adanya pertukaran modal yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat dalam proses pementasan tari jaged bumbung tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bourdieu (1990:110) bahwa institusi-institusi ekonomi dominan telah terstruktur untuk menguntungkan mereka-mereka yang telah memiliki modal ekonomi. Kemudian dalam struktur tersebut, mereka bisa bermain melalui proses pengambilan keputusan, sementara struktur itu sendiri selalu berimplikasi pada proses pengambilan keputusan dan cenderung tidak berbasis massa, tetapi berbasis elite. Dengan cara-cara seperti itu,

maka tidak mengherankan jika pergeseran etika dalam pertunjukan jaged bumbung erotis tetap saja terjadi, meski pun telah dikritik banyak kalangan yang sering juga disebut sebagai juru moral.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, etika dalam berkesenian, terutama dalam seni pertunjukan memiliki posisi dan peran yang sangat strategis. Dikatakan demikian sebab pertunjukan seni tari, termasuk pertunjukan jaged bumbung sering dijadikan arena untuk menghibur dan mengedukasi masyarakat, terutama masyarakat penontonnya. Jika pertunjukkan seni tari mengabaikan aspek etika dalam pertunjukannya bukan tidak mungkin dapat berimplikasi negatif terhadap penontonnya. Kedua, keberadaan jaged bumbung erotis tetap eksis, meskipun banyak dikritik oleh para juru moral, dikarenakan di balik pementasan jaged bumbung tersebut tersembunyi ideologi, yakni ideologi pasar atau yang sering disebut ideologi kapitalis. Ketiga, pergeseran etika dalam pementasan tari jaged bumbung sebenarnya berawal dari munculnya kreasi baru dalam pementasan tari jaged tersebut, yakni dengan menambah goyang pinggul para penari yang sebelumnya hanya ke kiri dan ke kanan, kemudian ditambah dengan goyangan ke muka dan ke belakang yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga melahirkan adegan layaknya orang yang sedang bersenggama yang dalam Bahasa Balinya disebut *ngangkuk*. Hal ini semua dilakukan untuk meningkatkan daya tarik penonton, khususnya calon penghibur agar mau ikut berjaged dengan para penari jaged itu sendiri.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kepada masyarakat umum hendaknya jangan terlalu permisif terhadap keberadaan seni pertunjukan di Bali, khususnya tarian joged bumbung erotis, sebab seni pertunjukan merupakan bagian dari kebudayaan Bali. Jika seni pertunjukan mengalami kemunduran, maka akan berimplikasi pula terhadap kebudayaan Bali itu sendiri; (2) Kepada pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan, baik di tingkat kota/kabupaten maupun di tingkat provinsi hendaknya jangan surut-surut melakukan pembinaan terhadap keberadaan seka jogged bumbung, sehingga mereka tidak tergelincir terlalu jauh terhadap pelanggaran etika berkesian;

(3) Kepada para penari dan penabuh (kru jogged bumbung) erotis hendaknya senantiasa mempertimbangkan kritik atau arahan yang diberikan oleh para pihak agar kebudayaan Bali, khususnya seni pertunjukan tetap menarik dan elegan untuk ditonton oleh semua kalangan. (4) Kepada para peneliti yang tertarik untuk mengkaji permasalahan etika dalam berkesenian hendaknya dapat mengungkap ideology yang tersembunyi di balik pementasan sebuah seni pertunjukan, sehingga pementasan seni pertunjukan tetap dapat berjalan tanpa melanggar etika seni dan aspek moralitas yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, B. 2003. Teori Sosial Kritis, Penerapan dan Implikasinya. (Nurhadi, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Althusser, Louis, 1984. Tentang Ideologi, Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis,

Cultural Studies. (Olsy Vinoli Arnof, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.

Atmadja, Nengah Bawa, 2010. Komodifikasi Tubuh Perempuan: Joged ‘Ngebor’ Bali. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor, Universitas Udayana, bekerja sama dengan Pustaka Larasan.

Bourdieu Pierre, 1990. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. (Ricard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed.), (Pipit Maizier, Penerjemah).

Yogyakarta: Jala Sutra. Dibia, I Wayan, 1999. Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali. Yogyakarta:

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Geertz, Clifford, 1981. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. (Aswab

Mahasin, terj.) Jakarta: Pustaka Jawa.

Goodlander, J. (2018). “Teater dan Komunitas Antarbudaya di Asia Tenggara: Pertukaran Boneka Asean di Jakarta”. *Jurnal Teater Asia*: Atj,

35(1), 27-52. Diperoleh Dari <https://Search.Proquest.Com>.

[Ezproxy.Ugm.Ac.Id/Docview/2018570672?Accountid=13771dra](https://ezproxy.ugm.ac.id/docview/2018570672?Accountid=13771dra) ma Gong Bali. Yogyakarta: Bp Isi Yogyakarta.

Hasbullah, Jousairi, 2006. Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta: MR-United Press.

Hassan Fuad, 2004. Pendidikan Adalah Pembudayaan. Dalam Widiastono, (ed.) Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Buku Kompas.

Kutha Ratna, Nyoman, 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalis Hingga Postmodernisme: Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Nort, Winfred, 1990. Hanbook of Seiotics. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Piliang Yasraf Amir, 2004. Dunia yang Dilipat, Tamsya Melampauai Batas-Batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jala Sutra.

Wardhana, Wisnoe, 1997. Seni Pertunjukan Sebagai Penunjang Pariwisata. Makalah disampaikan pada acara kunjungan Karya Wisata Mahasiswa Program Magister

Kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar.

Yuliadi, Koes, 2005. Drama Gong di Bali. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Zubair Achmad Charris, 1990. Kuliah Etika. Jakarta: CV Rajawali

JOGED BUMBUNG PORNO, ANTARA TONTONAN, TUNTUTAN, TENTANGAN, DAN TINDAKAN HUKUM

Oleh :

I GUSTI KETUT WIDANA

igustiketutwidana1805@gmail.com

NI WAYAN SADRI

niwayansadri@gmail.com

I KETUT WINANTRA

ketutwinantra@unhi.ac.id

I GEDE WIDYA SUKSMA

suksma@unhi.ac.id

Putu Dia Antara

putudya@gmail.com

Abstrak

Secara umum dapat dikatakan, bahwa etika moral masyarakat pada era modernisasi dan globalisasi yang ditopang kemajuan teknologi seperti mengalami degradasi. Terutama ditandai dengan fenomena dan dinamika kehidupan yang banyak dipengaruhi gaya hidup materialisme, kapitalisme, konsumerisme dan bertendensi hedonisme. Salah satu pencirinya adalah mensublimasi hasrat hidup dengan tujuan menikmati kesenangan dalam kebebasan. Termasuk dalam berekspresi melalui pertunjukkan seni seperti halnya Joged Bumbung Porno (JBP). Sebagai sebuah tontonan keberadaan JBP ini memang tergolong laris sesuai tuntutan pasar (audience). Namun bagi sebagian besar masyarakat pengusung dan pengagung serta penjaga etika moral, jelas mendapat tentangan keras. Karena dianggap telah merusak bahkan menghancurkan citra diri dan keluhuran budaya Bali yang adiluhung. Terhadap joged bumbung porno tersebut tentu bisa menimbulkan reaksi berupa tindakan hukum dengan menjerat para pelaku berdasarkan UU No 44/2008 tentang Pornografi, dan UU No 1/2024 tentang ITE. Artikel ini bertujuan mengungkap, mengapa joged bumbung

yang tergolong seni tari pergaulan dengan pakem estetis berdasarkan landasan etis dan filosofis ini kini berkembang menjadi JBP bergaya sensualis dan beraroma erotis.

Kata Kunci : Joged Bumbung, Porno, Tontonan, Tuntutan, Tentangan, Tindakan Hukum

PENDAHULUAN

Seni adalah media ekspresi berkebudayaan, yang tercipta melalui proses kreatif dan imajinatif tanpa batas. Dimulai dari kemunculan ide/gagasan, lalu

diperlakukan (digarap) hingga melahirkan suatu karya seni, dengan segala bentuk, jenis, makna dan fungsinya. Secara umum setiap karya seni adalah sebuah tontonan, untuk dinikmati lewat panca indra dengan melibatkan unsur rasa para pengamat

ataupun penikmat. Oleh karena itu, dalam perkembangannya sebagai sebuah tontonan, tampilan seni pertunjukkan, selalu disertai tantangan, tuntutan dan tentangannya serta berpotensi menimbulkan reaksi berupa tindakan secara hukum. Sebab dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan, khususnya kejahatan moral.

Dari sisi tantangan, sejatinya setiap pelaku seni apapun bentuk dan jenisnya, apalagi seni pertunjukkan jogged bumbung, memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk selalu menjaga nilai kesenian itu sendiri, berdasarkan pakem yang pastinya selalu merujuk etika/Susila dan moralitas. Namun dibalik itu ada semacam tuntutan, baik dari sisi pekaku seni yang menginginkan hasil karya seninya diakui dan diterima sehingga laris manis di pasaran (masyarakat). Pada posisi seperti ini, ada kecenderungan pelaku seni akan mengikuti selera masyarakat selaku penikmat sekaligus penghidup keberlangsungan karya seninya. Tidak jarang untuk maksud tersebut, agar tetap eksis dilakukanlah berbagai cara, baik yang bersifat alami (wajar/satandar) maupun lewat "cara lain" lebih mengarah pada hal-hal bersifat magis, seperti mencari dan atau menggunakan ajian penglaris yang tergolong ilmu "pengasih/pengeger" (semacam guna-guna).

Ada pula akibat dorongan tuntutan (pasar) tidak jarang (sebagian) pelaku seni bertindak dengan "mensucikan segala cara". Diantaranya mengeksplorasi unsur-unsur bertendensi pornografi atau pornoaksi, baik dilakukan secara verbal (kata, ucap, ujaran) maupun behavioral (perilaku) dalam setiap pementasannya. Contoh paling vulgar sekaligus belakangan kian viral adalah kehadiran dan digandrunginya pertunjukan seni tari pergaulan Joged Bumbung bergenre "SPBU", mengeksploitasi unsur-unsur

Sensual/seksual, Pornografi, Birahi demi Upah/uang. Hingga akhirnya oleh masyarakat diberi label sebagai Joged Ngebor alias Joged Bumbung Porno (JBP). Cirinya, gaya tontonannya sudah menjauh dari tuntunan pakem, tidak sejalan dengan etika (kesopanan, kepatutan, kepantasan), dan moral berdasarkan susila keagamaan (Hindu) yang masih dipegang kuat oleh sebagian besar masyarakat Bali berkarakter sosialis religius. Keberadaan JBP ini kemudian mendapat tentangan keras. Karena tidak saja dianggap memalukan dan memilukan tetapi juga merendahkan harkat, martabat dan derajat perempuan (wanita) Bali karena lebih tampak sebagai bentuk kesenian yang mengeksploitasi tubuh sebagai media penyaluran hasrat seksual di depan khalayak (umum). Apalagi tidak jarang juga pada saat pementasan melibatkan masyarakat penikmat dari berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa, tua hingga anak-anak. Lebih fatal lagi pada saat pertunjukkan JBP diperagakan juga berbagai adegan sensual/seksual antara penari dan penghibing baik lewat sentuhan maupun gerakan seperti halnya orang berhubungan badan. Memprihatikan lagi, khususnya penghibing adakalanya masih lengkap mengenakan atribut bernuansa keagamaan seperti berbusana adat, lengkap dengan biji di dahi plus bunga di telinga, dengan background tempat suci (pura), dan dilakukan saat moment pelaksanaan ritual suci yadnya.

Atas kenyataan keberadaan JBP yang tidak berkesesuaian dengan norma etika dan moral, tentunya kepada para pelaku, termasuk pihak yang mengorganisir pertunjukannya dan memplubisir lewat media sosial dapat dijerat dengan pasal berlapis, baik dengan merujuk Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, maupun Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 (perubahan kedua atas UU No 11 Tahun 2008, dan revisi UU No.

19/2016) tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, dengan ancaman hukuman pidana penjara dan atau denda.

PEMBAHASAN

Seni adalah bagian dari kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Oleh karena itu sebuah karya seni baik dalam proses penciptaan maupun aktualisasinya tidak lepas dari misi mengemban nilai-nilai etika dan moral. Bahwa pada setiap pertunjukkan atau pementasan, karya seni apapun bentuk dan jenisnya wajib menjunjung tinggi berbagai norma yang diakui masyarakat. Mulai norma kesusilaan, kesantunan/kesopanan, adat ketimuran, agama dan juga hukum. Apalagi, disadari setiap ekspresi kesenian Bali tidak pernah lepas dari rujukan teologis yang berhubungan dengan aspek Ketuhanan, dalam hal ini Dewa Iswara sebagai dewanya (dewaning) seni. Kemudian landasan filosofis berkaitan dengan fungsi dan maknanya serta unsur mitologis sebagai penguat energi magi dalam setiap pementasannya. Lebih dari itu corak dan atau karakteristik kesenian Bali hampir selalu bersumber pada teks-teks kesusastraan Hindu.

Secara umum, menurut Bandem (1971) jenis seni (-tari) di Bali diklasifikasi menjadi tiga (3) katagori : 1) Wali, bersifat sakral, sebagai media persembahan (bhakti), spiritnya semata-mata untuk ngayah, pelakunya dapat disebut sebagai "seniman" -- seni berdasarkan keimanan (sradha); 2) Bebali, tergolong semi sakral, sebagai tontonan yang masih kental nilai tuntunannya, dan 3) Balih-balihan, murni sebagai media penghiburan (profan) dan para pelakornya tergolong "senimaan" -- lewat pertunjukan seni "maan" (mendapat upah (uang) alias dibayar (mabayah). Perkembangan terakhir, dengan semakin maraknya fenomena "kerauhan" dan pentas Joged porno, muncul dua (2) tambahan

jenis seni, yaitu yang ke- 4) seni magi, bernuansa magis/mistis, ditandai dengan begitu mudah dan semakin banyaknya umat "trance" (kerauhan, tedun, kalinggihang) saat ritual yadnya berlangsung lengkap dengan segala tingkah, ulah dan polahnya yang adakalanya salah kaprah; dan 5) seni birahi, khususnya pada pertunjukkan Joged Bumbung yang karakter aslinya bersifat luhur namun belakangan pakemnya kian luntur, nilai etis dan estetisnya babak belur, namun justru pamornya tambah masyur lantaran beraroma pornografi/pornoaksi. Dimana yang ditonjolkan dalam jenis tari pergaulan ala striptis ini adalah gerakan penari yang sensualis lengkap dengan goyangan erotis sebagai daya magnetis/hipnotis sekaligus penglaris pemancing bergairahnya hasrat bilogis -- libido seksual (<https://www.balipost.com/news/2023/12/04/376494/Joged-Porno-Memalukan-dan-Memilukan.html>).

1. Tontonan

Ciri khas tampilan pertunjukan JBP adalah penari joged memeragakan gerakan pemantik libido berupa pancingan ke arah bangkitnya hasrat seksual dan itu dilakukan secara terbuka di hadapan penonton dari berbagai kalangan, termasuk anak dibawah umur yang tak jarang terbawa juga gairahnya untuk ikut-ikutan ngibing ala orang dewasa. Apa yang dipertontonkan dan bahkan kemudian direkam lalu diunggah lewat media sosial, khususnya kanal youtube, hingga beredar dan tersebar luas bahkan menjadi viral, sejatinya menggambarkan betapa telah terjadi distorsi dan degradasi terhadap nilai luhur nan agung kesenian tari bernama Joged Bumbung itu.

Sebenarnya, Joged Bumbung adalah jenis seni pertunjukkan (balih-balihan) bernuansa pergaulan, semata-mata untuk

penghiburan. Namun sejak dekade tahun 80-an justru bertransformasi menjadi media penghancuran terhadap keluhuran dan kemuliaan budaya Bali yang adiluhung. Tontonan yang ditampilkan Joged Bumbung yang kini diberi label sebagai joged porno atau joged jaruh ini tampaknya sudah kehilangan tuntunan yang sebenarnya dimaksudkan untuk menguatkan tatanan pergaulan dalam kehidupan yang semakin banyak tantangan dan tentangan dalam hal pengagungan nilai etika (moral) selain mementingkan unsur estetika.

Masyarakat Bali yang dikenal berkarakter sosialis religius, kuat sradha bhaktinya, berdasar atas landasan tattwa (filosofi), terutama etika (susila) sosial seakan dijatuhkan derajat dan martabatnya oleh sebuah seni pertunjukan JBP yang jauh dari pakem. Bahkan telah meruntuhkan harkat pencipta seni yang mengamanatkan kehalusan budi pekerti sebagai obsesi tertinggi. Hanya demi penglaris sekaligus perolehan pipis (upah/uang) penari joged rela bergaya sensualis, bergoyang erotis untuk memancing hasrat kama-kamomoan (hasrat/nafsu/syahwat) baik penari maupun pangibing, meski harus di-ambis (dirambah) dan di-bisbis (dijamah) bagian organ vital yang sejatinya sebagai simbolis kehormatan (harga diri) seorang Wanita.

2. Tuntutan

A. Bergaya Hidup Hedonis

Fenomena semakin maraknya kehadiran JBP kini telah menjadi realita sekaligus menimbulkan dilema dan problematika karena telah berkembang menjadi media ekspresi seni bercitra negatif bahkan destruktif serta bertendensi hedonistik – mengejar kepuasan/kenikmatan hasrat indrawi-duniawi. Menurut Collin Gem (1993), hedonisme adalah sebuah doktrin yang menganggap kesenangan sebagai hal

paling penting dalam hidup. Istilah Hedonisme berasal dari bahasa Yunani “Hedone” – Sang Dewi Kenikmatan dan kegembiraan yang kemudian menjadi label gaya hidup berorientasi kesenangan. Pengertian hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan, kenikmatan dan kepuasan tanpa batas.

Hedonisme memandang bahwa kesenangan itu berada diatas manfaat atau kebutuhan. Intinya mementingkan kesenangan ketimbang kebutuhan, berusaha menghindari hal-hal menyusahkan atau menyakitkan dengan memaksimalkan perasaan-perasaan menyenangkan. Dalam KBBI hedonism dikatakan sebagai pandangan yang memnggap bahwa setiap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup seseorang. Sedangkan gaya hidup hedonis adalah suatu dorongan individu untuk berperilaku dengan memegang prinsip kesenangan (Bentham, dalam Faqih, 2003)

Sejatinya hedonisme berpangkal dari gaya hidup materialisme dan konsumerisme, dimana ketiganya dapat berjalan beriringan. Orang-orang yang menganggap bahwa hidup ini hanya untuk kenikmatan saja (hedonis), cenderung akan mencari-cari objek yang dapat memuaskan dirinya (materialis) melalui perilaku konsumerisme. Sebenarnya gaya hidup hedon ini ada sisi positifnya, setidaknya mengajak seseorang untuk menikmati kehidupan dengan kesenangan atau kebahagiaan, meski mungkin keadaannya memang serba susah dan banyak masalah. Bisa dikatakan sebagai sublimasi atau pelepasan/pengalihan atas perasaan sedih atas derita kesusahan yang dialami, sehingga menjadi lebih senang atau bahagia, Hanya saja, ketika kesenangan menjadi target utama, dapat memantik adrenalin untuk memburu objek- objek pemberi kesenangan. Sehingga ada

kekhawatiran terjerumus, terjebak lalu terpuruk pada kenikmatan belaka dengan mengabaikan keluhuran etika moral. Itulah yang kini sedang memfenomena, maraknya gaya hidup hedon “anak Bali cara jani”. Tidak pandang lagi dalam konteks acara apa, entah itu formal, nonformal bahkan moment ritual sekalipun kini sudah kian lumrah, dianggap sah tak boleh dikatakan salah meski adakalanya memancing masalah, yaitu merebaknya gaya hidup hedonis. Mulai dari opening hingga finishing tak pernah lepas dari suasana having fun -- bersenang-senang. Menjelma menjadi semacam ritual kebahagiaan -- happiness rituals. (<https://www.balipost.com/news/2023/08/23/357432/Fenomena-Hedon-Anak-Bali.html>). Mengutip pandangan Gandhi : “dari pikiran melahirkan perkataan, dari perkataan mendorong perbuatan, dari perbuatan menunjukkan kebiasaan dan dari kebiasaan itulah seseorang menampilkan karakter”, apakah berkencerungan daiwi sapat (kedewataan atau asuri sapat (keraksasaan). Dikaitkan dengan fenomena hedon anak Bali kekinian, jelas mengarah pada kian tumbuh menguatnya karakter asuri sapat -- sifat-sifat keraksasaan. Realita kehidupan sosial adat dan keagamaan anak Bali telah dengan nyata bahkan tak jarang dengan vulgar mempertontonkan perilaku hedon, diantaranya melalui tontonan JBP. Hingga kemudian seolah sudah menjadi semacam tipikal atau stereotipe karaktersitik (sebagian) anak Bali yang memang suka bersenang-senang, hura-hura bahkan tak jarang berujung huru-hara. Lebih ironi lagi dalam konteks aktivitas religi yang sejatinya berbasis dan berorientasi kesucian juga turut dilumuri praktik-praktif hedoni dengan segala bentuknya, baik dari unsur konsumsi (makanan dan minuman) bertendensi tantrik (pancama), ditambah kegiatan diluar bhakti berupa arena judi

(tajan, ceki, dll), dan adakalanya disertai suguhan seni tari JBP. Lengkap sudah fenomena hedon menjadi bagian dari karakteristik anak Bali, yang sedang berada di tengah pusaran gaya hidup pos-modern (posmo).

Ritzer dan Goodman (2007 : 628) mendeskripsikan : “Moment pos-modern telah tiba dan intelektual, seniman, dan pengkaji kultural yang kebingungan berpikir apakah mereka harus ikut rombongan dan bergabung dengan karnaval ataukah menonton di pinggir lapangan hingga mode baru itu lenyap ke dalam pusingan mode kultural”. Akan tetapi bagi Simmel (dalam Ritzer dan Goodman, 2007 : 633), ia amat tertarik pada berbagai fenomena sosial-kultural karena kualitas estetikanya; bahwa seluruh fenomena sosial yang ada itu dinalisisnya untuk “merangsang, mengherankan, menyenangkan, atau untuk kesenangan dirinya”. Untuk kepentingan kesenangan itu pula, tidak jarang nilai- nilai etika dan moral yang bersandar pada ajaran agama sering dimanipulasi. Padahal menurut Dharmika (2009 : 1), “Agama adalah tuntunan hidup, namun dalam praktiknya ajaran agama seringkali dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu, sehingga berakibat semakin lemahnya institusi keagamaan oleh dekonstruksi nilai-nilai agama dalam bentuk manipulasi yang tidak lepas dari pengaruh agama pasar dengan muatan materialis-kapitalis dan konsumerisnya yang dirangsang oleh gairah hedonis yaitu hidup untuk tujuan mencapai atau menikmati kesenangan duniawi.

Jika terjadi pembiaran, manusia (umat) akan dengan mudah berpandangan bahwa hal itu merupakan suatu pembenaran, dimana seseorang itu boleh melakukan apa saja, asalkan tidak mengganggu orang lain. Untuk itu, orang secara mudah bisa mencopot nilai-nilai etika atau moral apa

saja yang tidak cocok bagi dirinya (Robinson dan Garratt, 2004). Bahkan dengan mengacu kepada Hardiman (2003 : 109), keadaan demikian yang berkembang dewasa ini disebutnya sebagai zaman edan yang agaknya analog dengan anomie masyarakat dalam kosakata Durkheim atau alienasi individu dalam kosakata Marx, bukan dipandang dalam perspektif ke depan, melainkan ke belakang atau bukan sebagai kemajuan yang berkedamaian, melainkan mundur dengan kekacauan sehingga orang Bali (umat Hindu) menyebutnya dengan istilah zaman nungkalik atau zaman kaliyuga, zaman yang digambarkan dengan kondisi dharma (kebenaran) dikuasai adharma (kejahatan). Sehingga dalam kondisi seperti itu maka :

“Setiap orang bingung, mengalami disorientasi normatif, maka ngedan adalah cara adaptasi untuk bertahan hidup. Ngedan bukan sekedar perilaku, melainkan juga semacam cara berpikir yang mudah karena desakan objektif lingkungan lahiriah, taruhlah kondisi sosial, ekonomi atau politik yang menjepit individu pada tuntutan self preservation (Hardiman, 2003 : 109). Menanggapi situasi zaman kali-edan ini, Raditya (2009 : 6) memberi pandangannya, bahwa :

“Di zaman posmodernis yang liberal seperti sekarang ini, agama cenderung dijadikan status sosial yang sifatnya simbolis semata. Tak sedikit masyarakat kekinian yang mulai enggan membawa ajaran agama ketika dihadapkan kepada persoalan hasrat dan libidalnya. Misalnya, mereka tidak ingin dicap banal dan mengumbar aurat ketika berpakaian transparan atau berpacaran bahkan berciuman di depan publik. Apa yang mereka lakukan itu hanyalah dianggap sebagai gaya hidup dan mengikuti tren alias gaul”.

Begitupun mind-set umat Hindu kekinian yang juga tak lepas dari gaya

hidup hedon yang antara lain terekspresikan melalui pementasan kesenian JBP. Dalam konteks teori fenomenologis, fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Berger (dalam Kumbara : 2008 : 2) bahwa dengan bertitik tolak dari manusia, berarti manusia itu adalah sebagai aktor-aktor yang mempunyai peran sangat besar dalam pembentukan kebudayaan. Dimana bagian terpenting dari kebudayaan itu sendiri adalah bentuk makna sebagai tanggapan atas realitas manusia. Suatu realita bahwa manusia, dalam konteks ini masyarakat/krama Bali (Hindu) sebagai aktor atau pelaku budaya dalam berperilaku, terutama melalui bentuk-bentuk ekspresi berkesenian seperti halnya JBP.

B. Estetisasi

Manusia secara badaniah adalah makhluk seni. Dengan tekstur lekak lekuk tubuh anatomisnya, manusia sesungguhnya adalah makhluk seni, yang secara alamiah memang sudah menjadi bagian dari keindahan. Apalagi yang namanya wanita, diciptakan jauh lebih indah dari kaum pria, lantaran karakter feminismenya yang menampilkan diri lebih lemah, lembut, halus, dan hampir semua yang ada pada tubuh wanita memiliki nilai keindahan, dan bahkan bermakna seks, yang sudah tentu tak henti-hentinya memancarkan pesona daya tarik, terutama di mata lawan jenisnya. Tentang ini, menurut Morris sebagaimana dikutip Caturwati (2004 : 48) dinyatakan bahwa :

“Tubuh manusia dipenuhi berbagai macam sinyal. Setiap lekukan dan setiap tonjolan selalu mengirimkan sinyal ke dasar ke mata para peminat, di antaranya : dada perempuan, pantat, pinggang, paha, pinggul, leher, dan pangkal lengan mempunyai potensi membangkitkan gairah lawan jenis”

Bahkan menurut Ratih dalam Atmadja (2006 : 65) tubuh wanita tidak hanya memiliki nilai seksual, melainkan terkait dengan keindahan. Pernyataannya :

“Perempuan dikenal sebagai makhluk keindahan. Tubuh perempuan adalah karya seni dari alam... Keindahan yang terdapat pada tubuh perempuan berbeda dengan keindahannya yang terdapat pada tubuh laki-laki. Keindahan yang khas dari tubuh perempuan memuat cita rasa estetis yang unik. Seringkali apa yang dikenakan pada perempuan dikaitkan dengan keindahan.

Membahas lebih jauh tentang keindahan atau estetisasi, tidak bisa dilepaskan dari ilmu Estetika. Estetika berasal dari kata Yunani “aesthesis” yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali digunakan oleh Baumgarten untuk menunjukkan cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan (Hartoko, 1983 : 15). Estetika sebagai salah satu cabang filsafat sejak zaman Yunani Kuno sampai sekitar abad ke- 18 disebut dengan berbagai nama, yaitu filsafat keindahan, filsafat cita rasa, filsafat seni, dan filsafat kritik. Istilah filsafat dalam bahasa Inggris sering disebut “theory”, sehingga estetika disebut juga teori keindahan, teori cita rasa, atau teori seni murni. Di samping itu, estetika juga dianggap sebagai suatu ilmu. Maka jadilah estetika sebagai suatu ilmu tentang hal yang indah atau ilmu tentang keindahan (Pramono, 1982 : 21), yang menurut Ratna (2007 : 9) berasal dari kebesaran, kekuatan dan kemuliaan Tuhan yang sama sekali berada di luar kemampuan akal manusia. Sehingga seluruh ciptaan Tuhan dapat dikatakan berbentuk indah.

Lalu, bagaimana Hindu menempatkan estetika, yang secara substantif berhubungan dengan unsur seni itu ? Ternyata, dipandang dari sudut manapun,

agama Hindu itu identik dengan estetika -- seni itu sendiri. Bahkan Tuhan yang dalam pemahaman umum diyakini sebagai Sang Pencipta sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Seni. Atau Tuhan itu sendiri adalah Seniman Agung, Bahkan, Tuhan yang dalam filsafat Siwa Siddhanta disebut sebagai Siwa Nataraja adalah pujaan para seniman. Sebab karena Siwa untuk pertamakalinya kesenian lahir. Siwapun kemudian disebut sebagai Adi Guru (guru pertama) kesenian. Malah, dalam konsep penciptaan, Tuhan dalam wujud Siwa Nataraja, sebagaimana dikatakan Suamba (2003 : 9), merupakan simbolisasi lima aktivitas Tuhan yang disebut Pancakrtya. Kelima aktivitas Tuhan itu adalah: sristi (penciptaan), sthiti (pemeliharaan), sambhara (penghancuran), tirobhava (pengaburan) dan anugraha (anugrah).

Siwa Nataraja yang tidak lain dari Tuhan sebagai “penari kosmik” menjadi penggerak spirit dunia untuk kerahajengan dan kerahayuan alam semesta. Spirit Siwa Nataraja ini pula yang nantinya akan menjadi spirit (jiwa atau roh) dari praktik ajaran Hindu di Bali beserta kebudayaan yang mendukung atau menyangga keajegannya. Maka tak heran, jika kebudayaan Bali yang dijiwai oleh spirit estetika Hindu akan menjadi “kalangwan” - - Taksu, semacam inner power, kekuatan transenden (niskala) yang mengimananen (sakala) secara permanen di dalam khazanah kebudayaan dan atau kesenian Bali. Sehingga, apapun manifestasinya, entah itu dalam ranah ideologi (konsepsi), teologi, filosofi, mitologi, perilaku (aksi) dan juga wujud benda (materi), tidak akan bisa lepas dari landasan estetikanya.

Oleh karena hal itu merupakan bentuk totalitas dalam beraktivitas, kreativitas dan produktivitas beragama yang diimplementasikan melalui kebudayaan dan media kesenian. Sehingga bukan

sesuatu yang aneh jika kemudian masyarakat Bali yang notabene umat Hindu dalam konteks bhaktinya mengejawantahkan aspek-aspek estetika, tidak saja pada tataran religik, kosmik, mistik atau magik, tetapi juga dalam realitas empirik. Hal ini dipertunjukkan sekaligus dapat disaksikan pada kehidupan nyata yang memang dinamik, terutama jika kemudian dikaitkan dengan trend estetik di era peradaban kontemporer dalam kemasan budaya dan kesenian populer yang semakin sekuler.

Tampaklah kemudian, masyarakat Bali (Hindu) yang sebenarnya sangat religius, taat pada tuntunan etis, dan tunduk pada dunia “nis” (niskala), kini bergerak “keluar” dari pakem-pakem etika menuju ke agem-agem atau anubhawa (gaya) estetika yang lebih menonjolkan sisi-sisi keindahan material artifisial (dibuat-buat). Bahkan perkembangan terakhir, sebagaimana halnya mode yang tidak berhenti bergerak, orang Bali semakin familiar juga dengan hal-hal yang mengeksplor lanjut mengeksploitasi unsur-unsur rasa dalam berkesenian yang awalnya mengutamakan keindahan namun kini berkembang menjadi lebih mementingkan kegairahan hasrat (libido) melalui pentas vulgar dan liar JBP.

Padahal menurut Sukayasa (2007 : 5), perihal Rasa atau pengalaman estetik (seseorang) itu muncul diakibatkan oleh kemampuan seniman, dalam hal ini masyarakat Bali (umat Hindu) yang memiliki cita rasa seni, dan mampu menyublimasi bhava „emosinya“ dari tataran psikologik ke tataran estetik. Sehingga badan/fisik umat, ketika mengikuti aktivitas kesenian bahkan keagamaan, seperti dalam upacara persembahan dan persembahyangan (ritual yadnya) tampil sebagai “tubuh posmo”. Tubuh yang sarat dengan muatan komoditi dengan sentuhan kapitalisasi,

konsumerisasi bahkan komersialisasi. Termasuk dalam konteks pementasan seni tari berlabel JBP yang telah berfungsi sebagai media “iklan” (pamer) berujung sublimasi hasrat hedoni.

Inilah yang oleh Chaney (2008 : 15) disebut sebagai bagian dari “Estetisasi”, tepatnya estetisasi kehidupan sehari-hari. Dimana diri ini (body/self) pun mengalami estetisasi tubuh. Sehingga, tubuh/diri dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi sebuah proyek, benih penyemaian gaya hidup, tentunya dengan beragam bentuk tampilan, tak terkecuali pertunjukkan JBP yang lebih digandrungi penikmat lantaran dengan berani mengeksplorasi dan mengeksploitasi tubuh sensual sebagai media penyaluran hasrat libido yang sebenarnya bersifat alamiah dan naluriah. Namun dalam perkembangannya menjadi masalah karena sudah mengarah pada bentuk kejahatan, dalam hal ini kejahatan moral, sehingga menimbulkan reaksi berupa tentangan terhadap sepak terjangnya.

3. Tentangan

Salah satu contoh tentangan dimaksud, setidaknya yang terekspos di media pewartaan datang dari Bupati Jembrana, I Nengah Tamba yang merasa gerah dengan maraknya kembali JBP alias Jaged Jaruh, disebut juga Jaged Ngebor. Surat Edaran pun dikeluarkan, dan polisi diminta membubarkan jika ada pementasan Jaged Jaruh tersebut. Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, I Gede Arya Sugiarta pun turut menyayangkan adanya pihak-pihak tidak bertanggungjawab, menampilkan kesenian jaged bumbung yang dengan sengaja mempertontonkan adegan tidak terpuji, melanggar etika dan kesantunan tari Bali. Pihaknya mengatakan, secara normatif semua upaya sudah dilakukan agar kesenian jaged bumbung tidak keluar dari pakemnya. “Kenyataannya, JBJ semakin berkembang dan sudah mengarah

ke kejahatan moral, dan tentunya dapat disebut sebagai tindakan melanggar hukum, dimana penyelenggara dan pelakunya bisa dihukum ([https://www-balipostcom.translate.goog/news/2024/03/14/391748/Kadisbud-Sesalkan Joged-Jaruh Kembali.html](https://www-balipostcom.translate.goog/news/2024/03/14/391748/Kadisbud-Sesalkan+Joged-Jaruh+Kembali.html)). Sehingga tidak lagi terjadi pembiaran yang kemudian dianggap sebagai pembenaran.

Demikian pula halnya Gubernur Bali Wayan Koster dibuat geram lalu mengecek bahkan mengancam keberadaan Joged Bumbung berkonten pornografi dan pornoaksi ini 10 agar segera ditindak tegas oleh aparat berwenang termasuk ke tingkat Bendesa Adat selaku penegak nilai-nilai keluhuran budaya Bali. “Kami mengecek dan sangat menyayangkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab menampilkan kesenian Joged Bumbung dengan sengaja mempertontonkan adegan yang tidak terpuji, melanggar etika dan kesantunan tari Bali. Untuk itu aparat yang berwenang, Bupati/Wali Kota, Lurah, Perbekel dan Bandesa Adat agar mengambil tindakan tegas dan langkah penertiban” (<https://podiumnews.com.translate.goog/view/18558-Gubernur-Bali-Minta-Aparat-Tak-Ragu-Tindak-Pelaku-Joged-Porno.php>).

Untuk menunjukkan lagi sikap tegasnya, pada tanggal 1 Oktober 2021 telah diterbitkan Surat Edaran (SE) Gubernur Bali No. 6669 Tahun 2021, sebagai upaya melindungi dan melestarikan kesenian Joged Bumbung sesuai dengan pakem tari Bali, nilai-nilai adat, tradisi, seni budaya, dan kearifan lokal Bali. Sehingga kepada seluruh masyarakat tidak boleh lagi melecehkan kesenian Joged Bumbung sebagai seni tradisi Bali warisan budaya Leluhur. Apalagi kesenian joged ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2015. Sudah

sepatutnya masyarakat Bali wajib melestarikan, melindungi, dan memuliakannya, agar tidak merusak citra budaya Bali yang adiluhur dan adiluhung.. Hal itu sejalan dengan visi pembangunan Bali, *Nangun Sat Kerthi Loka Bali* yang menjadikan kebudayaan sebagai hulu pembangunan, sehingga semua objek kebudayaan harus dilindungi. Untuk itu, segenap warga masyarakat, seniman, dan budayawan harus turut mendukung serta berperan aktif menghormati, dan menjaganya dengan cara menampilkan kesenian Joged Bumbung ini sesuai dengan nilai estetika berdasarkan norma etika/susila luhur.

Oleh karena itu ketika joged bumbung sudah bertransformasi menjadi JBP, kesalahannya bukan pada kesenian joged bumbungnya melainkan terhadap para oknum pelaku dan pihak yang mengorganisir/mempublisir ke publik sebagai penjual jasa hiburan, baik dipertontonkan secara nyata (*live show*) maupun lewat dunia maya (medsos) seperti youtube hingga menjadi viral meski menjerag norma etika/susila, kesopanan/kesantunan, adat ketimuran, moral, agama dan tentunya hukum.

4. Tindakan Hukum

Oleh karena sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah kejahatan (moral), maka kiprah dan ulah pongah JBP ini dapat dijerat hukum dengan merujuk Undang Undang Nomor 44 tahun 2008, tentang Pornografi. Dimana pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, *gerak tubuh*, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat *kecabulan* atau *eksploitasi seksual yang melanggar norma*

kesusilaan dalam masyarakat. Artinya, pertunjukkan semacam JBP itu dapat digolongkan sebagai aktivitas menjual “jasa” (seni hiburan) sebagaimana dijabarkan di dalam Pasal 2, bahwa jasa pornografi adalah segala jenis **layanan pornografi** yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui **pertunjukan langsung**, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, **internet**, dan **komunikasi elektronik** lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya. Lalu pada Ps 10 dinyatakan, setiap orang dilarang *mempertontonkan diri atau orang lain dalam 11 pertunjukan atau di muka umum* yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya.

Ditambah lagi dengan acuan Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 (perubahan

kedua atas UU No 11 Tahun 2008, dan revisi UU No. 19/2016) tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Dimana pada Pasal 27 ayat 1 dinyatakan tentang penyebaran Video Asusila, bahwa : “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyiarkan, mempertunjukkan, mendistribusikan, mentransmisikan, dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan untuk diketahui umum.

Terhadap pelanggaran UU Pornografi ini, pada bab VII Pasal 36 dapat dikenakan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Karena menurut Pasal 39 dinyatakan tindak pidana tersebut diatas adalah sebuah kejahatan, dalam hal ini kejahatan moral. Sementara ancaman pidana terhadap UU ITE (Ps 27 ayat 1 tentang perbuatan menyebarkan video asusila dapat dikenai sanksi pidana penjara paling lama 6 tahun

dan atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) (<https://www.balipost.com/news/2024/03/19/392340/Joged-Jaruh-Kapan-Ditindak.html>)

Sangat jelas dan tegas bahwa JBP yang semakin menjadi-jadi tersebut dapat

dijerat UU Pornografi dan UU ITE. Tinggal sekarang beranikah pihak berwajib sebagai penegak hukum menjerat aksi vulgar dan liar JBP yang tergolong kejahatan (moral) itu ?. Apalagi tidak termasuk delik aduan, yang harus menunggu laporan masyarakat atau pihak yang dirugikan. Disamping itu, relatif mudah ditemui fakta hukumnya lantaran pertunjukan JBJ ini terkesan sudah menjadi candu (sebagian) masyarakat Bali, seperti halnya judi tajen yang juga tetap marak. Lebih prihatin lagi, tidak jarang JBP ditanggap (diundang) untuk pentas berkenaan dengan berlangsungnya rangkaian ritual suci yadnya, misalnya saat *nelubulanin*, *ngotonin*, *pawiwahan*, atau ketika parayaan ulang tahun dan moment kemenangan/keberhasilan atau kebahagiaan lainnya. Menjadikan JBP makin menjadi-jadi, terus eksis di tengah pusaran hidup antara tuntunan etis (moral) dan tuntutan *pipis* (modal) -- sebagai bekal kehidupan.

Adapun kehadiran UU No. 44 tahun 2008, tentang Pornografi (Bab I Pasal 3) ini adalah bertujuan : a). mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan; b). menghormati, melindungi, dan melestarikan nilai seni dan budaya, adat istiadat, dan ritual keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk; c). memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap moral dan akhlak masyarakat; d). memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama

bagi anak dan perempuan; dan e). mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat. Begitu pula semangat UU ITE itu sendiri adalah untuk menjaga ruang digital Indonesia berada dalam kondisi bersih, sehat, beretika dan produktif serta berkeadilan.

Sudah saatnya fenomena kian maraknya JBP ini diredakan, diredam bila

mungkin dipadamkan geliat liarnya. Sebab pakem seninya tidak lagi meluhurkan nilai etis, estetis dan artistisnya tetapi justru menghancurkan spirit filosofis berkesenian sebagai upaya membangun kepribadian luhur dengan menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat manusia, terutama krama Bali (umat Hindu) yang sejatinya sangat sosialis religius. Kehadiran Joged bumbung bergenre “SPBU” (Sensual-Porno-Birahi-Upah), tidak lebih sebagai seni pertunjukkan beraroma sensual bahkan bertendensi seksual dengan aksi pornografi secara seronok plus jorok, dengan hasrat memancing birahi (bhs Bali : *jaruh/buang*) penonton dan pastinya dilakukan demi meraup upah (uang/bayaran) . Tak keliru jika dikatakan, Jogged “SPBU” ini tidak hanya memalukan tetapi juga memilukan sekaligus memuakkan. Lantaran telah melabrak seperangkat norma (kesusilaan, kesopanan, kesantunan), keadaban, termasuk norma adat, hukum dan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur *asuci laksana*, berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

5.Tuntunan : Satyam Siwam Sundaram sebagai Pakem

Secara substansial, konsep *Satyam Siwam Sundaram* mengajarkan tentang etika keutamaan dalam penguatan iman (*sradha*) dan amalan (*bhakti*) bagi umat Hindu. Intinya adalah, setiap manusia, apalagi umat beragama wajib untuk selalu

mengutamakan kebenaran (*Satyam*), kesucian (*Sivam*), dan keindahan (*Sundaram*), sehingga tetap bisa menjaga keharmonisan guna mencapai kebahagiaan. Inilah „roh“ yang mesti dijadikan spirit bagi aktivitas hidup, secara vertikal maupun horizontal. Baik di bidang sosial, adat, budaya, keagamaan, termasuk berkesediaan yang tidak boleh mengabaikan nilai-nilai pendidikan.

Seni adalah bagian dari kebudayaan sebagai realisasi dari cipta, rasa dan karsa manusia. Oleh karena itu sebuah karya seni baik dalam proses penciptaan maupun aktualisasinya tidak lepas dari misi mengemban nilai-nilai Pendidikan. Bahwa pada setiap pertunjukkan atau pementasan, setiap karya seni apapun bentuk dan jenisnya mengandung unsur dan nilai pendidikan. Lebih-lebih corak kesenian Bali yang sarat rujukannya pada ajaran agama Hindu yang bersumber pada susastra. Tidak salah jika dikatakan bahwa kesenian Bali hakikatnya adalah bagian dari pendidikan, khususnya lagi pendidikan agama Hindu. Jika diformat, didapat premis dasar bahwa melalui media seni nilai pendidikan agama Hindu tersampaikan, dan sebaliknya.

6.Kesenian, Bagian dari Pendidikan

Tujuan pendidikan agama Hindu sebenarnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan

strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan

dan keahlian.

Pendidikan keagamaan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu: 1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian dan 4) akhlak mulia. Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa.

Terkait dengan konsep di atas dimaknai bahwa pendidikan agama Hindu

menghendaki perubahan tingkah laku secara menyeluruh, utuh, dan integral yang meliputi seluruh aspek (potensi) yang ada pada diri manusia karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya, seperti tertuang dalam kitab Sārasamuccaya Sloka 2 dan 4 sebagai berikut :

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma
wwang*

*juga wênang gumawayaken ikang
subhāsubha karma,*

*kuneng panêntasakêna ring subhakarma
juga ikangasubhakarma phalaning dadi
wwang.*

Maknanya :

Dari demikian banyaknya semua makhluk hidup, yang dilahirkan sebagai

manusia itu saja yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburnlah

kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah manfaatnya menjadi manusia (Pudja, 1981 : 10).

*Apan ikang dadi wwang, utama juga ya,
nimittaning mangkana, wênang ya
tumulung*

*awaknya sangkeng sangsāra,
makasādhanang*

*subhakarma, hinganing kottamaning
dadi wwang ika."*

Maknanya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya

demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati

berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat

menjelma menjadi manusia (Pudja, 1981 : 11).

Merujuk suratan sloka Sarasasamuscaya di atas, dengan jelas menyatakan bahwa tujuan utama kelahiran manusia adalah berbuat baik. Dalam arti luas perbuatan baik itu dilakukan pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam berkebudayaan yang

ditunjukkan melalui ekspresi berkesenian. Dalam arti lebih menekankan unsur "Budi/Buddhi" yang artinya kebajikan/bijaksana, dan "Daya" berarti akal/pikiran. Jika dipertautkan maka arti berkebudayaan dan atau berkesenian adalah dengan menggunakan akal/pikiran hendaknya manusia sebagai makhluk berbudaya sekaligus beragama dapat dengan bijaksana mengaktualisasikan segala perbuatannya dalam kehidupan, termasuk mengekspresikan aktivitas berkesenian. Inilah bagian dari cara

berkesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak lepas dari misi menyampaikan amanat nilai-nilai pendidikan, termasuk yang bersumber pada ajaran agama Hindu.

PENUTUP

Pada akhirnya apapun bentuk ekspresi seseorang termasuk melalui kesenian

dengan segala rupa, jenis dan aksinya, kesemua itu hanyalah sebagai tampilan (kemasan) dari segala hal, yang puncaknya adalah keindahan berperilaku. Bahwa dalam kaitan dengan berkesenian, terutama melalui pertunjukkan seni tari joged bumbung, selain merupakan media ekspresi tentu bisa juga sebagai sarana untuk mendapat apresiasi dengan segala bentuknya termasuk mendapatkan upah demi menafkahi kehidupannya. Hanya saja patut disadari bahwa hal itu hanya sebagai kemasan atau kulit luar saja. Sementara yang hakiki dan sejati adalah menampilkan diri dengan perilaku indah – beretika, beradab, berbudaya dan bersendikan nilai-nilai kesusilaan ajaran Hindu yaitu *Satyam* (kebenaran/kepatutan), *Siwam* (kesucian) demi terciptanya *Sundaram* (keindahan) yang penuh berkah anugrah jauh dari masalah seraya mendapatkan upah atas jerih payah para senimannya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa 2006. "Pemanfaatan Modal Budaya dan Modal Tubuh

Menjadi Modal Ekonomi Berbentuk Hiburan Seks Melalui Rangsangan Mata (Kasus *Joged Bumbung Ngebor* di Buleleng, Bali), Singaraja.

Caturwati, E. 2004. "Bahasa Tubuh Jaipongan : Seksualitas di Atas Panggung".

Srintil : Media Perempuan Multikultural, Juli 2004 : Halaman 37-51.

Chaney, David. 2008. *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Penerjemah : Nuraeni). Yogyakarta. Jalasutra.

Dharmika, Ida Bagus. 2009. "Nilai Agama Sering Dimanipulasi". Denpasar : Bali Post.

Hardiman, F.B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filofofis*

Tentang Metode Ilmiah dan Problem Moderniotas. Yogyakarta : Kanisius.

Hartoko, Dick.1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius.

Kajeng, I Nyoman. 1981. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Mayasari

Kumbara, A.A Anom. 2008. "Fenomenologi". (Materi Kuliah Teori Sosial Pada Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Indonesia Denpasar.

Pramono, IKartini. 1982. *Estetika : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Fakultas Filsafat UGM.

Raditya, Ardhie. 2009. "Miyabi Sayang, Miyabi Malang". Surabaya : Jawa Pos.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi Keenam). 15 (Alih Bahasa : Alimandan). Jakarta. Kencana.

Suamba, I.B. Putu. 2003. *Siwa Nataraja : Simbol, Filsafat, dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia. Denpasar : Widya Dharma.

Suka Yasa, I Wayan. 2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya*.

Denpasar : Widya Dharma Bekerjasama dengan Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.

Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008, tentang Pornografi.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 (perubahan kedua atas UU No 11 Tahun 2008, dan revisi UU No. 19/2016) tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<https://www.balipost.com/news/2023/12/04/376494/Joged-Porno-Memalukan-dan,Memilukan.html>.

<https://www.balipost.com/news/2023/08/23/357432/Fenomena-Hedon-Anak-Bali.html>.

<https://www-balipost-com.translate.goog/news/2024/03/14/391748/Kadisbud-SesalkanJoged-Jaruh-Kembali.html>

<https://podiumnews-com.translate.goog/view/18558-Gubernur-Bali-Minta-Aparat-TakRagu-Tindak-Pelaku-Joged-Porno.php>

PERGULATAN SENI RAKYAT KONSUMTIF HEDONISME DALAM PERTUNJUKAN SENI JOGED BUMBUNG DI BALI.

Oleh:

I Nyoman Winyana

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia
nyoman.winyana@yahoo.com

I Wayan Sukadana

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia
sukadana@uhi.ac.id

Abstrak

Joged Bumbung Bali merupakan kesenian rakyat yang hadir telah lama menjadi catatan sejarah Kesenian Bali, (Bandem;2013). Kekuatiran karakteristik kesenian Joged ini mengalami perbincangan hangat antara pelaku, pengupah/ penikmat, pengamat, dan pengaman. Pelaku-pelaku secara tersembunyi memberikan bentuk perlawanan satu sama lainnya. Permasalahan yang muncul adalah seperti apa bentuk Joged bumbung di Bali? Ketika terjadi pengembangan dalam budaya Joged terjadi, kiranya bagaimana pengembangan dilakukan pada seni Joged di Bali di masa kini. Bagaimana implikasi pengembangan seni Joged yang hadir di tengah masyarakat Bali yang terkenal sebagai pulaunya para dewa? Pendekatan tulisan ini dikembangkan dalam metoda kualitatif, hal itu disebabkan karena data peristiwa yang digunakan sebagai objek kajian lebih banyak tersebar di masyarakat di Bali. Pentingnya data lapangan dengan mengutamakan teknik pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan tidak kalah penting dalam mengelola data menunakan pendekatan triangulasi diterapkan untuk menarik kesimpulan. Teori estetika postmodern dan teori konflik menjadi tuntunan dalam melakukan analisis permasalahan. Penelitian ini secara umum bertujuan memberikan gambaran yang lebih nyata terhadap budaya joged bumbung di Bali

sehingga apa yang menjadi kekuatiran para pengamat budaya menjadi lebih terbuka. Tujuan khususnya adalah memaparkan perkembangan bentuk Joged Bumbung yang hadir saat ini di Bali. Kedua melihat implikasi yang terjadi dari perkembangan joged bumbung yang ada di Bali. Temuan dari kajian Joged Bumbung di Bali ini adalah Joged Bumbung di Bali telah mengalami perubahan dari seni sakral estetik dan seni rakyat menjadi seni joged edonis yang konsumtif. Implikasi perubahan menuju konflik moral meninggi, menjadikan ruang joged bumbung di Bali mendapatkan sorotan penting dalam wajah budaya Bali.

Kata Kunci; pergulatan, seni, joged bumbung, hedonism

I. PENDAHULUAN

Pergulatan seni tontonan di Bali tidak saja menjadi konsumsi yang menarik untuk diperbincangkan. Hal itu disebabkan karena di

dalam seni tontonan terdapat pelaku-pelaku yang berperan penting dalam menjaga, mengembangkan, mengkritisi dan juga

mengatur apa yang tepat dan apa yang kurang dimainkan. Ibarat mengolah sebuah masakan rasa masakan yang menjadi kebiasaan, tidak serta merta semuanya dibenarkan (dihalalkan) ketika ada ketentuan lain menjadi standar

Rasa yang dikatakan penting dalam seni tontonan sangat tergantung pada karakteristik tidak saja dari para konsumen, namun juga sangat tergantung dari apa yang menjadi kreatif dari pelaku seni tontonan itu sendiri dalam memberikan kemasan terhadap kualitas tontonan. Dalam budaya tontonan yang berkembang saat ini di masyarakat Bali, ada fenomena yang menarik menjadi perbincangan. Pertama terjadinya perubahan yang berbeda dalam melakukan kreativitas pada beberapa bentuk tontonan. Perubahan itu seringkali menjadi pergulatan yang berkembang ketika dikonsumsi publik. Dasarnya adalah adanya cara pandang yang saling mengklaim wilayah membenaran masing-masing. Hal itu tidak saja menimbulkan gejolak untuk saling menuding tujuan satu sama lainnya. Kedua antara pelaku kreatif dengan consumer seringkali tidak memperhatikan rambu-rambu sosial yang menjarung nilai-nilai kreatif yang ada dalam pemenuhan unsur estetika tontonan. Seperti halnya bahwa setiap tontonan/ pertunjukan seni yang ditanggap akan memiliki keterkaitan dengan publik atau masyarakat sosial sebagai tempat tontonan itu berkembang atau dinikmati. Dalam konteks publik atau masyarakat sosial ada nilai-nilai sosial yang diakui bermanfaat dalam menjaga tatanan sosial. Ketika ada suatu bentuk kreatif dalam seni tontonan yang mencoba melakukan hal provokatif di luar nilai normative sosial, masing-masing antara pelaku dan penikmat sebagai konsumen merasa tidak melencehkan tuntunan norma sosial yang ada. Di sisi lain masyarakat sosial yang terbelah, tidak semua setuju dengan capaian pengembangan seni joged di Bali yang dikembangkan karena dianggap mencemari nilai normative sosial, etika, dan agama.

dalam pembenarannya. Demikian pula halnya dengan seni tontonan yang menjadi budaya khas bagi masyarakat, terutama masyarakat di Bali yang terkenal dengan pulau dewatanya.

Ketiga pandangan yang hadir dari para penikmat budaya tidak semuanya memiliki persepsi yang murni. Diantara penikmat itu ada pula yang cenderung melihat kreativitas pelaku seni tontonan sebagai pemicu terjadinya perubahan budaya yang jauh lebih pulgar dan radikal dan bersifat hedon[1] dan sesuai dengan kebutuhan seni hiburan. Dasar-dasar kekuatiran itu tidak saja bermula dari adanya celah mempertanyakan kembali dari kreatif tontonan yang digandrungi masyarakat kekinian yang terjadi di Bali secara acak saat ini. Tontonan Joged Bumbung adalah salah warisan seni rakyat yang seringkali memunculkan fenomena yang menarik untuk diperbincangkan. Beberapa pengamat yang menuliskan hal itu secara ilmiah menyiratkan adanya usaha untuk mempertanyakan kembali rasa yang dimainkan dalam bentuk tari sebagai ciri penting dalam tari joged di Bali. Konsep karakteristik pertunjukan joged yang dipahami sebagai unsur tari rakyat di Bali itu memiliki taksunya masing-masing. Estetikanya tari joged dimulai dengan atrakasinya yang mampu memberi keistimewaan dalam hal tari sebagai bentuk keindahan yang diapresiasi sebagai bentuk eksplorasi dalam kebebasan oleh pelaku/penari dalam menghadirkan kepiawaiannya melakukan gerakan menarik. Persoalan yang muncul kemudian adalah kebebasan gerak seperti apa yang dianggap tabu hukumnya bagi seni tontonan. Kajian seni gerak seperti itu jelas akan berkembang sesuai dengan persepsi landasan pijakan yang digunakan untuk berdalih.

Secara estetik menghadirkan bahwa rasa indah itu memberikan respon yang berbeda pada setiap penikmat termasuk dalam mengamati seni tontotan Joged Bumbung inipun memiliki kasus

yang sama. Persoalan keindahan seni Joged bumbung yang diberlakukan sebagai objek (keindahan pada objektif) seperti apa yang dituliskan Filsuf Plato dan Aristoteles. atau seni joged bumbung diberlakukan sebagai keindahan subjektif seperti pendapatnya Immanuel Kant dan David Home1.

Keunikan karya seni joged bumbung Bali dalam pandangan masyarakat dinilai sebagai bentuk estetik karena unsur seni karawitan yang ada di dalamnya, selain juga seni tari joged yang khas. Awalnya kedua unsur seni antara karawitan dan tari ini dipadukan untuk menghadirkan hiburan yang didasarkan pada respon penari terhadap seni gamelan joged yang dimainkan. Tontonan joged bumbung itu bersifat aktif di mana penikmat/ penonton juga menjadi bagian dari pertunjukan yang aktif dilibatkan untuk memberi respon penari joged. Tujuannya selain untuk menghibur namun juga memperlihatkan keahlian menghibur sebagai bentuk kebanggaan atas kemampuan penari. Kuncinya memperlihatkan talenta seni yang khusus kepada penikmat lainnya.

Pemicu kajian ini dilakukan tidak lain untuk menyumbangkan hasil analisis yang dapat memberikan masukan kepada masyarakat intelektual dalam mencermati fenomena seni joged bumbung yang berkembang di Bali saat ini. Selain juga menyambungkan kekuatiran diantara kelompok yang terlibat agar satu sama lain saling memberi apresiasi dan toleransi dalam menjaga budaya Bali. Budaya dipandang sebagai karya adi luhung yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut tetap dijaga eksistensinya sebagai bentuk simbol peradaban manusia Bali. Permasalahan yang menjadi kajian dari analisis ini adalah menyoroti bentuk seni rakyat

1

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/15/142131369/teori-keindahan-dalamseni-subyektif-dan-obyektif>.

khususnya joged bumbung di Bali. Persoalan kedua adalah implikasi keberadaan seni joged bumbung yang terjadi di masyarakat terkini. Dua persoalan itu dikaji bertujuan untuk mendapatkan pemahaman bentuk seni pertunjukan joged bumbung Bali dan implikasi yang terjadi di masyarakat terhadap tatanan nilai budaya lokal Bali khususnya.

II PEMBAHASAN

Hal pertama yang patut diluruskan adalah batasan beberapa istilah yang digunakan dalam variable permasalahan seni joged bumbung di Bali pada tema kajian ini yaitu “pergulatan, Hedonis, seni joged bumbung Bali”. Kata pergulatan adalah kata kerja yang bermakna terjadinya peristiwa yang saling beradu dalam konotasi intelektualitas maupun fisik tentang keberadaan suatu peristiwa budaya. Dalam kbbi online[Cek dan lihat kembali <https://typoonline.com/kbbi/pergulatan>] disebutkan;

“gulat /gu·lat/ n olahraga bela diri dng cara merangkul dan menjatuhkan lawan atau mengimpitnya; bergulat /ber·gu·lat/ v 1 berkelahi dng rangkulmerangkul, jatuh-menjatuhkan, dan tindih-menindih; bergumul; bergelut: pd saat itu saya lihat dia sedang bergulat dng lawannya; 2 ki berjuang (untuk mempertahankan hidup dsb); bekerja dng susah payah: bapaknya harus bergulat untuk memperbaiki nasibnya; pegulat /pe·gu·lat/ n atlet dl cabang olahraga gulat; pergulatan /per·gu·lat·an/ n 1 pergumulan; 2 ki perjuangan; usaha yg keras”

Dengan mengacu pengertian di atas pergulatan yang dimaksud merupakan bentuk peristiwa argumentative di dalam usaha mendapatkan dan mempertahankan

kekuasaan budaya di mana peran dominasi persepsi intelek dibutuhkan untuk

melegitimasi dalam bentuk produk regulasi. Makna kata berikutnya adalah hedonisme istilah atau kata yang mewakili suatu pengertian di mana perilaku yang terjadi pada manusia mengalami kelebihan di dalam memenuhi standar unsur kebutuhan hidup pokok manusia dalam bertahan hidup sehingga apa yang terjadi menjadi kurang terkontrol dan mengorbankan nilai konvensional sosial. Pengertian hedonism juga dapat dilihat dari pendapatnya para ahli [Tysara Laudia, Diunggah 24 oktober 2021, link;

<https://www.liputan6.com/hot/read/4691939/15-pengertian-hedonisme-menurut-paraahli-ini-penyebabnya>] seperti

“itulah mengapa pengertian hedonisme bagi penganutnya memiliki perilaku yang cenderung hanya mementingkan gaya hidup boros dan suka bersenangsenang saja. Perilaku hedonisme bukan hal yang lumrah, karena sikap ini bisa memengaruhi kualitas hidup seseorang. Para ahli mengungkap pengertian hedonisme adalah sebagai konsep diri yang hanya dijalani sesuai gambaran pikiran. “Pengertian hedonisme adalah sebuah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup,” jelas salah seorang ahli Collins GEM (1993). Dalam Ensiklopedia Britannica, pengertian hedonisme adalah istilah umum untuk semua teori perilaku di mana kriterianya

A. Metode, kajian pustaka, dan teori

Pendekatan metoda yang dipakai dalam kajian tulisan ini menggunakan pendekatan metoda kualitatif yakni suatu bentuk kajian yang mendeskripsikan hasil analisis masalah dengan mendeskripsikan permasalahan bahasan lewat bahasa verbal ilmiah. Data yang dimanfaatkan bersumber dari data lapangan di mana hal itu dikumpulkan lewat teknik observasi tak langsung, mengingat data yang dipergunakan bersifat acak dari seni jaged Bali yang memperlihatkan abnormal estetik menurut pengamat

adalah kesenangan. Baik itu dari satu jenis atau kesenangan lainnya. Semua teori hedonistik mengidentifikasi kesenangan dan rasa sakit sebagai satusatunya elemen penting dari fenomena apa pun yang dirancang untuk mereka gambarkan.”

Kata lainnya adalah seni jaged bumbung Bali, yakni arti secara etimologi kata dalam kontek pertunjukan terbagi dalam kata seni, jaged, dan Bali. Di mulai dengan kata seni yang diartikan sebagai sesuatu hal yang indah dan juga khusus karena dihadirkan dari orang yang memiliki bakat khusus di mana hasilnya mewakili konsep ide gagasan yang tertuang dalam media tertentu yang memiliki nilai indah. Berikutnya kata jaged bumbung terdiri dari dua kata yakni jaged dan bumbung. Jaged diartikan sebagai gerakan/ ritme dalam istilah musik dan bumbung adalah kata daerah yang berasal dari batang bambu. Oleh karena alat musiknya berasal dari bambu (bumbung) selanjutnya alat atau gamelan itu dikenal dengan nama gamelan jaged bumbung. Kata Bali diartikan sebagai keterangan tempat yang mewakili masyarakat Bali, yakni masyarakat yang berbudaya Bali. Dengan demikian Seni jaged bumbung Bali merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di Bali dengan menggunakan alat bumbung sebagai sumber bunyi gamelan.

masyarakat sebagai penikmat. Analisis kesimpulan didasarkan dari data wawancara dan juga studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Selain menggunakan pendekatan etnografik juga analisisnya dibantu beberapa teori yang relevan. Hasil rujukan referensi dari catatan beberapa tulisan ilmiah yang ditemukan memberikan suatu rujukan bahwa permasalahan pergulatan seni tontonan dalam hiburan masyarakat di Bali khususnya pada seni jaged bumbung di Bali memberikan suatu gambaran bahwa pengamatan seni jaged

umumnya tertarik memberi kajian secara positivistik dengan mengangkat persoalan estetika kekhususan dalam bidang keilmuan seni. Satu kajian yang berbaur budaya dihasilkan dari tulisan Nengah Bawa Atmaja dalam judulnya “Komodifikasi tubuh perempuan; joged ngebor Bali” 296 halaman yang diterbitkan tahun 2010,[2]. Kajiannya mengulas ketertindasan perempuan sebagai penari joged yang dinikmati karena faktor kesenangan dan juga kebutuhan ekonomi. Singkatnya apa yang disajikan berbeda penekanan di mana topik permasalahan aji persoalan perkembangan bentuk seni joged bumbung di Bali adalah teori estetika postmodern. Menurut kacamata budaya yang secara ringkas memberikan satu benang merah bahwa seni postmodern menyangkut; (a). bentuk estetika yang mengembang mengikuti kosumsi publiks. (b). memainkan

Ada beberapa gaya yang disuguhkan dalam perkembangan seni joged bumbung di Bali. Pertama seni joged klasik (sakral) dan kedua adalah seni joged bumbung hiburan rakyat, dan ketiga adalah seni joged hedonism (ngepop). Perbedaan bentuknya masing-masing sangat mencolok walaupun sama-sama menggunakan media yang sama. Konon dalam sejarahnya kesenian joged Bali lahir dari keisengan rakyat yang zaman dahulu terbagi antara hiburan rakyat dan hiburan kalangan istana. Hiburan yang lahir dari keisengan rakyat jelata dalam memperoleh kesenangan di luar panggung kerajaan akhirnya memunculkan tari joged bumbung.

Ciri estetika seni joged bumbung dapat dilihat dan dari observasi lapangan menunjukkan materi gamelan yang digunakan seperti; paling khas adalah gerantang joged bumbung instrument yang berbahan bambu umumnya berkembang juga seni joged bumbung sebagai bentuk upacara. Selain

tulisannya tidak mengkaji fenomena maraknya seni joged yang mengkebir kesenian budaya Bali yang adi luhung. Secara estetika juga ada karya Dewi Susanti dalam jurnalnya “Tari tradisi joged Sonde ke tari kreasi Jengker Solo...” (2016) [3], berisikan deskripsi tari kreasi yang terinspirasi dari tradisi joged Sonde di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Sama sekali tidak menyinggung joged bumbung di Bali.

Teori yang digunakan dalam mengkonstruksi era digital sebagai media pencapaian (c). hiperrealitas yang dimainkan untuk membuka peluang baru. (d) Popularitas sebagai bentuk tawaran.

B. Perkembangan Seni Joged Bumbung di Bali

dan dibunyikan oleh tangan kiri dan kanan. Instrument pendukung lainnya adalah kendang da pasang, gong, kajar, cengceng. Akhir-akhir ini perkembangannya ditambah beberapa instrument seperti kendang rampak sunda, reyong, suling, dan juga bilahan besi gangsa. Pengembangan ini memiliki motif untuk mendapatkan keluasan warna bunyi dalam bereksperimen. Penciri tarian joged ditarikan oleh penari Wanita, cantik, montok, sensual. Memiliki kepiawaian menari Bali dan juga modern. Pusat gerakan sensual hanya berlaku ketika pengupah berani membayarkan lebih di luar kesepakatan kontrak kelompok. Dasar gerakan tari joged bumbung diambil dari tari Margapati (palegongan); palawakia.

C. Tari Joged Bumbung klasik (sakral)

Di beberapa tempat terutama di daerah Tabana

untuk menyatakan syukur atas permohonan yang dikabulkan kemudian melakukan kaul

untuk menggunakan jasa seni joged bumbung sebagai bayarannya dalam suatu upacara. Ada juga di masyarakat memanfaatkan keberadaan kesenian joged sebagai sungshunan, atau yang di kenal dengan bethara tapakan.² Selain difungsikan sebagai seni wali (sakral) seni Joged bumbung juga dikenal dengan istilah seni pergaulan. Salah satu bentuk kreatif dari estetika joged yang melibatkan secara aktif pada penontonnya untuk diundang unjuk kebolehan menari bersama dalam satu panggung pementasan. Salah satu yang menjadi khas dari tari joged bumbung. Kekhasan yang diutamakan adalah bayar kaul dan juga diperlakukan sebagai sesuhunan yang diagungkan dalam seni wali atau sakral. Bentuk pertunjukan yang dianggap sebagai sesaji dalam suatu upacara kaul dalam masyarakat di Bali. Kesakralannya sudah dilakukan saat pemilihan waktu, pelaku, dan pelengkap sesaji lainnya ketat dengan aturan yang mengikat. Tujuan yang dicapainya adalah memenuhi kaul secara niskala (hubungan manusia dengan Tuhan). Implikasinya tidak hanya semua orang sepakat bahwa perlakuan tari joged tidak membutuhkan kelepasan untuk ditertawakan.

D. Tari Joged bumbung Pergaulan

Perkembangan tari joged pergaulan lebih melakukan pendekatan bentuk pertunjukan untuk menguatkan fungsi hiburan bagi penanggap yang tidak berkaitan dengan adanya ritual keagamaan. Dahulu

dilakukan masyarakat karena capaian prestasi tertentu. Mungkin karena keterlibatan secara terstruktur perangkat sosial masyarakat kondisi pertunjukan masih berjalan sesuai etika norma seni joged bumbung. Singkatnya lebih mengedepankan kesantunan publik namun tetap menjaga hiburan yang tidak norak. Hal itu sering dinikmati masyarakat sebagai bentuk keisengan untuk dapat tertawa secara bersama. Dalam estetika postmodern hal yang digolongkan dalam bentuk parodi untuk mendapatkan hiburan dengan mentertawakan lelucon seorang pengibing yang tidak pernah menari kemudian dicoba diberi ruang untuk menari. Apa yang ditunjukkan sebagai orang yang tidak bisa menari hanya menunjukkan tingkah gerak yang nyeleneh untuk ditertawakan di atas panggung sebagai bentuk pembodohan yang disetujui bersama karena tidak paham keteraturan dalam menari. Ciri parodi yang dipertahankan dan untuk ditertawakan tanpa menyinggung pelaku dalam pertunjukan. Parodi seperti itu dalam dunia modern lebih mengutamakan keteraturan yang dipakai sebagai standar penilai keterlibatan seseorang dalam kasus ngibing (menari bersama)[4].

² *Bethara Tapakan* adalah istilah yang muncul pada budaya relegi di Bali yang memanfaatkan bagian tertentu dari suatu pertunjukan. Ada ragam media yang digunakan seperti; barong, Gegelung (mahkota)

Tari Joged bumbung Ngepop (hedonism)

Perlu dicarikan bahwa konsep tari joged bumbung ngepop sebagai istilah yang disinkronisasikan untuk menggambarkan hasil rekayasa seni joged yang sudah melampaui imajinasi para seniman terdahulu. Bersifat hedonism[5], karena beberapa perubahan yang diperagakan dalam tariannya telah mengarahkan pada pemuasan peminat secara berlebihan atau jukan mulai dipertontonkan gerakan erotis yang berlebihan hingga menggundang sensualitas yang berlebihan. Menggerakkan tubuh pantat dan pinggul setara gerakan sensual. Menjajikan kemolekan tubuh, merendahkan property sakral yang digunakan sebagai hiasannya terutama *gegelung*³ yang memiliki makna yang ritual dalam budana joged. Menerapkan pola puja penyambutan yang bernuansa asli tari Bali diawalnya namun kemudian memainkan gerak-gerak yang sangat tabu dan penuh kepalsuan yang justru menantang dan memparadokskan (menabrakkan) nilai pakem tari Bali sebagai tontonan yang menuntun secara nyata menjadi material yang di campur adukan untuk memperoleh dan memenuhi hasrat publik. Jelas dalam hal ini terdapat pencurian identitas yang pada akhirnya merusak image nilai keluhuran dari tari joged itu sendiri. Mengapa penanggap (consumer) cenderung memainkan konsep tari pergaulan tari joged Bali ketimbang, menonton tarian telanjang gaya budaya barat yang bebas yang sering dimunculkan dalam youtube. Hal itu menjadi indikator penting untuk memperoleh jawaban atas terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam

konsumtif. Pergerakan pergerakan tari yang tidak lagi murni beceri khas pola-pola gerak tari Bali murni (modern). Kedok untuk mendapatkan pengakuan dengan mengambil lebel identitas tari Bali sangat halus. Ditambah dengan penampilan busana yang sengaja memperlihatkan paha sebagai daya pengikat, hal yang tabu namun menjadi modal bagi pelaku. Ketika kemudian di tengah tengah pertun

menikmati nilai indahnyanya karya pelaku seni joged di Bali dalam berkesenian

³ *Gegelung* merupakan hiasan kepala yang sering digunakan sebagai simbol kekuatan suci dalam suatu tari di Bali.

F. Implikasi keberadaan tari Joged Bumbung di Bali

Di zaman global milenial saat ini keberhasilan masyarakat di Bali menguasai teknologi tidak dalam posisi sebagai pembuat alat berteknologi, melainkan sebagai pemanfaat dan juga sebagai penikmat aktif. Artinya melalui media digital seseorang tidak saja menerima itu sebagai modernisasi dalam berperilaku namun juga sebagai alat untuk mendapatkan nilai tambah dari peristiwa yang dimanfaatkan. Dampaknya terhadap dunia hiburan, khususnya seni tari joged di Bali menjadi lebih mudah dinikmati secara luas dan mampu diperlihatkan berkali-kali dalam satu peristiwa pertunjukan. Kesempatan bagi setiap pengamat atau penonton untuk tidak sekedar menonton menjadi terbuka adanya.

Implikasi dalam pemahamannya merupakan suatu konsekwensi dari setiap tindakan yang memberikan akibat sebagaimana hukum reaksi dan aksi diberlakukan. Dalam hukum Hindu ada yang dikenal dengan karma phala yaitu hasil (phala) dari suatu karma (aksi) akan tidak pernah jauh hasilnya dari perbuatan.

“Karmaphala atau karmapala adalah salah satu dari lima keyakinan (Panca Sradha) dari Agama Hindu serta filsafat dari agama Dharmik. Berakar dari dua kata yaitu karma dan phala. Karma berarti "perbuatan", "aksi", dan phala berarti "buah", "hasil". Karmaphala berarti "buah dari perbuatan", baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan”⁴. Implikasi sendiri diartikan seperti kutipan berikut.

⁴ Lihat kembali dalam link

“Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Menurut Islamy yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu”⁷.

berikut.

unggahan

September 2014

<https://id.wikipedia.org/wiki/Karmaphala>

diunduh

April 2022⁷ Lih.

pada link berikut.

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16002/5/BAB%20II.pdf>

Kebijakan dalam pelestarian seni budaya Bali mengacu pada tata aturan atau regulasi yang memberikan benang merah kepada aparaturnegara untuk memberikan tindakan terhadap kejadian luar biasa yang mempengaruhi budaya masyarakat Bali sendiri. Masyarakat adat Bali di mana kejadian tari Joged menjadi ladang hiburan eksotis bagi masyarakatnya hampir secara merata tidak memberikan tanggapan secara kelembagaan untuk mengatur kebebasan dalam pementasan tari joged bumbung. Tata aturan di tingkat pemerintahan sudah tegas dimuat bahwa dalam kerangka melindungi dan melestarikan nilai budaya Bali patut semua pihak menjaga nilai budaya yang ada dari nilai-nilai yang dianggap dapat merubah keluhuran nilai masyarakatnya.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia tari joged bumbung di Bali telah dianggap populeritasnya semakin memuncak dengan segala bentuk kebebasannya yang tidak tersensor di muka publik. Undang undang pornografi sudah lama digaungkan, namun siapa menyangka bahwa tari joged bumbung di Bali telah terhimpas oleh pengaruh budaya striptis⁸ yang lebih menonjolkan budaya seksualitas yang berlebihan, beringas dan dikonsumsi secara legal oleh publik. Celakanya banyak yang menonton di bawah umur tanpa sensor apapun dilakukan. Apalagi dunia gadget dan dunia maya sangat mudah dinikmati kalangan masyarakat. Siapa yang berwenang menjaga keteraturan bagi pengunggah yang telah diracuni oleh iming-iming dari master google dalam mencari uang tambahan. Para youtuber tidak lagi mengindahkan implikasi yang diterima masyarakat. Benturan nilai tabu mendobrak nilai-nilai kesantunan yang menjadi norma umum tidak menjadi hal yang dihiraukan. Disitulah kemudian dipertanyakan moral dan nilai luhurnya oleh para pengamat

budaya Bali mulai mengalami tantangan kuat di masa depan. Perilaku para youtuber dan juga masyarakat adat yang menganggap hal yang sepele nyatanya sangat mengkhawatirkan untuk didiskusikan kembali dalam kerangka melihat kelemahan yang muncul dalam perilaku masyarakat global saat ini. Benturan nilai dan kekuatiran budayawan intelektual dalam melihat sepak terjang tari joged bumbung di Bali hanyalah salah satu bukti perlawanan yang terus digaungkan untuk mendapatkan respon yang lebih baik dari pemerintah dan masyarakat selaku pelindung budaya Bali.

Dalam bahasa Inggris,

"striptease" adalah aksi dengan gerak berlebihan di mana pemain tersebut melepas pakaian sepotong demi sepotong. Kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni strip dan tease, Unggahan 4 Desember 2019 direspon masyarakat secara lebih banyak. Dahulunya tidak banyak populeritas dicapai oleh pelaku tari namun semenjak adanya youtuber yang mengunggahnya masyarakat menjadi lebih banyak tahu tentang pigur penari yang lagi viral. Secara kualitas seni tari juga mengalami banyak perubahan pakem menuju pola-pola bergaya striptis, tanpa meninggalkan pola kekhasan tari dan karawitan Bali.

Dampak negatifnya masyarakat merasakan perilaku publik masyarakat menjadi lebih terbiasa pada hal-hal tabu tersaji di depan umum. Kemungkinan nilai normative masyarakat mengalami perubahan dari berperilaku lebih tertutup menjadi lebih terbuka dalam menyimak perubahan yang ada. Adanya kesempatan masyarakat untuk menikmati kebersamaan sebagai bentuk hiburan fono secara publik menjadi lebih terbuka. Proses penerimaan sebagai bentuk pembelajaran hidup dimasyarakat menjadi

penuh tantangan. Kemungkinan pembenturan nilai spiritual dan budi pekerti masyarakat di Bali telah terjadi tantangan dalam pendewasaan yang sikapnya semakin tajam, namun tidak demikian halnya bagi usia-usia anak dan muda yang belum mengalami kedewasaan dalam membentengi pertahanan diri terhadap hiburan maksiat

III. PENUTUP

Curat marut kesenian tari joged bumbung di Bali lama menjadi sorotan tidak saja oleh masyarakat di Bali namun juga masyarakat di Bali juga mempertanyakan kebenaran liarnya penari joged di Bali itu. Terutama yang diunggah di youtube dari hasil liputan peristiwa yang ada di masyarakat. Pada akhirnya muncul suatu kritikan tidakah mungkin kreatif tari joged itu mampu lebih diarahkan pada kondisi yang lebih terlindungi dari virus gaya striptisyang diterapkan dalam tari nya, atau kondisi publik yang tercemar patut mulai dibatasi dalam konsumsinya selain membenahi tampilan tari Joged bumbung di Bali. Memperhatikan dampaknya yang sudah menguatirkan rasanya penting juga melibatkan institusi formal dalam menjaga etika tari joged Bumbung di Bali. Peran bendesa adat, peran aparat desa, dan juga prajuru banjar⁵ yang dianggap sebagai garda terdepan dalam melindungi masyarakat setidaknya mengambil tindakan preventif. Mengurangi dan mengingatkan dampak yang ditimbulkan di depan bagi generasi patut menjadi alasan ke depan. Mengatur publik dengan mensyaratkan sudah berumur (18+), menjadi ketentuan umum dalam regulasi tontonan publik. Memberikan sanksi kepada pelaku digital youtuber yang tanpa ijin resmi untuk meliput dan menayangkan peristiwa senonoh untuk

publik yang tumbuh liar pada kehidupan masyarakat Hindu Bali melalui kesenian rakyat Joged Bumbung. Konsep kewaspadaan dan ke hati hatian tetap patut menjadi prioritas di dalam melakukan pembinaan sedini mungkin. Pembiaran dampak yang terjadi tidak akan dapat dihapuskan dalam sekecap waktu.

disiarkan sama sekali belum mendapatkan teguran dalam tata aturan beretika pada publik. Kekuatan dunia maya yang tidak terbendung dengan kontennya yang merusak tampaknya sudah menjadi ancaman bagi pelestari budaya dan masyarakat di Bali. Para budayawan tentu tidak berdaya berhadapan dengan mesin pintar seperti unggahan youtuber, setidaknya regulasi tentang penayangan tari joged bumbung di Bali sudah patut diberi pengawasan dan menjadi hak pengelola youtube untuk diajak kerja sama memberikan perlindungan terhadap publik. Sistem pengawasan yang berkelanjutan dan juga jelas kepada siapa wewenang hak dan kewajiban pengawasan dilimpahkan. Tanpa tindakan yang pasti, tujuan untuk memberikan pelurusan terhadap pemahamam budaya di masa postmodern akan mengalami kebuntuan. Keterlambatan bagi masyarakat dalam menyikapi antisivasi terhadap kejadian yang luar biasa pada kesenian joged bumbung di Bali kiranya akan berimplikasi lebih hebat bagi keberlanjutan seni joged bumbung menjadi tidak lagi menjadi budaya melainkan menjelma menjadi buayanya pelaku joged.

DAFTAR PUSTAKA

V. Jennyya, M. H. Pratiknjo, and S. Rumampuk, "Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi," *J. Holistik*, vol. 14, no. 3, pp. 1–16, 2021.

R. Buku, " KODIFIKASI " YANG DIPAKSAKAN : FENOMENA JOGED PORNO BULELENG, vol. 9, no. 18. 2010.

D. dan S. Susanti, "Tari Tradisi Joged Sonde Ke Tari Kreasi 'Jengker Jolo' Karya Harry Zardi Di Sanggar Latah Tuah Pekanbaru Provinsi Riau Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn Syafriana, S.Pd," vol. 4, no. 2, pp. 14–22, 2017.

J. Setiawan and A. Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya

Terhadap Ilmu Pengetahuan," J. Filsafat, vol. 28, no. 1, p. 25, 2018, doi:

10.22146/jf.33296.

P. Khairunnisa, "Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," JUBIKOPS J. Bimbing. Konseling dan Psikol., vol. 3, no. 1, pp. 31–44, 2023.

Banjar; merupakan sebutan atau istilah yang dipakai untuk pemahaman Rukun warga di Bali.

KAMA TATWA DALAM VISUALISASI SENI RUPA HINDU

I Kadek Sumadiyasa

sumadiyaseseni@gmail.com

I Putu Padma Gede Sumardiana

padmasumardiana@gmail.com

I Wayan Arissusila

Wayanarissusila2017@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Kama Tatwa merupakan sebuah ajaran yang berhubungan dengan Pendidikan seks, cinta kasih, kenikmatan, dewa dewi cinta. Ajaran kama tawa sering dipakai inspirasi penciptaan oleh seniman undagi di Bali dalam visualisasinya di berbagai ragam wujud karya seni rupa keagamaan Hindu yang mengandung ajaran pendidikan seni rupa dan ornament hindu. Ajaran kama tawa ini sebagai inspirasi penciptaan Seni Rupa Hindu didalamnya unik .layak untuk diteliti dalam bentuk judul penelitian ; Kama Tatwa dalam visualisasi seni Rupa Hindu. Masalah yang dibahas yaitu: Mengapa Kama Tatwa di pakai dalam visualisasi karya Seni Rupa Hindu?. Bagaimanakah bentuk ajaran Kama Tatwa dalam visualisasi karya Seni Rupa Hindu?. Apakah fungsi ajaran Kama Tatwa dalam visualisasi karya Seni Rupa Hindu?.

Hasil Penelitian; 1] Mengapa ajaran Kama Tatwa di pakai dalam visualisasi dalam karya Seni Rupa Hindu; Pendidikan, tatwa kama tatwa. Bentuk ajaran Kama Tatwa dalam visualisasi penciptaan dalam berbagai karya Seni Rupa Hindu relief pewayangan masemara, relief ornament sarira, lukisan manusia bersenggama, Artefak Lingga Yoni Purusha Predhana, Lukisan kasemaran, seks senggama, rerajahan sarira,, rerajahan memadu samara sebagai hasrat cinta kasih.. 2] Fungsi ajaran Kama Tatwa dalam visualisasi Seni Rupa Hindu yaitu sebagai sumber inspirasi penciptaan dalam karya seni, theologi sosiologis ketuhanan, Pendidikan seni rupa, kreatifitas.

I PENDAHULUAN

Agama dan Kebudayaan merupakan dua dimensi yang menjadi satu kesatuan yang bulat tidak terpisahkan. Di dalam ajaran agama akan tertuang segala wujud fisik dari ekspresi kehidupan manusia melalui berbagai visual aktifitas, benda

benda, alat alat keagamaan dll. Begitu juga sebaliknya di dalam kebudayaan tersebut akan terkandung pemaknaan ajaran agama yang sangat mendalam dan universal yang bersanda menuju pada keyakinan umat sedharma untuk Bersatu pada konsep-konsep kesadaran alam

makrokosmos dan mikrokosmos. Di dalam perspektif ajaran agama dan kebudayaan segala aktifitas wujud gerak perilaku kemanusiaan yang sempurna di rangkum diikat dengan etika tatwa sastra, aksara mantra, tantra dan modre untuk menjalani kehidupan manusia yang harmonis dan berketuhanan. Dalam penelitian ini akan dibahas salah satu ajaran tatwa yang tervisualkan dalam berbagai wujud karya seni keagamaan yang salah satunya adalah Kama Tatwa dalam visualisasi Seni Rupa Hindu. Kama Tatwa adalah merupakan kelompok teks Hindu yang secara khusus berbicara tentang seks dan berbagai permasalahannya, jadi segala jenis seks Hindu yang terkait dengan jenis seks hindu terkait dengan masalah masalah seks dapat digolongkan kama tatwa. Kata kama berarti; keinginan, cinta, kasih sayang, kesenangan dari indria, air mani, dan nama dewi cinta; Sedangkan Tatwa berarti kesejatiian, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadinya, (P.J Zoetmulder 2003). Jadi dalam pengertian ini kama Tawta berarti sebagai hakikat dari kesenangan indria yang terkait dengan cinta atau sederhananya fisafat seks yang mencakup Pendidikan seks. Seks menjadikan banyak orang bahagia, seks juga menjadikan banyak orang sakit, sengsara, bahkan terhinakan. Seks yang ditabukan membuat banyak orang buta mengartikannya, mereka hanya mengandalkan naluri saja. Sementara nuraninya tertinggal. Padahal seks dalam dimensi sastra, ilmu pengetahuan dan kebudayaan hidup dan penyaluran nafsu yang benar, merupakan sebuah kebahagiaan kenikmatan budaya di dunia yang begitu lengkap, Didalamnya terkandung kasih sayang, terapi psikologis, keseimbangan, emosioanl, Kesehatan serta kesenian/keindahan hidup manusia. Karenanya sebuah

Langkah yang tepat bila pembahasan seks di lakukan dengan cara yang benar, yaitu melalui pendekatan ilmu tatwa sastra dan seni hindu untuk memperhalus naluri budi pekerti manusia seutuhnya. Berkembang sesuai perkembangan naluri hidup manusia yang semakin mengglobal yang di gesek dengan fenomena jasmani rohani perilaku kemanusiaan kekinian terkait seks dalam penelitian ini Ajaran seks dalam Kama Tatwa akan dibahas melalui perspektif visualisasi Seni Rupa Hindu yang diambil dalam lontar kama tatwa yang divisualkan melalui karya karya seni rupa hindu karya undagi mumpuni di bali.

Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan perkembangan ajaran agama melalui visualisasi berbagai karya seni rupa keagamaan hindu untuk mempermudah pencernaan etika kognitif psikomotor manusia antar sesama sosialogis yang berketuhanan. Serta penelitian ini bermanfaat sebagai rizet Pendidikan seni keagamaan yang universal, bahan ajar merdeka belajar yang unggul dalam prodi Pendidikan seni rupa dan ornament Hindu Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Mengapa Ajaran Kama Tatwa Di Pakai Ide Dalam Proses Visualsasi Penciptaan Karya Seni Rupa Hindu

1) Pendidikan

Ajaran Kama Tatwa terkait Pendidikan seks dalam visualisasinya dalam berbagai karya Seni Rupa Hindu sangat penting untuk di pelajari sebagai penuntun pedoman hidup manusia yang sempurna. Karya karya seni rupa keagamaan hindu seperti ini sangat banyak di jumpai dalam berbagai bentuk ornament-ornamen bangunan suci serta sarana media

seni lainnya sebagai komunikasi pembelajaran yang berkebudayaan Hindu. Dalam lontar Kama Tatwa karangan Ratna Candra yang ditulis kembali oleh Ida Bagus Putra Manik Aryana, SS menjelaskan seperti dibawah ini disebutkan; *Yaning rare kunaang yening stri yuwana sedeng wajahnya, wehen wibusana denier, yapwan tengah tuwuh wayah nikang stri, upacara yukti paminton sang maha widagda iri ya, yapwan matuha ya ikang prayoga maglis kahyunia yang mangkana. (Lontar Resi Sambina)* Artinya; Jika anak-anak dan remaja diberikan busana olehnya, jika sudah memasuki usia menengah. (dewasa) perhiasan dan pengakuan diberikan oleh orang yang bijak, jika sudah memasuki usia layak menikah pelajaran seks yang diinginkan. Terkait isi lontar di atas menjelaskan pendidikan seks bagi orang Bali dalam usahanya mengharmoh-niskan hubungan seks suami istri dalam sebuah keluarga, bukan lagi sebuah jargon tabu. Budaya Bali beberapa abad yang lalu merupakan sebuah kebudayaan yang memberikan rasa keseimbangan yang murni berdasarkan tingkat kehidupan manusia antara dharma, artha, kama, moksa.

2) Tatwa kamatatwa

Kata kama berarti sebuah keinginan, rasa cinta, kasih sayang, kesenangan dari indria, air mani, dan dewa dewi cinta. Sedangkan tatwa berarti kesejatan hidup, yang membuat sesuatu itu ada, hakekat kebenaran, jadinya, sejatinya, kenyataannya (P.J Zoetmulder 2003) Jadi pengertian Kama Tatwa adalah sebuah hakekat dari kebenaran kesenangan indria yang terkait dengan rasa cinta kasih

sayang atau kesederhanaannya, filsafat seks yang mencangkup Pendidikan seks dalam lontar artha sastra karya Kautilya disebutkan ada dua penyakit dalam masyarakat yang tidak akan dapat dimusnahkan yakni prostitusi dan judi, Menyadari adanya dua hal yang tidak dapat musnah tersebut [Seks-judi] Kautilya menyarankan agar sebuah negara mengatur dan melokasikan kegiatan ini agar tidak meracuni masyarakat umum. Pernyataan Kautilya di atas adalah sebuah fenomena akan adanya konsumsi seks secara negatif dari masyarakat yang telah kehilangan pilar-pilar dharma atau menuju perilaku adharma Atau kejahatan. Tindakan-tindakan yang menyimpang ajaran dharma ini akan menumbuhkan prostitusi yang mana seks telah menjadi barang dagangan dalam modus senggama di kalangan wanita. Penghibur bagi kaum pelacur maupun untuk meraup uang ekonomi yang sebesar besarnya yang secara jelas akan kehilangan hasrat moral dan keturunannya. Melihat fenomena pelacuran atas kama/seks, dikarenakan oleh hasrat pencapaian artha/marteri. Muncullah ajaran Kama Tatwa sebagai panduan hidup aktifitas seks yang maha suci. Sehingga ajaran Kama Tatwa dapat memandu mereka untuk menjalani hidup yang sempurna agar tidak larut dalam musibah kematiann, untuk menuju ke ranah seks yang benar kelahiran suputra anak utama, ataupun kenikmatan bathin yang maha suci, berdasarkan ajaran Kama Tatwa yaitu seks yang mengikuti Susila, etika dan dharma kebenaran abadi.

2.2 Bentuk Ajaran Kama Tatwa dalam visualisasi penciptaan karya Seni Rupa Hindu

Menurut AA Djelantik dalam bukunya estetika sebuah pengantar menjelaskan bentuk adalah wujud, rupa sebuah form/bentuk, karak-teristik wujud (A.A. Djelantik 1999;12). Bentuk terkait Kama Tatwa dalam visualisasi karya Seni Rupa Hindu adalah seperti dibawah ini;

2.2.1 Bentuk relief ornament wayang masemara

Pada gambar dbawah ini terdapat relief seorang raksasa raja Rahwana dan wanita Dewi Sita dari sebuah cerita epos Ramayana karangan Begawan Walmiki. Relief ini dipahat di dalam batu paras putih dengan dasar belakang batu merah, Relief berwujud pewayangan raksasa laki-laki raja rahwana sedang meraba paha bagian dalam tokoh perempuan cantik dewi sita yang menjadi wanita hasil paksaan dari istri Raja Rama Dewa dari Puri Ayodya Pura. Seorang raksasa ini yang larut dalam pasemaran. Tokoh raksasa laki-laki ini berpakaian sosok busana kostum preratu raja lengkap dengan atribut kerajaan. terlihat dari payas utama kepala hingga badan dan kaki menjadi busana seorang raja. Posisi raksasa laki laki berada dalam keadaan duduk bersila memangku pasangan idamannya dengan tangan kanan meraba pangkal paha wanita bagian dalam hingga mencapai titik rangsangan yang erotis. Sosok wanita dewi sita dalam keadaan menikmati rangsangan yang diberikan oleh pihak laki laki raksasa yang menjadi pasangan kesenangannya . Sosok wanita cantik dalam posisi duduk dipangku oleh pasangannya.

Menurut lontar Resi Sambina karangan Ratna Candra yang di salin Kembali oleh Ida Bagus Putra Manik Aryana dalam buku seks ala Bali menyibak tabir rahasia Kama Tatwa tahun

2006 dari Desa Sanur menjelaskan; rangsangan pada daerah erotis wanita ; *“Nihan awak ning stri sparsan, lwirniya; Puwal-puwalan, walekan pupu, wateng niya, walakang, baga, susu, lambung, kanta, lepa-lepaning tangan lawan jarijinia.*

Artinya;

Inilah bagian tubuh yang hendaknya disentuh/diraba; Pinggul, pangkal paha bagian dalam, perut, piunggung, vagina, payudara, lambung, leher, sela sela, jemari, dan jeriji tangannya. Seperti relief pewayangan di bawah ini ;



Judul : Masemara

Relief pewayangan masamare ini terdapat dalam pepalihan madya bale kulkul pura desa adat peliatan ubud [Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa tgl 30 Februari 2023]

2.2.2 Bentuk relief Ornamen Sarira

Bentuk gambar di bawah in berjudul sarira/Celak Ngendih. Menurut lontar Resi Sambina dalam Kama Tatwa gambar di bawah ini adalah berwujud kemaluan laki-laki merupakan simbol lambang Purusha/ langit, akhasa, alat kejantanan para laki-laki yang dipakai untuk menurunkan keturunannya. Ornamen relief ini dipahatkan dalam

sebuah batu paras berwarna abu-abu, dengan dasar batu merah Tulikup. Relief berbentuk sarira (Penis/kemaluan laki-laki berwujud memanjang dari pangkalan penis hingga badan penis dan kepala puncak penis. Lengkap dengan buah pelir kemaluan berjumlah dua buah. Di seputaran sarira/kemaluan laki-laki ini dikelilingi dengan bulu-bulu hitam menyerupai api-apian layaknya memberi kesan hidup dan sedang bereaksi. Pangkal penis dihiasi ornament menyerupai raksasa yang sedang menganga memperlihatkan kejantanannya terhadap pasangan yang menjadi idamannya. Dibuat dengan perpaduan komposisi pahat pahatan garis garis lengkung, lingkaran, bergelombang, dengan mata bulat berwujud lingkaran perpaduan bidang geometris yang indah. Seperti relief pewayangan di bawah ini ;



Judul :sarira/Celak Ngendih

Relief sarira/ Celak Ngendih ini terdapat dalam hiasan tembok penyengker bangunan Bali (sumber OSO, The Dhammapada, The Way of The Buddha, Vol 11, Chpt 5).

Relief di atas menceritakan kegagahan alat vital laki-laki lambang purusha dengan bentuk yang panjang besar dikuti dengan rambut yang terurai di seputar kemaluan.

2.2.3 Bentuk Lukisan Bersenggama

Bentuk lukisan dibawah ini adalah berwujud dua dimensi sepasang visual manusia laki-laki dan perempuan yang menjadi suami istri yang setia dalam keadaan bersenggama. Persenggamaan ini berwujud laki-laki sedang memangku dan memeluk pasangannya sambil meraba daerah erotis wanita yaitu pada payudara gunung kembarnya sembari memasukkan penis kemaluannya ke liang vagina wanita pasangannya, si wanita pun angkat kaki didorong oleh si lelaki hingga persenggamaan menjadi lebih dalam. Lukisan ini dicoret oleh pelukis terkenal di Bali yaitu Ida Bagus Made Poleng dari Ubud. Goresan garis-garis sang pelukis sangat tajam, keras, bergelombang yang menjadi ketangkasan garis hingga hidup. Dalam coretan ini dilengkapi dengan teknik proses sigar mangsi hitam putih di atas kertas Cocud Belanda on paper berwarna cremm putih kekuningan, dengan coretan berwarna hitam pekat. Menurut lontar Kama Tatwa karangan Ratna Candra yang ditulis kembali oleh Ida Bagus Puta Manik Aryana, dalam sebuah buku seks ala Bali menyibak tabir rahasia senggama menjelaskan; *Kulwiha kini sapu ikang stri, sukunya tumumpanga ring pupunite, tanganya karwa amekulagudunia.*

Tanganiakiwa amekulawalakangnya, tangan ta tengen anukupe baganya, anamika yan madya anguli ,yan tarjini asing kenan-kenante, Sama ngenakakna stri pinaka lwihning kinisapu, mijil ikang nari kabeh ri sor, ri ruhu, rikang mutra dugakna ya ruhur, Lalita, away karkasa, kadi kita mamangkang, Mangkana dening mangusap weha suweya, apan kriya don kriya metwaken mar, mar metwaken muriring, muriring metwaken murca, Ngadadyaken swargapala.

Artinya; Yoga kama dalam rahasia senggama yang terdapat dalam gambar dibawah ini adalah sesuai sastra di atas;

Mudra ini mengharuskan untuk memangku sang istri (berhadapan) kakinya ditaruh pada pangkuan (membelit pinggang suami), lalu kedua tangan sang istri memeluk leher suaminya. Tangan kiri suami memeluk pinggang sang istri, sedangkan yang kanan dipakai meraba payudara sang istri, (selanjutnya tangan kanan dialihkan untuk memegang kemaluan, akan sangat baik jika jari-jari tangan suami digesekkan pada klitorisnya, sedangkan jari kelingking secara sembarang agar menyentuh bagian bagian apa di vagina istri. Teory seperti gambar di atas bisa dilakukan dengan cara memangku sang istri dari belakang seperti memangku anak kecil, jika nafsu istri sudah terlihat tempel dan gesek kemaluan laki-laki pada kemaluan pada kemaluan istri (jangan dimasukkan gesek klitorisnya) ini akan menyebabkan istri menjadi gelisah dan lupa diri, lakukan Gerakan ini secara sabar jangan tergesa-gesa iarat mencari kepiting yang amat sabar, sebab usaha sabar pemanasan inilah menentukan orgasme sang istri, pemanasan menimbulkan kegelliaan, kegelliaan menimbulkan kenikmatan, dari kenikmatan menimbulkan sorga Seperti gambar dibawah ini;



Judul : Bersenggama [1]
 Pelukis : Ida Bagus Made Poleng, Ubud Bali
 Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa tgl 30 Februari 2023

Lukisan gaya bersenggama ini merupakan teknik cara berhubungan badan suami istri dengan gaya memasukkkan alat vital laki-laki ke vagina wanita, tangan kanan laki-laki mengangkat kaki wanita ke atas, Lukisan ini menjadi koleksi tetap museum Ratna Warta Ubud.

Merunut tatwa sastra Kama Tatwa yang diuraikan di atas dalam gambar di bawah ini berenggama[2] ini berwujud bentuk gambar bersenggama ini merupakan lukisan dua dimensi luapan emosional dari sang pelukis berwujud laki laki dan perempuan sepasang suami istri dalam keadaan bersenggama dengan posisi tenik sebaliknya dari gambar bersenggama [1] diatas yaitu; wanita berada di atas badan laki-laki dengan memeluk si laki-laki di bawahnya Posisi laki-laki berada di bawah perempuan. Si perempuan mengatur posisi denyut nadi permainan persenggamaan hingga daya kontrol senggama. Si laki laki sembari mengangkat kedua kakinya hingga kebebasan penis lebih leluasa masuk dalam vagina pasangannya Seperti gambar di bawah ini;



Judul; Bersenggama [2]
 Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa,
 Tgl 30 Februari 2023

Lukisan bersnggama ini dibuat oleh Ida Bagus Made Poleng, Ubud Bali. Lukisan ini merupakan teknik bersenggama dengan cara posisi wanita berada di atas dada laki-laki di mana

wanita sebagai pemegang kendali daya kontrol persenggamaan

2.2.4 Bentuk Artefak Lingga Yoni

Gambar dibawah ini merupakan tumpukan bebatuan yang terdiri dari dua buah lempengan besar dan kecil sebagai lambang purusha dan predhana. Lambang akhasa dan pertiwi. Dua buah batu ini yang besar menyerupai wujud kemaluan wanita berada di bawahnya. Di seputar karakter bebatuan besar ini terlihat torehan spontanitas garis lengkung melingkar di alunan bebatuan besar berurutan dari bawah tengah hingga atas tepi bebatuan. Di atas bebatuan besar terdapat bebatuan kecil hingga berwujud kemaluan laki-laki yang memadat yng menjadi daya kontrol keseimbangan bebatuan. Komposisi dua bebatuan ini tertata rapi dan artistik sangat menunjukkan keindahan di dalamnya yang menarik perhatian pengunjung untuk memandangnya. Seperti gambar di bawah ini;



Judul; Artefak Lingga Yoni Purusha Predhana (koleksi tetap Museum Ratna Warta Ubud Gianyar Bali)

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa Tgl 30 Februari 2023

Artefak ini berwujud bebatuan berwarna kehitaman yang batu besar berupa wujud predhana yaitu lempengan besar seperti kemaluan wanita yang melebar simbol ibu pertiwi, dan batu kecil

diatasnya menumpuk simbol purusha lambang akhasa, purusha/bapak, laki-laki.

2.2.5 Bentuk Lukisan tradisional bali modern ; Kasemaran

Bentuk lukisan dibawah ini berwujud lukisan tradisional Bali berwarna hitam putih berjudul Kasemaran. Lukisan ini dibuat oleh pelukis Bali dari Ubud bernama Ida Bagus Made Poleng. Lukisan ini bercerita sosok epos Ramayana dalam episode tokoh raksasa Rahwana sedang merayu Dewi Sita yang menjadi titik awal peperangan dalam perang Rama melawan Rahwana. Dalam lukisan ini terlihat di lukis dengan coretan tradisional Bali, teknik sigar mangsi hitam dan putih hingga aburan yang khas dari gelap hingga terang yang menjadi karakteristik setiap ruang volume di aroma karya. Pewayangan ini di kelilingi oleh ornament flora dan fauna yang dilengkapi tetamanan air yang indah. Ornamen flora fauna mengelilingi dedaunan tertata rapi bersatu keutuhan dengan obyek fokus pewayangan yang sedang memadu kesaemaran. Dalam lukisan ini terlihat sang Rahwana sedang merayu dan memegang Pundak daerah erotis wanita hingga Dewi Sita larut dalam percintaan. Dewi Sita pun dalam percakapan ini menikmati rangsangan dari pihak Rahwana untuk senantiasa digiring diajak memadu kasih percintaan ke Puri Alengka Pura. Seperti terlihat dalam gambar di bawah ini;



Judul ;kesamaran

Pelukis; Ida Bagus Made Poleng

Koleksi tetap museum Ratna Warta Ubud
Gianyar Bali

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa Tgl 30
Februari 2023

Lukisan pewayangan ini berwujud wayang Rahwana sedang merayu Dewi Sita yang akan di culik di bawa ke Puri alengka.

Lukisan bersenggama dibawah ini merupakan karya dari pelukis Bali Ida Bagus Made Poleng dari Ubud Gianyar Bali. Lukisan ini dari wujud visual terlihat persenggamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai fokus lukisan berwarna layaknya kulit manusia sawo matang kekuningan. Dengan teknik kontur garis tradisi yang kuat hingga penataan komposisi melingkar dangan berbagai teknik seks. Lukisan ini bercerita tentang keindahan posisi bersenggama dari berbagi gaya karakteristik. Gaya bersenggama ini di lihat dari sudut laki-laki di atas wanita dibawah melakukan permainan seks, begitu juga sebaliknya si wanita berada pada kontrol atas menjadi pengatur permainan seks hingga sama-sama antara laki perempuan menjadi bertemu bermuara pada titik klimaks orgasme pada puncaknya.

Bentuk lukisan Bersenggama. Gaya seks di atas dilakukan juga dengan

berbagai teknik isapan kemaluan antara laki-laki dan perempuan hingga menuju titik klimaks masing-masing. Seperti gambar dibawah ini';



Judul : Bersenggama

Pelukis Ida Bagus Made Poleng, Ubud
Gianyar Bali

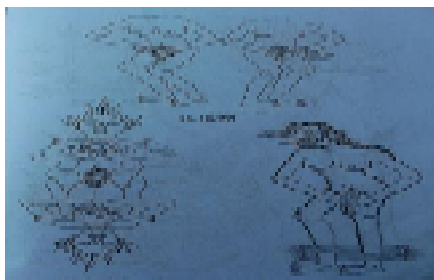
Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa,
Tgl 30 Februari 2023

Lukisan Bersenggama ini merupakan teknik gaya bersenggama yang diiringi saling mengisap alat vital laki laki dan wanita

2.2.6 Bentuk Lukisan Rerajahan Sarira

Bentuk gambar rerajahan sarira Rerajahan sarira dibawah ini diambil dari buku Rerajahan Bali yang di karang oleh Takeningan. Rerajahan ini berbentuk sosok tokoh laki-laki dan perempuan menunjukkan organ intimnya masing-masing dan saling memperlihatkan kejantannya dalam permainan seks. Sosok kemaluan dan vagina di coret dalam gambar dengan keindahan garis-garis yang tegas dan kencang sehingga karya menjadi hidup. Kekuatan daya ornament mas- masan menjadi hiasan pada karakter vagina menyerupai rambut dan kemaluan laki-laki. Sosok vagina diperlihatkan dengan begitu lebar terbuka. Kemaluan pun di raba halus hingga berdiri tegak siap untuk melakukan

permainan seks. Rerajahan ini berfungsi sebagai kereb penolak bala serta penuntun dari sepasang kekasih yang ingin mengawali percintaannya hingga persenggamaan. Rerajahan ini di pasang pada saat menjelang permaian seks di bawah tempat tidur laki-laki dan perempuan bergambar dengan media kain putih berukuran segi empat kecil [Muledara] Seperti Gambar di bawah ini.;



Judul; Rerajahan Sarire

Sumber; Takeningan,

Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa Tgl 30 Februari 2023

Rerajahan ini merupakan simbol coretan coretan sastra keagamaan yang dipakai media sarana seksual dalam persenggamaan.

2.2.7 Bentuk Rerajahan Memadu Semara

Bentuk gambar rerajahan di bawah ini divisualkan berupa sepasang wujud laki-laki dan perempuan untuk saling berdiskusi selayaknya saling merayu percintaan untuk saling cinta mencintai sepasang kekasih yang diidam-idamkan. Rerajahan ini di buat dalam sehelai kain putih kecil berukuran 5x5cm bergambar rerajahan laki-laki dan perempuan di lengkapi aksara Dasa Bayu sebagai petanda energi kekuatan percintaan. Rerajahan ini dipakai saat memulai untuk mencintai sepasang kekasih antara laki-laki dan wanita yang dicintai. Sepasang

laki perempuan ini akan saling mengungkapkan isi hatinya untuk saling mencintai hingga laurut dalam percintaan yang sejati. Seperti Gambar dibawah ini;



Judul; Rerajahan Memadu Semara

Sumber ; Takeningan

Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa Tgl 30 Februari 2023

Rerajahan madu semare di atas mengisahkan daya pengikat hubungan cinta kasih antara laki-laki dan wanita supaya cantik dan tanpa saling percaya diri untuk saling mencintai percintaan sepanjang hidupnya.

2.2.8 Bentuk Rerajahan Masemara

Rerajahan masemare ini merupakan rerajahan untuk melakukan hubungan percintaan melalui permainan seks yang sempurna dari sumber ajaran dharma yang sejati. Rerajahan ini bergambar sepasang kekasih laki perempuan sedang melakukan permaian seks. Seks dilakukan ketika saling sama-sama mencintai antar laki dan perempuan yang dlanjutkan dengan bersenggama. Rerajahan ini di coret berwujud laki laki dan perempuan dengan penataan struktur garis tradisi yang pekat dengan kontur garis yang tegas berirngan antara garis yang satu dengan yang lainnya menjadi utuh satu

kesatuan harmoni serta berkesinambungan. Seperti gambar di bawah ini;



Judu;Rerajahan Masemara Berhubunggan Badan

Sumber ; Buku Takeningan

Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Dokumentasi I Kadek Sumadiyasa Tgl
30 Februari 2023

Rerajahan masemara diatas merupakan kasih sayang laki-laki dan perempuan yang dilakukan hingga berhubungan badan.

2.3 Bahan dan Alat Dalam Pembuatan Karya Seni Rupa Hindu

Dalam pembuatan karya seni seni rupa kehinduan memerlukan alat dan bahan. Alat adalah sarana yang digunakan untuk mengerjakan bahan. Alat adalah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang fungsinya adalah untuk mempermudah pekerjaan. Alat disebut juga sebagai perkakas atau perabotan. Dalam pembuatan karya Seni Rupa Hindu ada beberapa jenis alat yang digunakan oleh seniman untuk berkarya seperti kuas, pensil, kertas, pahat, batu paras, kayu-kayuan, dll., kertas untuk dilukis sebagai media, pensil untuk membuat sketsa, kuas untuk memberikan efek pewarnaan tertentu pada karya karya

seni rupa dan beberapa alat lain untuk membantu berkarya (Husein, 2002).

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni Seni Rupa Hindu seperti :

- Cat acrellic.
Cat acrellic yang digunakan bermerek “Galeria Winsor dan Newton dan maries” atas pertimbangan mutu dan kualitas produk cat. Cat acrellic ini digunakan untuk membuat kesan transparan maupun plakat. Pada pewarnaan bentuk maupun *background* karya, beberapa cat ramuan merek lain bisa digunakan untuk memadukan efek ekspresi kesan hidupnya sebuah karya.
- Pensil warna
Pensil warna berfungsi untuk membuat sket maupun efek kombinasi utama dengan cat. Sifat pensil warna cukup banyak mengeluarkan gradasi warna merah, biru, sampai hijau. Pensil warna cukup unik untuk berbagai media rupa dari kertas, kayu, keramik dll. Dikarenakan pensil warna digunakan sebagai water colour jika pensil ini setelah di coret-corek pada media kertas maupun kain atau mediarupa yang lain yang di sapu dengan kuas basah akan menimbulkan menimbulkan efek menjadi cat air dan juga pensil warna ini digunakan untuk pemberi aksent tertentu serta alat memindahkan sketsa ke bentuk-bentuk media media rupa lainnya.
- Kuas
Kuas merupakan alat untuk menyapukan warna ke bidang-bidang rupa sehingga menjadi satu kesatuan. Kuas memiliki berbagai ukuran dari kecil, sedang hingga besar memanjang. Kuas memiliki karakteristik lembut, pekat , keras plakat.

Kuas 00-4 digunakan untuk mengeblok bentuk – bentuk, kuas ukuran 5-13 digunakan untuk mengeblok bidang maupun blok blok yang besar dan *background* karya.

- Kertas, kain, serta kayu kayuan, bebatuan keramik, batu padas, tanah liat dll merupakan sebuah bahan sarana media ungkap untuk membentuk Berbagai karya karya rupa. Macam kertas yang bisa digunakan seperti kertas Conclud, buffalo, japan, manila dan lain-lain, kain dengan berbagai serat yang tebal, cat tidak bisa menembus batas media bawah karya. Kayu kayuan, semen, sarana tanah liat , corr, merupakan sarana media yang digunakan untuk media ungkap seni rupa , akan menghasilkan karya karya yang berkarakteristik..
- Teknik
Pentingnya teknik dalam pembuatan karya karya Seni Rupa Hindu berfungsi untuk memperkaya ekspresi serta menambah nilai artistik karya. Teknik yang relevan dalam seni rupa digunakan adalah teknik transparan, plakat, dusel, arsir serta lelehan, Teknik ukir/Pahat untuk bahan yang dari batu bebatuan maupun kayu kayuan, serta teknik rupa yang lain menyesuaikan sifat karakteristik media rupa yang diinginkan.

2.4 Proses Pembuatan Karya Seni Rupa Hindu

Sebelum memulai proses membuat karya seni rupa, pertama yang harus ada adalah gagasan atau ide yang akan dituangkan. Proses penerapan karya Seni Rupa Hindu harus di ikuti dengan ketepatan sastra dan rupa serta penggunaan bahan dan teknik yang akan

digunakan yang diawali dengan dewasa ayu[ayuning dewasa / hari baik. hal inilah yang menentukan sebuah tahapan-tahapan dalam proses berkarya dalam Seni Rupa Hindu ini diawali dengan penyiapan ide serta gagasan, persiapan alat dan bahan yang digunakan. Setelah alat atau bahan terkumpul dilanjutkan dengan proses sketsa. Dalam sketsa ini dibuat perancangan dengan konsep simbol yang dikombinasikan supaya kelihatan bersatu dan utuh dalam kaidah komposisi seni rupa yang indah. Kemudian dilanjutkan dengan kontur. Kontur adalah penegasan suatu bentuk subyek yang akan dibuat, tahapan berikut adalah penerapan teknik yang tepat sesuai media dan objek sasaran yang dibuat seperti teknik mematum, ukiran/ mengukir, lukisan/melukis, pahatan atau memahat, relief seni rupa dan teknik lain yang mendukung obyek. yang dilanjutkan dengan pemasangan warna. Dalam memasang warna menggunakan beragam kuas serta alat-alat lain yang seirama dengan luapan-luapan spontanitas semua warna. Setelah pemasangan warna dilanjutkan dengan aksent-aksent yaitu memberi penegasan sinar atau menghidupkan bentuk agar kelihatan hidup dengan memberi aksent serpihan serpihan bidang yang diakhiri dengan menghiass mempercantik bentuk. Tahapan paling akhir adalah pembuatan tanda tangan serta dilanjutkan dengan finishing yaitu finishnya suatu karya berfungsi untuk menutupkan cat agar tidak mudah kena cahaya, agar karya tetap hidup.

2.5 Penggunaan Karya Seni Rupa Hindu; sebagai sarana agama dan Visual Art

Melihat dari beberapa wujud bentuk karya seni rupa yang semakin berkembang di era kekinian, semua ragam jenisnya memiliki keunikan-keunikan

wujud tersendiri. Karya karya Seni Rupa Hindu merupakan suatu karya seni rupa yang keberadaannya sangat melekat dengan kebudayaan merupakan sebuah yadnyarupa , sarana acara keagamaan hindu di bali.

Khusus bagi Seniman Bali penekun agama, spiritual, sastra, aksara dan rupa. Simbol-simbol sastra agama, aksara, sastra, rupa merupakan salah satu obyek penanda yang unik untuk ditumpahkan divisualisasikan dalam seni rupa kehinduan yang sekaligus sebagai sumber imaginasi (subjek matter) visual art. Seperti ide dalam penciptaan berbagai seni lukis tradisional bali maupun seni lukis bali modern lainnya yang dikembangkan melalui kreatifasnya masing-masing.

Kreatifitas memiliki hubungan yang erat sekali dengan imaginasi, sebab apapun bentuk kreasi manusia sebelum dilahirkan menjadi wujud karya, terlebih dahulu wujud itu dibentuk dalam bentuk si seniman yang biasa disebut Imaginasi atau Fantasi (Surya Hadi, 1994:4)

2.6 Unsur-Unsur dan Prinsip Seni Rupa Dalam Karya Seni Rupa Bernafaskan Agama Hindu

Menurut AA. Djelantik dalam bukunya estetika sebuah pengantar tahun (1999; 12) merupakan Harmonisasi dari perpaduan antara unsur-unsur seni rupa dan prinsip seni rupa agar menjadi satu kesatuan yang utuh indah dan menarik, seperti unsur-unsur seni rupa yaitu titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, gelap terang, dll. Sedangkan prinsip seni rupa yang digunakan untuk menata keharmonisan bentuk seperti: komposisi, proporsi, balance, harmoni, keseimbangan, keselarasan, kontras/*vocus interest*. Apabila keseluruhan unsur-unsur rupa dan prinsip seni rupa ini tertata

artistic dengan gagasannya seiring property areanya tertuang utuh dalam berbagai media wujud rupa akan menjadi satu kesatuan terciptalah karya-karya yang indah menarik untuk di pandang dan dihayati akan kedalaman pendalaman makna di dalamnya.

2.3 Fungsi Ajaran Kama Tatwa Dalam Visualisasi Penciptaan Karya Seni Rupa Hindu

2.3.1 Fungsi Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni

Kama Tatwa dalam visualisasi penciptaan seni rupa hindu di Bali berfungsi untuk menghiasi dinding-dinding bangunan suci, sarana agama, pelengkap aktifitas sosial kemasyarakatan dll. Tentu tujuannya untuk memperindah dan mempercantik simbol-simbol acara keagamaan itu. Misalnya tampilan fisik sebuah simbol bangunan suci akan terlihat berbeda antara bangunan suci yang di lengkapi hiasan petanda kehinduan dengan bangunan suci yang tidak dihiasi tanpa hiasan petanda kehinduan. Dalam kajian arkeologi Indonesia dinyatakan bahwa simbol-simbol bangunan-bangunan keagamaan Hindu berhiaskan pahatan tanda tanda Hindu dianggap lebih penting daripada bangunan tanpa petanda tanda simbol-simbol kehinduan. Nilai penting tersebut sebenarnya terkait dengan kandungan data yang tersimpan dalam simbol-simbol Seni Rupa Hindu naratif itu. Oleh karena itu meskipun ukuran bangunan tersebut lebih kecil, apabila bangunan suci tersebut dihiasi dengan simbol-simbol tanda kehinduan maka bangunan suci tersebut dianggap lebih berharga daripada bangunan lain tanpa Simbol petanda.

Hal ini senada diungkapkan oleh Munandar (2028;39) yang menyatakan beberapa fungsi peranan penting dalam

Karya Seni Rupa Hindu yang dipahatkan, di coretkan maupun di hias pada bangunan suci ataupun sarana keagamaan hindu, sosial religius lainnya yaitu; a) Fungsi pertama adalah memperindah bangunan sebagai karya seni bangunan suci yang sacral. b) Sebagai media penyampaian ajaran keagamaan dalam bentuk bahasa rupa. c) Karya Seni Rupa Hindu. Kandungan muatan ceritera dalam visualisasi mempermudah masyarakat mengakses kisah-kisah keagamaan dalam waktu yang sama akan banyak orang melihat dan membaca. Terkait dalam penelitian ini Ajaran Kama Tatwa dalam visual Seni Rupa Hindu menjadi ceritra bersifat komunal dan terbuka untuk dianalisis diterjemahkan maupu sebagai sumber ide penciptaan dll. Secara tidak langsung mengabadikan kisah kisah keagamaan dalam bentuk media yang awet pada dinding dinding bangunan suci. Jika karya sastra hanya bertulis di lontar akan mudah terusak dimakan usia. Sehingga perlu disalin kembali untuk menggantikan lontar yng telah rusak dalam visual ungkap berupa karya seni bernafaskan Agama Hindu.

Lebih lanjut safari (1987; 288-289) menerangkan dari segi teknis terdapat tiga macam ornamentasi atau hiasan yang terdapat pada bangunan suci yaitu; Hiasan aktif atau konstruktif, pasif. dan teknis. Hiasan aktif konstruktif adalah; Hiasan yang tidak dapat terpisahkan dari suatu bangunan pokok karena akan merusak konstruksi bangunan. Hiasan ini biasanya berupa Tiang penyangga atau Karyatid, yang selain berfungsi sebagai ornamentasi juga sebagai penyangga atap bangunan. Hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan pokok, dan dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan pokok. misalnya hiasan menara sudut atau simbar simbar. Hiasan teknis yang di samping fungsinya

sebagai hiasan juga mempunyai faidah bersifat teknis misalnya sebagai penutup rongga rongga kecil dalam bangunan menjadi konsep apsara atau kalangwan Atau keindahan.

Dapat disimpulkan bahwa pahatan-pahatan karya karya sastra Kama Tatwa dalam visualisasinya pada bangunan suci keagamaan sebagai fungsinya memperhias dinding dinding bangunan tidak dapat dipungkiri kemudian penjelasan diarahkan kepada analisis Kama Tatwa dan intisari yang terkandung di dalamnya tervisual dalam salah satu karya seni rupa seperti bangunan bangunan suci keagamaan sebagai sumber ide. Dalam membuat sebuah karya seni terkait dalam penelitian ini Kama Tatwa di atas dijadikan sumber inspirasi penciptaan bagi seniman-seniman dari dahulu kala hingga masa kini dalam membuat karya seni.

2.3.2 Fungsi Sosial (Teologi sosiologis)

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berdampingan dengan alam sekitarnya. Manusia dalam hidupnya akan berarti apabila dapat berdampingan dengan manusia lainnya. Menyatakan bahwa manusia yang hidup sebagai warga dari suatu masyarakat biasanya menilai perasaan kesatuan yang dapat mewujudkan rasa kepribadian kelompok masyarakat maupun lingkungan individu yang mempunyai perasaan bahwa masyarakat memiliki suatu tradisi atau ciri budaya yang berbeda dari masyarakat lainnya yang dapat menimbulkan suatu dampak terhadap sosial lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa hidup di dunia ini hakekatnya tidak bisa kesendirian namun selalu membutuhkan bantuan antara sesama dengan lingkungan sekitarnya seperti

terlihat dalam karya seni sebagai ornament, relief yang terpampang di dinding-dinding bangunan suci atau sarana media agama lainnya yang bernuansa Hindu ini tergantung fungsi sosial kebersamaan dalam kemasyarakatan. Terlihat mulai dari perencanaan pembuatan ide sampai membuat karya dengan objek benda yang indah di dalamnya membutuhkan fungsi sosial yang sangat utuh.

Pada awalnya karya seni diatas dari berbagai relief, ornamen, lukisan, dll artefak, rerajahan dll, dibuat dipersiapkan terjadi suatu kerjasama kebersamaan antara benda dengan lingkungan sekitar saling menyatukan pandangan. Pengalaman dan konsep-konsep religi dari masing-masing pembuat misalnya sarana ritual dari awal dimulai persiapan hingga selesai dibuat menjadi kesatuan konkrit.. Jika ada diantara pendapat-pendapat yang tidak dipakai mereka umumnya ikhlas dan itu dianggap sebuah yadnya yang mulia karena kesepakatan sosial antara benda-benda yang menjadi objek dalam karyanya, dengan lingkungan pengguna sekitar sudah tentu kesepakatan atas rasa sosial bersama (Wiana, 2009:19).

2.3.3 Kama Tatwa Berfungsi Sebagai Komersilisasi

Ajaran Kama Tatwa banyak di visualisasikan dalam karya-karya Seni Rupa Hindu seperti pahatan pahatan ukir yang di perbanyak memakai teknik cor pabrik cetakan sebagai barang dagangan sering dijumpai di daerah Batubulan Gianyar (Wawancara I Ketut Subuh pematung dari Batubulan Gianyar; wawancara tgl 10 Maret 2024) menyatakan ajaran Kama Tatwa dikemas dalam teknik cor di perbanyak dalam cetakan-cetakan tertentu untuk diperjualbelikan sebagai barang komersil.

Sebagaimana dinyatakan KBBI (Tim KBBI, 2026-2020) bahwa komersilisasi adalah perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan yang bertujuan jumlah banyak .

2.3.4 Fungsi Pendidikan seni rupa

Fungsi pendidikan dalam ajaran Kama Tatwa yang tervisualkan dalam berbagai karya seni rupa kehinduan ini berhubungan erat dengan adanya pembelajaran seni rupa pembelajaran pendewasaan diri dari masa kecil hingga dewasa. Pendidikan rohani menuju kebahagiaan jasmani rohani manusia seutuhnya. Sehingga manusia dapat merasakan sebuah proses pembelajaran Pendidikan pada karya Kama Tatwa ini disaat dipandangnya. Hati manusia akan mudah terhanyut dalam sesuatu yang dianggap memiliki rasa fungsi pendidik di dalamnya. Dalam karya Kama Tatwa ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran seni rupa religius yang dirakit norma norma agama yang tidak bisa terlepas dari kehidupan ritual umat Hindu Bali. Keberadaan berbagai seni dengan guratan-guratan simbol-simbol menjadi ciri khas unik memberi andil Kama Tatwa dalam visual karya Seni Rupa Hindu ini Terkandung pendewasaan diri sang penikmat memancarkan sebuah Taksu (Kharisma) yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Memahami ajaran Kama Tatwa yang tervisual dalam berbagai karya Seni Rupa Hindu diatas nuansa di dalamnya terkandung unsur ketuhanan beserta segala isinya. Manifestasi simbol Tuhan selalu dibuat berdasarkan pendidikan seni seksual yang indah dan menarik penuh arti simbolik dan filosofis. Pendidikan seni seksual merupakan perwujudan dari cita, rasa ramuan keindahan sekisualitas yang menjadi kesatuan psikis bathin hidup manusia, sehingga tidak

dapat dipisahkan dengan perjalanan grafik kehidupannya dituangkan dalam beberapa aktivitas maupun karya-karya seni untuk menuju keindahan yang maha kuasa seperti dalam penelitian ini karya seni Kama Tatwa berfungsi pendidikan tercermin dari persiapan sarana, membuat bentuk karya-karya dengan berbagai petanda petanda simbo propperti elemen pendukung di dalamnya yang terjalin menjadi satu kesatuan aksara dalam Penempatannya sehingga menampilkan fungsi mendidik komunikasi mengedukasi langsung terhadap sang penikmat jika memandangnya.

Kehidupan berkesenian tidak bisa lepas dari di mana kehidupan alam manusia dan lingkungan. hidup kesenian itu lahir dan berkembang titik melalui karya seni manusia dapat memberikan gambaran atau ciri dari budaya agama serta adat istiadat pada suatu daerah itu, dikarenakan Seni merupakan kebutuhan manusia dan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia kepercayaan dan lingkungan masyarakat. Hal itulah menjadi suatu pemahaman pembelajaran khususnya bagi umat Hindu di Bali tentang seni ini merupakan jembatan yang mengantar manusia pada nilai-nilai kehidupan maupun filsafat keagamaan.

Seni rupa dengan jenis seni lain intinya adalah sama yaitu sama-sama buatan manusia yang mengandung ekspresi atau keindahan namun seni rupa utamanya dinikmati oleh indra penglihatan. Hal yang dinikmati dalam seni rupa adalah kualitas Harmoni, kesatuan, ekspresi ,wujud dimensi.

Pemaparan di atas merupakan aspek-aspek yang menjadi pembelajaran dalam pendidikan seni rupa, hal tersebut terdapat dalam wujud visual dari berbagai karya kama tatwa dalam penelitian ini

yang menjadi kombinasi dengan agama Hindu, seni rupa dan pendidikan.

Dari ulasan di atas menunjukkan bahwa keberadaan seni rupa tidak hanya didorong oleh kepentingan spiritual agama semata, namun dibalik hal tersebut terdapat sentuhan seni rupa yang lahir dari keharmonisan yang dipaparkan secara pendidikan pembelajaran teoritis sehingga secara bersamaan juga terkandung nilai pendidikan nilai seni rupa dan ornamen hindu yang tinggi dalam ruang lingkup karya seni rupa kehinduan.

2.3.5 Fungsi Kreatifitas

Kreatif dalam karya seni adalah kemampuan daya cipta mewujudkan karya seni yang belum pernah ada atau karya seni yang sudah ada dengan kreasi baru atau sentuhan baru. Seni sangat erat kaitannya dengan kreativitas, sehingga proses kreatif seniman sangat berperan penting untuk menghasilkan ide-ide baru dalam karya seni. Dalam menciptakan suatu karya seni seniman dituntut memiliki kreativitas agar karya seni yang dihasilkan berkualitas. Berkualitas yang dimaksudkan adalah karya seni yang kreatif, inovatif dan tidak pernah diwujudkan sebelumnya yang dapat diterima oleh masyarakat penonton (Jakob Sumardjo, 2000:80).

Menurut Jakob Sumardjo dalam buku filsafat seni (2000) menjelaskan kreativitas muncul dari dalam diri manusia kreatif. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan, imajinasi kreatif manusia dituangkan menggunakan media dan bentuk tertentu sehingga melahirkan karya-karya kreatif. Dorongan kreativitas pada dasarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam

masyarakat tertentu dengan tradisi tertentu titik tradisi seni telah ada ada sebelum adanya seniman. Setiap warga merupakan kekayaan tradisi seni atau masyarakat pada mulanya juga berkarya yang kreatif pada zamannya. Seniman dengan pendidikan kreatif yang matang adalah Seniman yang peka terhadap lingkungan hidupnya baik tradisi maupun kekayaan faktual lingkungannya (Jakob Sumardjo, 2000:80).

Berdasarkan uraian di atas komponen nilai pendidikan kreatifitas secara internal dan eksternal dalam penciptaan dalam memperdalam ajaran Kama Tatwa seperti obyek gambar di atas yang sering kita jumpai di berbagai latar dinding bangunan suci, maupun karya-karya seni berbasis seksualitas Hindu lainnya seni terlihat sangat jelas dituntut pengolahan ide-ide kreatif ke dalam sebuah wujud hal yang senonoh namun peka makna yang mendalam. Seniman dituntut selalu melakukan proses pendalaman pendidikan kreatif, bereksplorasi, mencari, menemukan ide-ide gagasan baru untuk menghasilkan seni baligrafi yang berkualitas dan inovatif. Seni baligrafi ini selalu akan ada sikap talenta seniman yang baru, ide gagasan yang kreatif esensial sesuai zaman kreatif teknik, dan selalu menerima masukan dari siapapun

III. KESIMPULAN

1. Mengapa Kama Tatwa dipakai visualisasi dalam Seni Rupa Hindu yaitu, Pendidikan, Kama Tatwa
2. Bagaimanakah bentuk Kama Tatwa dalam visualisasi seni rupa hindu;a] bentuk relief ornament wayang masamara, bentuk relief ornament sarira, bentuk lukisan

bersenggama,Bentuk artefak lingga yoni purusha pradhana, bentuk lukisan tradisional bali dan bali modern; kasamaran [bersenggama], Bentuk rerajahan sarira,bentuk rerajahan memadu samara[bersenggama].b]Bahan dan alat pembuatan karya seni rupa hindu;catt, pensil, warna, kuas,kayu kayuan, batu batuan, paras,,dll.c] Proses pembuatan karya seni rupa hindu;ide,Ayuning dewasa,sket, kontur,penerapan teknik ssuai media, vanishing..c] Penggunaan karya seni rupa hindu; sarana agama dan visual art.d]Unsur seni rupa dan prinsip seni rupa; ;titik. Garis, bentuk warna,harmoni,komposisi, proporsi,balance,keseimbangan, keselarasan.

3. Apakah fungsi Kama Tatwa dalam visualisasi Seni Rupa Hindu :berfungsi sebagai sumber penciptaan dalam karya seni,social [teologi sosiologis],Komersialisasi,Pendidikan seni rupa,kreatifitas.

Daftar Pustaka

- AA Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar; Paramita
- Broudy, Harry S. 19887. *Teory and Practice in Aesthetic Education*. Studies in Ard Education Chicago : Rand Mc Nally & Co.
- Dharsono 2000. *Estetika*; Bandung, Rekayasa Sains

- Jakob Sumardjo, 2000. *Seni Art Dan Kreativitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 Tim.
- Manik Aryana, IBP. 2006. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasia Kama Tatwa*. Denpasar; Penerbit Bali Aga Bacaan Budaya Bali.
- Read, Herbert, 1968 . *The Meaning of Art*. London : Faber & Faber
- Takeningan. Koleksi Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
- OSHO/ The dhammapada, The Way of The Budha, Vol 11, Chpt 5
- Suryahadi, 1994. *Pengembangan Kreatifitas Melalui Jenis Rupa*, Yogyakarta: Denpasar P dan K, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataan Guru Kesenian
- Wiana, Ketut 2009. *Simbol-Simbol Hindu*. Denpasar; Paramita
- Lukisan Koleksi Tetap Museum Ratna Warta Gianyar Bali

KONSTRUKSI GENDER DALAM ETIKA TONTONAN TARI JOGED BUMBUNG

I Made Sudarsana
Universitas Hindu Indonesia
Email; sudarsana@unhi.ac.id

Abstract

Isu gender untuk perubahan sosial melalui seni pertunjukan akan menjadi ikhtiar yang sulit jika tidak dibarengi dengan kesadaran bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama, dilandasi rasa saling menghormati dan menghargai serta membantu dalam berbagai sektor untuk kemajuan bersama. Memperjuangkan kesetaraan gender tidaklah bertentangan dengan kedua jenis kelamin. Namun upaya membangun hubungan setara gender, tanpa diskriminasi.

Perlu adanya kesadaran bersama bahwa gender bukan berkaitan dengan jenis kelamin biologis, namun merupakan konstruksi sosial budaya yang sengaja diciptakan untuk kepentingan gender tertentu, sehingga menimbulkan ketimpangan gender yang sering dijumpai dalam penyimpangan etika tontonan seni pertunjukan joged bumbung. Dalam beberapa kasus, penari joged sengaja menampilkan gerakan-gerakan erotis dan vulgar, sehingga penonton umumnya menganggapnya sebagai hiburan yang kerap mengundang gelak tawa bahkan tidak memperdulikan bagaimana etika pertunjukan, pakem dan tata penyajian yang benar. Mengapa ini terjadi?

Tulisan ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan kondisi sosial dalam seni pertunjukan lebih banyak terjadi pada komunitas sosial. Pendekatan teori yang digunakan sebagai analisis adalah teori estetika yang mengadopsi nilai-nilai tradisional. Hasil dari tulisan ini diharapkan mampu mencapai upaya peningkatan kualitas kesetaraan gender melalui tindakan afirmatif. Tindakan afirmatif juga dilakukan melalui jalur budaya, dengan mengubah pola pikir mulai dari kajian akademis dengan memperhatikan keberpihakan terhadap gender tertentu yang mengalami ketidakadilan dan diskriminasi kemudian menerapkannya dalam kehidupan guna mengubah persepsi dan perilaku masyarakat terhadap kesetaraan dan keadilan gender.

Kata Kunci: *Konstruksi Gender, Seni Pertunjukan, Joged Bumbung*

PENDAHULUAN

Konstruksi gender membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu.

Seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. (Fakih,1996:10). Dari hasil konstruksi tersebut, muncul pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan yang dimana pembagian

peran kerja tersebut diperoleh dari hasil konstruksi gender, sehingga dengan adanya pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Maka, tidak heran jika memunculkan sebuah bias gender. Dalam bias gender itu sendiri seringkali menimbulkan ketidakadilan peran kerja antara laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 1996:21). Kehidupan banyak perempuan di dunia sudah banyak terbelenggu dalam masyarakat patriarki yang membuat perempuan seringkali menerima kehidupan mereka sebagai nasib yang sudah ditakdirkan sehingga tidak berani mempertanyakan ataupun mengubahnya (Kuntjara, 2012:154). Selain terjadinya konstruksi yang terjadi dalam budaya masyarakat, pihak lain yang cukup mengambil peran besar dalam konstruksi gender adalah produk media dan seni pertunjukan. Beberapa produk media secara tidak sadar terkadang ikut mendukung konstruksi tersebut, dan celakanya kita sebagai masyarakatpun ikut memaklumi apa yang ditampilkan oleh media tersebut. Iklan berupaya merepresentasikan kenyataan masyarakat melalui tanda tertentu, sehingga menghidupkan impresi dalam benak konsumen bahwa citra produk yang ditampilkan adalah bagian dari kesadaran budaya, meski yang terjadi hanya ilusi belaka (Widyatama, 2006:19).

Isu gender untuk perubahan sosial melalui seni pertunjukan akan menjadi upaya yang sulit jika tidak dibarengi dengan kesadaran bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender adalah kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan,

dan kesempatan yang sama, dilandasi saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor untuk kemajuan bersama. Memperjuangkan kesetaraan gender bukanlah mempertentangkan dua jenis kelamin. Tetapi, upaya-upaya membangun relasi gender yang setara, tanpa diskriminasi.

Sudah seharusnya kesadaran bersama bahwa gender tidak terkait dengan jenis kelamin biologis, tetapi merupakan konstruksi sosial budaya yang sengaja diciptakan untuk kepentingan gender tertentu, sehingga menimbulkan ketimpangan gender yang sering dijumpai dalam seni pertunjukan jaged bumbung. Secara realitas penari jaged bumbung merupakan salah satu jenis tari pergaulan dimasyarakat dengan pengiring musiknya menggunakan rindik atau alat musik bambu atau bumbung yang ditarikan oleh perempuan dan pengibingnya adalah laki-laki. Dalam beberapa kasus, penari jaged bumbung dengan sengaja melakukan gerakan erotis, dan vulgar, sehingga penonton pada umumnya menganggap hal itu sebagai hiburan yang seringkali mengundang gelak tawa. Mengapa hal ini bisa terjadi?

I. PEMBAHASAN

A. Perspektif Gender

Sebagai otoritas utama, peranan laki-laki masih mempunyai andil dalam segala aspek. Keberadaan Ideologi di daerah serta didoktrinasi dalam warisan secara turun temurun melalui sistem nilai, norma, aturan bahkan diperkuat dengan mitos, dan sistem kepercayaan. Khususnya di Bali, lelaki ditempatkan dengan istilah *purusa*, dan perempuan disebut *pradana*. *Purusa* yang dimaksud adalah kepala keluarga, pelanjut keturunan dan pewaris tradisi. Sedangkan *pradana* hanya dianggap pelengkap dalam keluarga dan tidak memiliki hak waris seperti halnya peranan *purusa*. Ideologi ini pada akhirnya membentuk tradisi, budaya, serta sistem sosial yang disadari atau tidak cenderung merugikan kaum perempuan.

B. Ideologi

Ideologi patriarki terbentuk melalui sejarah sangat panjang dan mampu membangun peradaban manusia yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan superior di berbagai bidang kehidupan. Ideologi patriarki ini secara turun-temurun merancang dan membangun perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial-budaya yang kemudian berdampak pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.

C. Ketimpangan Pertunjukan Joged Bambung dan Deskriminatif

Gender bukanlah perbedaan jenis kelamin secara biologis (kodrati), misalnya, laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili, sementara perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung, melahirkan serta menyusui dan menopause. Gender adalah perbedaan

jenis kelamin berdasarkan konstruksi sosial dan budaya.

Dengan istilah lain gender adalah pembagian peran, kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Dalam hal ini gender bisa mengalami perubahan sesuai perkembangan jaman.

Dalam dunia kesenian terbuka peluang terjadinya kekerasan berbasis gender dan yang paling sering terjadi adalah kekerasan psikis dan mengarah pada porno aksi. Pada kasus melukis model ataupun *body painting* misalnya kekerasan psikis dan pelecehan seksual sangat kentara. Laki-laki yang melakukan *body painting* terhadap perempuan, misalnya, dengan sengaja berlama-lama menorehkan warna dengan kuas atau bahkan dengan tangan di organ-organ intim perempuan. Dan, seringkali hal itu mengundang tawa, senyum, atau komentar-komentar seronok dari para penonton *body painting* yang sebagian besar laki-laki. Pelecehan seksual juga sering terjadi pada tari pergaulan joged bambung. Para *pengibing* (laki-laki) dengan sengaja menari sambil berusaha menjamah bagian-bagian intim penari joged. Bahkan melakukan gerakan-gerakan seperti orang berhubungan badan. Anehnya, penari joged juga melakukan hal yang sama, sehingga muncul istilah “joged porno”/“joged buang”, “joged mesum”. Oleh penonton, baik laki-laki maupun perempuan, umumnya menganggap hal itu sebagai hiburan yang seringkali mengundang gelak tawa sebagai bahan candaan belaka.

Di tengah persaingan yang makin ketat, pemimpin grup joged bambung yang umumnya laki-laki dengan sengaja

meminta atau bahkan memaksa para penari joged untuk menari lebih liar, erotis, melakukan gerakan-gerakan vulgar, mengarah pada porno aksi agar grup joged itu selalu mendapat order. Seharusnya memang dibenarkan bahwasanya sisi sensualitas terdapat dari beberapa gerakan Joged Bumbung mampu membius dan menjadikan magnet tersendiri dalam pertunjukan tersebut. Pergeseran joged bumbung yang menonjolkan unsur porno aksi secara berlebihan akan berdampak dalam berbagai perspektif. Selain merubah nilai pasar, berdampak langsung pada diskriminasi budaya ketimuran serta secara langsung pada penarinya yang akan mendapat perlakuan yang tidak pantas. Para penari joged melakukan berbagai upaya untuk menarik perhatian dan membuat grupnya laris. Hal yang sama juga terjadi pada pementasan dangdut. Menghentikan kekerasan berbasis gender bukanlah perkara mudah. Kuncinya adalah kesadaran bersama, baik laki-laki maupun perempuan, dalam berbagai bidang kehidupan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, memiliki hak yang setara, peluang dan potensi yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

D. Etika Tontonan

Seiring perkembangan zaman dan teknologi banyak penari joged yang mulai berani tampil melampaui nilai-nilai etika dan estetika yang ada. Joged Bumbung yang terkesan porno aksi belakangan ini banyak beredar sosial media. Tata saji dan konsep etika dan estetika tari Joged bumbung mulai diabaikan oleh para pelakunya yang membuat pakem dari tarian ini menjadi hilang (Rahayu, 2017). Dalam hal ini tari Joged Bumbung tidak hanya mengandung aspek sensualitas melainkan mengarah ke dalam aspek seksualitas dengan adegan porno aksinya (Atmadja, 2010). Ini dibuktikan

dengan banyak beredarnya video porno aksi tari Joged bumbung di sosial media salah satunya Youtube dengan koleksi video tari Joged bumbung yang dipublikasi pada tanggal 20 Januari 2019, akun atas nama (Fandy Bali Channel Youtube, 2019). Beredarnya video porno aksi tari Joged bumbung di sosial media belakangan ini sangat meresahkan masyarakat karena memberikan tontonan yang tidak mendidik dan dapat merusak moral, etika dan perilaku masyarakat. Meskipun tidak semua sekaa atau penari Joged bumbung yang melakukan porno aksi, namun dampak negatif ini dirasakan oleh semua kalangan sekaa Joged. Apalagi saat ini citra negatif yang di dapat dari masyarakat tentang tarian Joged bumbung tidak sebanding dengan penghargaan yang diterima sebagai salah satu dari 9 (sembilan) tari Bali yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda UNESCO di Namibia-Afrika Selatan tanggal 2 Desember 2015 (UNESCO, 2015). Kurangnya media sosialisasi dan media edukasi tentang tari Joged bumbung yang sesuai pakemnya dengan makna nilai estetika dan etika yang ada pada tari Joged bumbung menjadikan masyarakat ikut dalam menjadi penikmat tarian Joged bumbung yang mengarah ke porno aksi dan memberikan persepsi negatif terhadap tarian Joged bumbung. Media sosialisasi yang saat ini dilakukan oleh pemerintah hanya himbuan melalui media elektronik (website) media cetak (spanduk, pamflet), pembinaan terhadap sekaa penari Joged Bumbung dan penindakan hukum kepada para pelaku pengunggah video Joged bumbung jaruh porno aksi di media sosial (Disbud Bali, 2016).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari Joged Bumbung menjadi salah satu faktor masih adanya tari Joged bumbung di luar tata saji,

pakem dan nilai etika estetika yang mengarah ke porno aksi dan seksualitas sehingga berpotensi pada tindakan afirmatif secara sepihak baik diskriminasi dalam perspektif gender.

Tindakan afirmatif juga dilakukan melalui jalur kultural, dengan melakukan perubahan pola pikir yang dimulai dari kajian akademis dengan memperhatikan keberpihakan pada jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketidakadilan dan diskriminasi. Sehingga dalam hal ini dapat mengembalikan esensi kesenian hiburan atau pertunjukan dalam tari Joged bumbung yang dapat dimplementasikan dalam tatanan pertunjukan berdasarkan estetika dan moralitas yang baik agar mampu mengubah persepsi dan perilaku masyarakat menuju kesetaraan dan keadilan gender . Dalam hal ini perlu adanya sebuah inovasi yang lebih menarik dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat salah satunya melalui media teknologi digital.

II. KESIMPULAN

Memperjuangkan kesetaraan gender untuk perubahan sosial melalui seni pertunjukan akan menjadi upaya yang sulit bila tidak dibarengi dengan kesadaran bersama, baik lelaki maupun perempuan. Dalam fenomena pertunjukan tari Joged bumbung menjadi salah satu faktor masih adanya tari Joged bumbung di luar tata saji, pakem dan nilai etika estetika yang mengarah ke porno aksi dan seksualitas sehingga berpotensi pada tindakan afirmatif secara sepihak baikpun diskriminasi sehingga munculnya ketidakadilan gender dalam seni pertunjukan tari Joged bumbung yang seharusnya mampu memberikan tontonan yang

baik, mendidik, menjaga moralitas, etika dan perilaku berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Ann Brooks . 1997. *Posfeminisme & Cultural Studies*, Sebuah pengantar paling komprehensif, diterjemahkan oleh S.Kunton Adiwibowo. Jelasutra Yogyakarta

Ritzer George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Storey, Jhon. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Culture Studies dan Kajian Budaya Pop* (terj.) Yogyakarta:Jelasutra.

Yudabhakti, I Made Dan Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Hindu*. Surabaya:Parmita

Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta

Zaprul Khan. 2016. *Filsafat Ilmu. Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo.

SENI YANG MENGEDUKASI: MENGGALI POTENSI PENDIDIKAN DALAM KARYA SENI

Oleh

Ni Luh Sustiwati

Institut Seni Indonesia Denpasar

niluhsustiwati@gmail.com

I Gede Yuda Pramada

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

yudapramada@gmail.com

Abstrak:

Seni memiliki potensi besar untuk menjadi alat pendidikan yang kuat dalam pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan pemahaman yang mendalam tentang dunia. Dalam konteks ini, penting untuk menggali potensi pendidikan dalam karya seni dan memahami bagaimana seni dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan formal dan informal. Abstrak ini membahas tentang pentingnya seni dalam pendidikan, menguraikan beberapa pendapat ahli tentang bagaimana seni dapat mengedukasi penonton melalui berbagai media, termasuk seni visual, musik, film, dan seni pertunjukan. Selain itu, abstrak ini juga membahas tentang manfaat integrasi seni dalam kurikulum pendidikan, serta metodologi penulisan yang tepat untuk menggali potensi pendidikan dalam karya seni. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang peran seni dalam pendidikan akan membantu dalam meningkatkan pengakuan terhadap pentingnya seni dalam pengembangan holistik pesertadidik dan mendorong pengembangan pendidikan yang lebih beragam dan inklusif.

Kata kunci: seni yang mengedukasi, potensi pendidikan, karya seni

PENDAHULUAN

Fenomena seni yang mengedukasi melibatkan pemahaman akan peran penting seni dalam pendidikan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada pembelajaran akademis di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kreatif dan ekspresif, yang dapat ditemukan dalam seni. Dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa seni memiliki dampak positif dalam proses belajar.

Seni tidak hanya memperkaya pengalaman estetis individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial. Berbagai bentuk seni, seperti musik, seni visual, drama, dan sastra, dapat membantu memperluas persepsi, meningkatkan keterampilan komunikasi, membangun empati, dan merangsang kreativitas. Namun, meskipun banyaknya manfaat yang terkait dengan pengintegrasian seni dalam pendidikan, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan potensi pendidikan dalam karya seni. Beberapa di antaranya termasuk

kurangnya perhatian terhadap pendidikan seni dalam kurikulum formal, keterbatasan sumber daya untuk mendukung program seni di sekolah, serta pandangan yang sempit tentang pentingnya seni dalam pengembangan individu. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam potensi pendidikan dalam karya seni dan mengatasi tantangan yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap seni, peningkatan investasi dalam sumber daya seni di sekolah, pelatihan bagi pendidik untuk memanfaatkan seni secara efektif dalam proses pembelajaran, serta penelitian yang lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam dampak seni dalam pendidikan. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan beragam yang memanfaatkan potensi pendidikan dalam karya seni secara optimal.

Seni bukan hanya tentang keindahan visual atau hiburan semata. Di balik setiap karya seni, tersembunyi potensi yang besar untuk mengedukasi, mencerahkan, dan menginspirasi penontonnya. Seni, dalam berbagai bentuknya, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, membangkitkan emosi, dan memicu refleksi yang mendalam tentang dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi bagaimana seni dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, menjangkau audiens dengan cara yang unik dan mempengaruhi mereka dalam tingkat yang mendalam. Peran seni sebagai alat pembelajaran yang efektif dan mempengaruhi audiens dalam tingkat yang mendalam adalah sangat relevan dalam konteks ini.

Berikut pandangan para ahli Eisner, W. Elliot (2022) dalam buku: *"The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs"* adalah seorang pendidik dan peneliti yang vokal tentang pentingnya

seni dalam pendidikan. Menurutnya, seni tidak hanya merupakan pelengkap kurikulum, tetapi juga merupakan inti dari pengalaman belajar yang berarti. Eisner berpendapat bahwa seni memungkinkan pesertadidik untuk belajar dengan cara yang tidak mungkin dicapai melalui metode konvensional, dan mereka dapat mengungkapkan diri mereka sendiri melalui ekspresi kreatif. Lebih lanjut membahas peran seni dalam pendidikan dan menguraikan pandangannya tentang pentingnya pendekatan kreatif dan seni dalam perancangan dan evaluasi program-program pendidikan. Gardner (1983) dalam judul buku: *"Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences"* menguraikan teorinya tentang kecerdasan majemuk dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan psikologi kognitif. Dalam teorinya, Gardner menyatakan bahwa seni memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan visual-ruang, kinestetik-tubuh, dan interpersonal. Menurutnya seni dapat menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan memahami dunia dengan cara yang berbeda. Menurut Greene, Maxine (1995) dalam bukunya: *"Releasing the Imagination: Essays on Education, the Arts, and Social Change"* Buku ini merupakan kumpulan esai yang menyoroti pentingnya seni dalam pendidikan, membuka imajinasi, dan mendorong refleksi kritis dalam konteks perubahan sosial. Greene, Maxine adalah seorang filsuf pendidikan yang memperjuangkan pentingnya seni dalam membuka imajinasi dan mempromosikan refleksi kritis. Dia berargumen bahwa seni dapat membantu pesertadidik untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan merangsang pemikiran mereka tentang isu-isu sosial dan politik. Menurut Greene, seni adalah alat yang kuat untuk membebaskan

pikiran dan merangsang perubahan sosial. Dewey, John (1938) dalam buku: *"Experience and Education"* secara luas membahas gagasannya tentang pendidikan progresif, pengalaman langsung, dan pendekatan berpusat pada pesertadidik, mengembangkan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Sedangkan seni memberikan kesempatan bagi pesertadidik untuk belajar melalui pengalaman estetika yang mendalam, yang dapat mengubah perspektif mereka tentang dunia.

Pandangan para ahli ini menyoroti betapa pentingnya seni dalam pendidikan dan pengembangan individu. Seni tidak hanya tentang menciptakan karya yang indah, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Dengan memanfaatkan kekuatan seni sebagai alat pembelajaran, kita dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan mempersiapkan pesertadidik untuk menjadi warga yang berpikiran terbuka dan kreatif. Dalam konteks ini, beberapa pertanyaan muncul: Bagaimana seni dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengedukasi penonton? Apa saja bentuk seni yang paling efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan? Bagaimana karya seni dapat mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran penonton? Apa peran teknologi dalam memperluas potensi pendidikan seni?. Pertanyaan ini akan dibahas satu persatu pada pembahasan sebagai berikut.

I. METODE

Metode penulisan melibatkan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Melalui dokumen berupa literatur tentang seni dalam pendidikan, termasuk teori-teori yang mendukungnya dan penelitian empiris terkait. Analisis kritis terhadap temuan dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi potensi

pendidikan dalam karya seni. Pemilihan pendekatan penulisan yang jelas terstruktur untuk menjelaskan temuan yang menganalisisnya secara sistematis.

II. PEMBAHASAN

2.1 Seni dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengedukasi penonton

Seni dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengedukasi penonton dengan berbagai cara, termasuk; 1) Menginspirasi Kreativitas: Seni dapat menginspirasi penonton untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri. Melalui pengamatan karya seni atau berpartisipasi dalam aktivitas seni, penonton dapat belajar untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan cara yang unik dan personal. 2) Memperluas Wawasan: Seni sering kali menghadirkan sudut pandang baru tentang dunia. Karya seni dapat merefleksikan berbagai budaya, sejarah, dan pengalaman manusia yang berbeda, yang membantu penonton memperluas pemahaman mereka tentang keragaman dunia di sekitar mereka. 3) Mendorong Empati dan Keterhubungan: Beberapa karya seni, seperti film, teater, atau literatur, dapat mengeksplorasi pengalaman manusia yang kompleks dan membangkitkan empati pada penonton. Melalui mengidentifikasi diri dengan karakter atau situasi dalam karya seni, penonton dapat belajar merasakan emosi dan pengalaman orang lain. 4) Mengajarkan Keterampilan Kritis: Mengamati dan menganalisis karya seni memerlukan pemikiran kritis. Penonton diajak untuk mempertimbangkan pesan, tema, dan teknik yang digunakan oleh seniman. Ini memperkuat kemampuan penonton untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. 5) Menyampaikan Pesan dan Nilai: Banyak karya seni memiliki pesan atau nilai moral yang tertanam di dalamnya. Dengan mengeksplorasi karya seni, penonton dapat memperoleh

pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai seperti keadilan, persahabatan, atau perdamaian. 6) Menggunakan Teknologi untuk Pembelajaran: Seni juga dapat memanfaatkan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan imersif. Misalnya, seni digital atau aplikasi pembelajaran berbasis seni dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan menarik bagi penonton. Melalui penggunaan seni sebagai sarana pendidikan, penonton dapat mengembangkan keterampilan kreatif, pemikiran kritis, empati, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Ini membuat seni menjadi alat yang kuat dalam memperluas pengetahuan dan membentuk karakter individu.

Karya Elliot W. Eisner, (2002) yang berjudul "The Arts and the Creation of Mind" seni dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengedukasi penonton. Dalam bukunya, Eisner menjelaskan bagaimana seni tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas pemahaman dan persepsi kita tentang dunia. Eisner menekankan bahwa melalui seni, penonton dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan reflektif yang esensial dalam proses pendidikan. Dengan melibatkan diri dalam pengalaman seni, penonton dapat belajar mempertanyakan, memahami, dan merespons dunia dengan cara yang lebih mendalam dan beragam. Oleh karena itu, Eisner mendukung penggunaan seni sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk mengedukasi penonton tentang kehidupan, budaya, dan diri mereka sendiri.

Di Bali, seni memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa contoh bagaimana seni digunakan sebagai sarana pendidikan untuk mengedukasi penonton di Bali

adalah sebagai berikut: 1) Tarian Tradisional: Tarian seperti Legong, Barong, atau Kecak tidak hanya menjadi bagian dari upacara keagamaan atau festival, tetapi juga merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Bali. Melalui tarian ini, siswa belajar tentang sejarah, mitologi, dan budaya Bali. 2) Wayang Kulit: Pertunjukan wayang kulit merupakan sarana yang efektif untuk mengedukasi penonton tentang cerita-cerita epik Ramayana dan Mahabharata. Dalang (pemimpin pertunjukan wayang) sering menggunakan cerita-cerita ini untuk mengajarkan moralitas, etika, dan nilai-nilai agama kepada penontonnya. 3) Seni Patung dan Lukisan: Bali terkenal dengan seni patung dan lukisan tradisionalnya. Melalui kelas seni, para seniman muda belajar teknik dan estetika yang rumit dari seni ini, serta mempelajari tentang sejarah dan filosofi Bali yang terkandung di dalamnya. 4) Gamelan: Musik gamelan, ansambel musik tradisional Bali, juga digunakan dalam konteks pendidikan. Pelajar dari berbagai tingkatan belajar memainkan alat musik gamelan, memahami struktur musiknya, dan berpartisipasi dalam pertunjukan musik tradisional. 5) Upacara Keagamaan: Upacara-upacara keagamaan di Bali, seperti Odalan atau Ngaben, tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, kesalehan, dan tradisi kepada generasi muda.

Melalui berbagai bentuk seni yang kaya dan beragam di Bali, masyarakat lokal dan wisatawan dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Bali dengan cara yang menarik dan mendalam. Hal ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif untuk mengedukasi penonton di Bali dan di tempat-tempat lain di dunia.

2.2 Bentuk seni yang paling efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan

Bentuk seni yang paling efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteks, audiens, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Namun, beberapa bentuk seni yang sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan efektif antara lain:

1. Seni Visual: Menggambarkan Realitas dan Menantang Perspektif: Seni visual, seperti lukisan, patung, dan fotografi, memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan realitas dengan cara yang mempengaruhi emosi dan pikiran penonton. Lukisan realis, misalnya, dapat menghadirkan gambaran yang mendalam tentang sejarah atau kondisi sosial suatu era. Di sisi lain, karya seni abstrak dapat menantang penonton untuk mencari makna di balik bentuk dan warna yang tidak biasa. Di Indonesia, banyak ahli seni visual yang memberikan pandangan dan pemahaman yang berharga tentang bagaimana seni visual dapat menggambarkan realitas dan menantang perspektif. Salah satu seorang tokoh yang sangat dihormati dalam dunia seni visual Indonesia adalah Jim Supangkat dalam salah satu judul bukunya yang terkenal adalah "Seni Rupa Kontemporer: Sebuah Pengantar" yang diterbitkan pada tahun 1997. Buku ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas pemahaman tentang seni rupa kontemporer di Indonesia. Jim Supangkat juga dikenal sebagai kurator, kritikus seni, dan pendukung perkembangan seni rupa di Indonesia. seorang kritikus seni dan kurator. Beliau sering menggarisbawahi peran seni visual dalam merefleksikan realitas sosial, politik, dan budaya. Menurut Supangkat, seni visual tidak hanya tentang menciptakan estetika yang indah, tetapi juga tentang mengeksplorasi dan mengkritisi kondisi

sosial dan politik di Indonesia.

Para ahli yang lainnya Aminudin TH Siregar adalah seorang seniman visual dan dosen seni rupa di Universitas Negeri Jakarta. Beliau berfokus pada seni kontemporer dan sering kali menyoroti bagaimana seni visual dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran sosial dan politik. Menurut pandangan Siregar, seni visual tidak hanya tentang menciptakan karya yang indah, tetapi juga tentang memberikan suara kepada yang tertindas dan menantang ketidakadilan dalam masyarakat. Sebagai seorang kurator seni, Rizki A. Zaelani aktif dalam mengorganisir pameran seni yang mengangkat isu-isu sosial dan politik. Beliau percaya bahwa seni visual memiliki kekuatan untuk memicu diskusi dan refleksi yang mendalam tentang berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Zaelani, seni visual dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran dan menginspirasi perubahan sosial.

Menurut Agus Suwage seorang seniman kontemporer yang sering kali mengeksplorasi tema-tema politik dan sosial dalam karyanya. Beliau menggunakan seni visual sebagai sarana untuk menantang norma-norma sosial dan merangsang pemikiran kritis. Menurut Suwage, seni visual adalah alat yang kuat untuk memperluas wawasan dan memperjuangkan keadilan dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan para ahli seni visual dari Indonesia ini menggarisbawahi pentingnya seni visual sebagai sarana untuk merefleksikan realitas sosial, politik, dan budaya. Mereka percaya bahwa seni visual dapat menjadi alat yang kuat untuk menggugah kesadaran, menantang perspektif yang ada, dan mempromosikan perubahan sosial yang positif.

2. Seni Pertunjukan: Menyampaikan Narasi dan Memperluas Wawasan: Teater, tari, musik, dan seni pertunjukan

lainnya menawarkan panggung yang dinamis untuk menyampaikan narasi dan mengeksplorasi berbagai tema dan masalah. Melalui karakter dan cerita, seni pertunjukan dapat membangkitkan empati dan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman manusia. Kolaborasi antara berbagai elemen seni pertunjukan, seperti penulis naskah, sutradara, dan aktor, menciptakan pengalaman yang multidimensional dan merangsang pemikiran. Kritik Seni Rupa Kontemporer di Indonesia: Sal Murgiyanto adalah seorang ahli seni yang juga memiliki minat dalam seni pertunjukan. Dalam karyanya, beliau sering menyoroti bagaimana seni pertunjukan, seperti teater dan tari, dapat menyampaikan narasi yang mendalam tentang kondisi sosial dan politik di Indonesia. Beliau menekankan peran penting seni pertunjukan dalam memperluas wawasan dan mempromosikan kesadaran tentang isu-isu kontemporer. Buku *“The Power of Performing Arts in Society”* yaitu Kekuatan Seni Pertunjukan di Masyarakat dari Jelodarzadeh adalah seorang peneliti yang meneliti peran seni pertunjukan dalam masyarakat. Dibahas bagaimana seni pertunjukan, termasuk teater, musik, dan tari, dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik. Beliau berpendapat bahwa seni pertunjukan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat secara luas. Drama dan Teater sebagai Media Komunikasi: Wawan Sofwan adalah seorang dosen teater yang memiliki minat dalam penggunaan seni pertunjukan sebagai alat komunikasi. Dalam bukunya, beliau membahas bagaimana drama dan teater dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan memperluas pemahaman tentang berbagai isu sosial dan budaya. Sofwan menyoroti peran penting seni pertunjukan dalam

merangsang pemikiran kritis dan memperkaya pengalaman budaya. Tari Tradisional dan Modern dalam Budaya Kontemporer: Nurul Sari Hidayat adalah seorang peneliti seni tari yang tertarik pada perbandingan antara tari tradisional dan modern dalam konteks budaya kontemporer. Dalam bukunya, beliau membahas bagaimana seni tari dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini, dan bagaimana seni pertunjukan secara umum dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan tentang budaya dan identitas. Dari Pendapat para ahli tersebut menyoroti peran penting seni pertunjukan, seperti teater, musik, dan tari, dalam menyampaikan narasi dan memperluas wawasan tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Melalui karya-karya mereka dan buku-buku yang mereka tulis, para ahli ini berusaha untuk merangsang pemikiran kritis dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni pertunjukan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi manusia.

3 Seni Digital: Mendorong Kreativitas dan Inovasi: Seni digital, termasuk animasi, permainan video, dan seni media baru lainnya, telah membuka pintu untuk eksplorasi dan inovasi yang tak terbatas. Melalui penggunaan teknologi dan desain interaktif, seni digital tidak hanya menghibur, tetapi juga memberdayakan penonton untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman kreatif. Permainan video, misalnya, dapat menghadirkan simulasi yang memungkinkan pemain untuk memahami konsep-konsep kompleks atau mengeksplorasi narasi yang mendalam. Beberapa pendapat para ahli yang terkait dengan Seni Digital: Rachmad Nurgi Antara: dalam judul bukunya Seni Digital: Pemanfaatan Teknologi dalam Ekspresi Kreatif. Antara adalah seorang peneliti seni digital yang telah menerbitkan berbagai artikel dan buku tentang penggunaan teknologi dalam seni. Dalam karyanya,

beliau membahas bagaimana seni digital, termasuk animasi, permainan video, dan seni media baru lainnya, dapat mendorong kreativitas dan inovasi. Beliau menekankan potensi seni digital sebagai alat untuk menciptakan karya yang unik dan menginspirasi. Irwan Ahmad; Inovasi dalam Seni Digital: Menggali Kreativitas di Era Digital: Ahmad adalah seorang seniman digital yang juga menulis buku tentang penggunaan teknologi dalam seni. Dalam karyanya, beliau menguraikan bagaimana seni digital dapat memanfaatkan berbagai teknologi, seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR), untuk menciptakan pengalaman yang imersif dan memperluas batas-batas kreativitas manusia. Beliau menyoroti peran penting seni digital dalam merangsang inovasi di era digital ini. Sedangkan dari Diah Permata Sari dengan judul bukunya Perkembangan Seni Digital dan Implikasinya dalam Budaya Kontemporer: Sari adalah seorang akademisi seni digital yang tertarik pada dampak seni digital dalam budaya kontemporer. Dalam bukunya, beliau membahas bagaimana seni digital mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan teknologi dan media, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi budaya dan identitas kita. Beliau menyoroti potensi seni digital sebagai alat untuk memperkaya pengalaman manusia di era digital ini. Yudi Yulianto: dalam Kreativitas Tanpa Batas: Panduan Seni Digital untuk Pemula: Yulianto adalah seorang praktisi seni digital yang telah menulis buku panduan untuk pemula dalam seni digital. Dalam bukunya, beliau membahas berbagai teknik dan alat yang dapat digunakan dalam seni digital, serta bagaimana hal tersebut dapat menginspirasi kreativitas dan inovasi. Beliau menekankan pentingnya seni digital sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-ide kreatif tanpa batas. Berdasarkan pendapat para

ahli tersebut menyoroti peran penting seni digital dalam mendorong kreativitas dan inovasi di era digital ini. Melalui karya-karya mereka dan buku-buku yang mereka tulis, para ahli ini berusaha untuk merangsang pemikiran kritis dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang potensi seni digital dalam menginspirasi dan menciptakan karya yang unik.

Peran seni digital dalam mendorong kreativitas dan inovasi dapat ditemukan dalam buku "*The Creative Digital Darkroom*" yaitu ruang gelap digital kreatif karya Katrin Eismann, Sean Duggan, dan Tim Grey (2008). Dalam buku ini, para penulis membahas tentang bagaimana teknologi digital telah mengubah lanskap seni visual, khususnya dalam fotografi dan pengolahan gambar. Menurut para penulis, seni digital telah membuka pintu bagi eksplorasi kreatif yang lebih luas bagi para seniman. Dengan alat-alat digital yang semakin canggih, seniman memiliki fleksibilitas dan kebebasan untuk menciptakan karya-karya yang lebih inovatif dan eksperimental. Teknologi digital memungkinkan penggabungan berbagai elemen visual, manipulasi gambar, dan kreasi efek yang sulit dicapai secara tradisional.

Lebih lanjut, para penulis menekankan bahwa seni digital tidak hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang gagasan kreatif dan visi seniman. Penggunaan teknologi digital membutuhkan pemikiran kritis, pengambilan keputusan kreatif, dan pemahaman mendalam tentang elemen desain dan estetika visual. Dengan demikian, seni digital tidak hanya menjadi alat untuk menciptakan karya visual yang indah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan inovatif.

Melalui buku ini, para penulis memperkuat pandangan bahwa seni digital memiliki potensi besar untuk mendorong kreativitas dan inovasi

dalam dunia seni visual. Dengan eksplorasi yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital, seniman dapat menciptakan karya-karya yang unik dan mempengaruhi perkembangan seni secara luas.

4. Film: Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan cara visual dan naratif yang kuat. Melalui penggunaan gambar, suara, dan cerita, film dapat mengangkat berbagai isu sosial, politik, dan budaya dengan dampak yang besar. Salah satu pendapat ahli yang relevan tentang kemampuan film untuk menyampaikan pesan pendidikan dapat ditemukan dalam buku mengenai memahami film "*Understanding Movies*" karya Louis Giannetti (2016). Dalam bukunya, menguraikan tentang bagaimana film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan cara visual dan naratif yang kuat. Giannetti menyoroti bahwa film bukan hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga merupakan medium yang dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan mempengaruhi pemirsa secara emosional dan intelektual.

Giannetti menekankan bahwa film dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh pemirsa. Melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi, film dapat menggambarkan sejarah, budaya, nilai-nilai, dan konflik sosial dengan cara yang menarik dan memikat. Selain itu, juga menyoroti bahwa film memiliki kemampuan untuk membangkitkan empati dan pemahaman tentang pengalaman manusia. Dengan memperlihatkan kehidupan karakter-karakternya, film dapat membantu pemirsa untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain, yang merupakan aspek penting dari pendidikan moral dan sosial. Ia menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir dan

merasakan pemirsa, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang kompleks dan beragam, serta kekuatan film sebagai alat pendidikan.

5. Musik: Musik memiliki kekuatan emosional yang besar dan dapat menyampaikan pesan pendidikan melalui lirik, melodi, dan ekspresi artistik. Lagu-lagu, konser, atau pertunjukan musik dapat digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, ide-ide, dan pengalaman manusia yang mendalam. Salah satu pendapat ahli yang relevan tentang kekuatan emosional musik dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan pendidikan dapat ditemukan dalam buku yang pertama kali diterbitkan dengan judul "*This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*" karya Daniel J. Levitin (2006), artinya "Inilah Otak Anda tentang Musik: Ilmu Obsesi Manusia" Dalam bukunya, Levitin membahas secara mendalam tentang interaksi kompleks antara musik dan otak manusia. Salah satu aspek yang diteliti oleh Levitin adalah kemampuan musik untuk memengaruhi emosi dan pikiran kita. Dijelaskan bagaimana musik dapat memicu respon emosional yang kuat pada pendengarnya, mempengaruhi suasana hati, dan bahkan memicu kenangan yang kuat, musik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui lirik, melodi, dan ekspresi artistiknya. Melalui lirik, musik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai, ide-ide, dan pesan-pesan moral kepada pendengarnya. Melodi dan aransemen musik juga dapat memperkuat pesan-pesan ini dengan cara yang menarik dan menggugah. Musik dapat menjadi alat pendidikan yang sangat efektif karena kemampuannya untuk menjangkau emosi dan pikiran manusia secara langsung. Dengan menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui musik,

pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan bagi siswa.

Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan alat yang sangat efektif untuk memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada generasi muda.

Berikut adalah beberapa contoh di Bali, bentuk seni yang secara tradisional dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada masyarakat. 1). Wayang Kulit: Pertunjukan wayang kulit adalah salah satu bentuk seni yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan dan moral kepada penonton. Dalang, atau pemimpin pertunjukan wayang, tidak hanya menceritakan cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan ajaran agama kepada penontonnya. Contohnya, cerita wayang kulit sering kali menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan keadilan. 2). Tarian Bali: Tarian tradisional Bali, seperti Legong, Barong, dan Kecak, juga merupakan bentuk seni yang efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan. Melalui gerakan tarian dan ekspresi artistik, penonton dapat memahami cerita-cerita mitologis dan sejarah Bali, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, tarian Barong sering kali menggambarkan pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, sementara tarian Legong sering kali menggambarkan kisah-kisah cinta dan keindahan alam Bali. 3). Seni Lukis dan Patung: Seni lukis dan patung tradisional Bali juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Lukisan-lukisan tradisional Bali sering kali

menggambarkan cerita-cerita mitologis, kehidupan sehari-hari, dan keindahan alam Bali, sementara patung-patung sering kali menggambarkan dewa-dewi Hindu atau tokoh-tokoh mitologis. Melalui seni lukis dan patung, masyarakat dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan tradisi Bali. 4). Upacara Keagamaan: Upacara keagamaan di Bali, seperti Ngaben, Galungan dan Odalan, juga merupakan bentuk seni yang efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Melalui upacara-upacara ini, masyarakat dapat mempelajari tentang ajaran-ajaran agama Hindu, tradisi-tradisi keagamaan Bali, dan nilai-nilai spiritual.

Melalui berbagai bentuk seni tradisional Bali ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Bali, serta menginternalisasikan pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya.

2.3 Karya seni dapat mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran penonton.

Pandangannya tentang pengaruh seni adalah filsuf Jerman abad ke-19, Friedrich Nietzsche. Nietzsche berpendapat bahwa seni memiliki kekuatan untuk menginspirasi, menggerakkan, dan bahkan mengubah pandangan dunia manusia. Ia menekankan peran seni sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang lebih dalam, di luar batasan pemahaman rasional. Karya seni memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran penonton karena mereka menyajikan berbagai ide, emosi, dan pengalaman manusia dalam bentuk yang kreatif dan menginspirasi. Beberapa cara di mana karya seni dapat mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran penonton: 1) Refleksi Realitas: Karya seni sering kali mencerminkan realitas sosial, politik, dan budaya dari sudut pandang yang

unik. Dengan menampilkan situasi dan pengalaman manusia yang beragam, seni memungkinkan penonton untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda dan lebih mendalam, 2) Pemunculan Emosi: Karya seni dapat membangkitkan berbagai emosi, termasuk kegembiraan, kesedihan, kemarahan, atau kekaguman. Melalui pengalaman emosional ini, penonton dapat merasakan dan memahami pengalaman manusia dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang dunia, 3) Pemikiran Kritis: Karya seni sering kali mengundang penonton untuk berpikir secara kritis tentang berbagai isu yang diangkat dalam karya tersebut. Melalui simbolisme, metafora, dan narasi yang kompleks, seni mendorong penonton untuk merenungkan makna yang lebih dalam dan mempertanyakan keyakinan atau pemahaman yang ada, 4) Penggalangan Empati: Karya seni memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati pada penonton dengan menggambarkan pengalaman manusia yang beragam. Dengan mengidentifikasi diri dengan karakter atau situasi dalam karya seni, penonton dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan individu dan kelompok, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap empati dan toleransi, 5) Inspirasi dan Transformasi: Karya seni dapat menginspirasi penonton untuk bertindak atau merubah diri mereka sendiri. Melalui pengalaman estetika yang mendalam atau pesan-pesan yang memotivasi, seni dapat memicu perubahan positif dalam pemikiran dan perilaku penonton, bahkan merangsang tindakan sosial atau politik, dan 6) Pembangkitan Pertanyaan: Karya seni sering kali meninggalkan kesan yang mendalam dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik di benak penonton. Ini dapat mengilhami penelitian lebih lanjut,

percakapan, atau refleksi pribadi, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Melalui cara-cara ini, karya seni dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam membentuk pandangan dunia dan pemikiran penonton, mempengaruhi cara mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Di Bali, karya seni memainkan peran penting dalam mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran penonton. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana karya seni di Bali memengaruhi pandangan dunia dan pemikiran: 1). Seni Patung dan Lukisan: Patung dan lukisan tradisional Bali sering kali menggambarkan dewa-dewi Hindu, tokoh-tokoh mitologis, dan adegan-alasan dari Ramayana dan Mahabharata. Melalui seni ini, masyarakat Bali memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama Hindu, mitologi Hindu, dan nilai-nilai spiritual. Karya seni ini juga dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang alam semesta, kehidupan, dan tujuan hidup. 2). Wayang Kulit: Pertunjukan wayang kulit adalah bentuk seni tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan nilai-nilai etika kepada masyarakat Bali. Melalui cerita-cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata, penonton dapat memahami konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan kesetiaan. Pertunjukan wayang kulit juga dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. 3). Upacara Keagamaan: Upacara keagamaan di Bali, seperti Odalan, Ngaben, dan Galungan, juga merupakan bentuk seni yang mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran masyarakat. Melalui upacara-upacara ini, masyarakat dapat

memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama Hindu, siklus kehidupan, dan hubungan antara manusia dan alam semesta. Upacara-upacara keagamaan ini juga dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang kehidupan setelah kematian dan peran spiritual dalam kehidupan manusia.

Melalui karya seni tradisional Bali ini, masyarakat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang aspek-aspek kehidupan yang penting, memperluas pemikiran mereka tentang dunia, dan merangsang refleksi spiritual dan filosofis. Karya seni menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat, serta memperkaya dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan.

2.4 Peran Teknologi dalam memperluas potensi pendidikan seni

Peran teknologi dalam memperluas potensi pendidikan seni sangatlah signifikan. Menurut Robinson (2001), Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku berjudul "*Out of Our Minds: Learning to be Creative*" teknologi memiliki potensi besar untuk mengubah cara kita belajar seni. Ia percaya bahwa teknologi dapat membuka aksesibilitas terhadap berbagai jenis seni, baik itu melalui kursus online, platform kreatif, atau alat-alat digital yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang baru dan inovatif.

Berikut adalah beberapa peran teknologi dalam konteks ini: 1) Aksesibilitas: Teknologi telah mengubah cara kita mengakses dan berinteraksi dengan karya seni. Dengan internet, museum dan galeri seni dapat membuat koleksi mereka tersedia secara daring, memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mengakses dan menikmati seni tanpa harus berada di lokasi fisiknya, 2) Pendidikan Jarak Jauh: Teknologi

memungkinkan pendidikan seni dilakukan secara daring atau jarak jauh. Ini memungkinkan siswa untuk mengikuti kelas seni dari mana saja di dunia dengan akses internet, membuka pintu bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke program seni lokal, 3) Pengalaman Interaktif: Teknologi seperti realitas *virtual* (VR) dan *augmented reality* (AR) memungkinkan pengalaman seni yang lebih interaktif dan imersif. Pengguna dapat "memasuki" karya seni atau menciptakan lingkungan baru yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan seni secara langsung, 4) Kreativitas dan Produksi Seni: Perangkat lunak dan perangkat keras kreatif, seperti aplikasi desain grafis, perangkat gambar digital, dan perangkat lunak animasi, memungkinkan orang untuk menciptakan seni dengan lebih mudah dan cepat. Ini membuka pintu bagi lebih banyak orang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menciptakan karya seni digital, 5) Kurasi dan Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teknologi digunakan dalam kurasi seni dan platform pembelajaran berbasis seni. Misalnya, platform pembelajaran daring menyediakan konten pendidikan seni yang kaya dan beragam, sementara sistem kurasi menggunakan algoritma untuk merekomendasikan karya seni yang relevan berdasarkan preferensi pengguna, dan 6) Komonikasi dan Teknologi: Teknologi memungkinkan seniman untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sesama seniman atau penggemar seni di seluruh dunia. Ini membantu dalam pertukaran ide, inspirasi, dan umpan balik, yang pada gilirannya dapat memperkaya proses kreatif dan pengalaman seni.

Menurut Elliot W. Eisner (1979) yang relevan dengan integrasi teknologi dalam pendidikan seni dalam bukunya "*The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School*

Programs". Buku ini telah menjadi salah satu karya klasik dalam literatur pendidikan seni, membahas berbagai aspek tentang pendidikan seni, termasuk peran teknologi dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Melalui peran-peran ini, teknologi telah membuka pintu bagi peningkatan akses, kreativitas, dan interaksi dalam pendidikan seni. Ini tidak hanya memperluas potensi pembelajaran seni bagi individu, tetapi juga meningkatkan pengalaman seni secara keseluruhan bagi masyarakat secara global. Sedangkan menurut *Paul Gordon Brown, a researcher in education and technology, has studied the use of technology in arts education and found that technology can enhance students' motivation, engagement, and achievement in arts education.* Seorang peneliti di bidang pendidikan dan teknologi, telah mempelajari penggunaan teknologi dalam pendidikan seni dan menemukan bahwa teknologi dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa dalam pendidikan seni. Sejalan dengan pandangan Elliot W. Eisner, dan Paul Gordon Brown, di Bali, teknologi telah dimanfaatkan untuk memperluas potensi pendidikan seni dalam berbagai cara yang inovatif. Berikut adalah beberapa contoh konkret bagaimana teknologi telah digunakan untuk memperluas pendidikan seni di Bali: 1) Aplikasi Pembelajaran *Online*: Beberapa sekolah seni di Bali telah mengadopsi *platform* pembelajaran *online* untuk memberikan akses ke materi pembelajaran seni kepada siswa secara virtual. Dengan aplikasi ini, siswa dapat mengakses materi pelajaran, video tutorial, dan sumber daya lainnya dari mana saja, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar seni secara mandiri di rumah. 2) Rekaman dan Penyiaran Pertunjukan Seni: Pertunjukan seni seperti tarian, musik, dan teater sering direkam dan disiarkan secara langsung atau melalui

media digital. Ini memungkinkan penonton yang tidak dapat hadir secara fisik di lokasi untuk tetap menikmati pertunjukan tersebut dari jarak jauh, sehingga memperluas jangkauan dan dampak seni tersebut. 3). Pameran Seni Virtual: Pameran seni virtual telah menjadi semakin populer di Bali, di mana seniman dapat memamerkan karya-karya mereka dalam format digital yang dapat diakses oleh penonton dari seluruh dunia. Ini tidak hanya memperluas audiens seniman, tetapi juga memungkinkan penonton untuk menjelajahi karya seni dalam lingkungan virtual yang interaktif. 4) Pembelajaran Berbasis Game: Beberapa aplikasi dan permainan edukatif telah dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan seni kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, ada permainan yang mengajarkan teknik lukisan atau musik melalui simulasi dan tantangan kreatif. 5). Seni Digital: Penggunaan teknologi dalam seni digital, seperti seni digital, seni digital, dan seni instalasi interaktif, telah membuka peluang baru bagi seniman untuk bereksperimen dan berkolaborasi. Beberapa seniman di Bali telah menggunakan teknologi ini untuk menciptakan karya seni yang inovatif dan menginspirasi.

Melalui pemanfaatan teknologi ini, pendidikan seni di Bali telah menjadi lebih dapat diakses, lebih interaktif, dan lebih dinamis. Ini membantu memperluas potensi pendidikan seni dengan memberikan aksesibilitas yang lebih besar kepada masyarakat, memperkaya pengalaman belajar, dan mempromosikan inovasi dan kolaborasi dalam dunia seni.

IV. SIMPULAN

Seni memiliki peran yang penting dalam pendidikan, karena memiliki potensi besar untuk mengedukasi dan mempengaruhi pemikiran serta pandangan dunia penonton. Dalam menggali potensi

pendidikan dalam karya seni, penting untuk memahami bagaimana seni dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan formal dan informal.

Melalui berbagai media seni seperti seni visual, musik, film, dan seni pertunjukan, pendidik dapat mengintegrasikan seni ke dalam kurikulum pendidikan untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, dan pemahaman yang mendalam tentang dunia.

Pentingnya integrasi seni dalam pendidikan juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan inklusif bagi semua siswa. Dengan memahami dan mengapresiasi berbagai bentuk seni, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia dan diri mereka sendiri.

Diharapkan bahwa dengan mengakui peran penting seni dalam pendidikan, kita dapat mendorong pengembangan pendidikan yang lebih beragam dan inklusif yang memanfaatkan potensi pendidikan dalam karya seni secara optimal.

Daftar Pustaka

Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*, Harper Perennial.

Daniel J. Levitin. (2006). *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. Penerbit: Plume, imprint dari Penguin Group

Dewey, J. (1934). *Arts as Experience*. Minton, Balch & Company

Eisner, E. W. (1979). "The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs". New York, Amerika Serikat. Penerbit: Charles Scribner's Sons

Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.

Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: the Theory Of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Greene, M. (1995). *Releasing the Imagination: Essays on Education, the Arts, and Social Chang*. Jossey-Bass.

Jim Supangkat, Jim, (1997). *Seni Rupa Kontemporer: Sebuah Pengantar*. Penerbit: Gramedia.

Louis, Giannetti. (2016). *Understanding Movies*. Penerbit: Pearson

Robinson, Sir Ken. (2021) *Out of Our Minds: Learning to be Creatif*. Hoboken, New Jersey, Amerika Serikat. Penerbit: Capstone Publishing, yang merupakan salah satu imprint dari John



ISSN 3063-7333

